

KONSEP HADIS TENTANG MEMINTA-MINTA **(Studi *Fiqh al-Had[s]*)**

TESIS

Oleh :

SUAIB DAULAY
NIM: 91215063742

PROGRAM STUDI

S2 ILMU HADIS



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA MEDAN
2018



ABSTRAK

Nama : Suaib Daulay
Nim : 922115063742
Jurusan : Ilmu Hadis
Judul Tesis : KONSEP HADISTENTANG
MEMINTA MINTA (Studi *Fiqh al-Hadis*)

Tesis ini membahas tentang Konsep Hadis Tentang Meminta-minta (*Studi Fiqh al-Hadīs*). Materi pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengertian meminta-minta dalam hadis, bagaimana kualitas hadis tentang meminta-minta, dan bagaimanapemahaman hadismeminta-minta ditinjau dari kitab syarah hadis.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan ilmu *Takhrīḥ al-hadīth* metode yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan hadis-hadis tentang meminta-minta, melakukan '*itibar al-sanad*' dengan melihat jalur *sanad*, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi dalam menerima hadis. kemudian melakukan penelitian dan penilaian pada *sanad* (perawi), *matan* (isi) , serta menyimpulkan hasil pemahaman meminta-minta di dalam kitab syarah hadis.

Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa perilaku meminta-minta dalam hadis adalah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi. Bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta hukumnya haram. Alasannya bukan hanya perbuatan itu dilarang Allah, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Larangan meminta-minta ini sangat tegas diberikan oleh Rasulullah saw. Disamping dengan menyuruh bekerja lebih dari meminta-minta, beliau juga menjelaskan keburukan meminta minta, dan diberikan sanksi ancaman. Dalam riwayat lain orang-orang yang meminta-minta diberikan ancaman pada hari akhirat nanti ia akan dibangkitkan pada raut wajah yang hitam. Semua itu menunjukan bahwa perbuatan meminta-minta itu merupakan suatu pekerjaan yang tidak baik untuk dilakukan oleh setiap muslim.

Kata kunci: Hadis, Meminta-minta, Kualitas, Kitab *Syarah*.

Name : Suaib Daulay

Nim : 922115063742

Departement : Hadith Science

Title Thesis : The Concept of Hadith About Begging (Study *Fiqh al-Hadith*)

Thesis essay discusses the concept of hadith about asking for (Study of Fiqh al-Hadith). The subject of this research is how to beg in the hadith, how the quality of the hadith about begging, and how the understanding of the hadith about begging is viewed from the book of Hadith.

This research is a qualitative research, with approach of science of Takhrij Hadith. The method taken in this research is to collect the hadith about asking for, doing I'tibar as-sanad by looking at the sanad path, the name of narrators and the method of transmission used by every narrator in accepting the hadith. Then conduct research sanad assessment on sanad (narrator), matan (content) and summarize the results of begging in the sciences of hadith.

The conclusion of this study, the results explain that the behavior of asking for in the hadith is an attempt to ask for the property of others, not for the benefit of the desire but for personal gain. Even if doing so by deceiving or the law is forbidden. The reason is not only the act is forbidden by Allah, and depriving the rights of poor people who really need help. The prohibition of asking for this is very firmly given by the messenger of Allah. Besides by telling and explaining better his criteria also explain the ugliness of asking for, and given a threat sanction. In the other narrations those who ask for a threat are given in the hereafter he will be resurrected on a black face. All of it indicates that begging is a bad job for every Muslim. Keywords : Hadith, Begging, Quality, Book of Syarah.

الاسم : شعيب داولي

رقم دفتر القيد: 922115063742

قسم : علم الحديث

العنوان: نظرية مفهوم الحديث عن المطلوب (دراسة فقه الحديث)

هذه أطروحة تبحث مفهوم الحديث عن المطلوب، (دراسة فقه الحديث). مادة البحث في هذا البحث يعني مفهوم المطلوب في الحديث و جودة الحديث عن المطلوب وفهم احاديث المطلوب من حيث كتاب شرح الاحاديث.

هذا البحث نوعي، بمنهاج علوم تخريج الحديث. الطريقة المستخدمة في هذا البحث جمع الأحاديث عن المطلوب، و عمل إعتبار السند من حيث السند، أسماء الرواة و طريقة الرواية التي تستخدم بها كل الرواة في قبول الأحاديث. ثم عمل البحث و تقييم السند (الرواة)، و المتن مع استخلاص نتائج فهم المطلوب في شرح كتاب الحديث.

خلاصة هذا البحث يعني أن صفات المطلوب في الحديث جهد مطلوب مال شخص آخر، ليس بمصلحات الدين إلا لأهمية خاصة. إن كان شخص عملها بالكذب فحكمه حرم. السبب ليس بكسر الله، لكن تلك الصفات تعتبر ملوثة الصفات الحسنة و سلب حقوق المساكن الذي يحتاج به. حظر رسول الله المطلوب قوية جدا. الإضافة إلى أمر عمل خير من المطلوب و يشرح عن خبائث المطلوب و أعطي جزاءات التهديد. و في رواية أخرى من عمل بتلك الصفات أعطي التهديد يبعث بوجه أسود في الآخرة. و من تلك تدل أن الصفات عمل قبيح لكل مسلم.

مفتاح الكلمة: الحديث، المطلوب، جودة، كتاب الشرح.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Batasan Istilah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 11 |
| E. Kegunaan Penelitian | 11 |
| F. Kajian Pustaka | 12 |
| G. Metode Penelitian | 14 |
| H. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II PEMBAHASAN TENTANG MEMINTA-MINTA..... | 17 |
| A. Pengertian Meminta-minta | 17 |
| B. Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Meminta-minta .. | 25 |
| C. Jenis-Jenis Peminta-minta (Pengemis) | 28 |
| BAB III TAKHRĪJ HADIS MEMINTA-MINTA | 33 |
| A. TakhrĪj Hadis Meminta-minta | 33 |
| B. I'tibar | 43 |
| C. Skema Sanad | 44 |
| D. Tarjama har-Ruwatatau Naqd as-Sanad | 47 |
| E. Analisa Kualitas Sanad Hadis | 48 |
| F. Analisa Kualitas Matan Hadis | 90 |

**BAB IV PEMAHAMAN HADIS-HADIS TENTANG MEMINTA-MINTA
DALAM**

KITAB SYARAH HADIS99

A. Larangan Meminta-minta99

B. Kebolehan Meminta-minta106

C. Ancaman Bagi Yang Suka Meminta-minta110

BAB V KESIMPULAN120

A. Kesimpulan120

B. Saran122

DAFTAR PUSTAKA124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta kecuali sangat terpaksa, dan Islam melarang dengan keras meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya perbuatan itu dilarang Allah, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan.¹Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta-minta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya.²

Sebagian ulama mendefinisikan *tasawwul* (meminta-minta) adalah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi.³ Ibnu ʿAjar al-ʿAsqalānī (w. 852 H) dalam kitabnya, bahwa meminta-minta tidak dibolehkan, selain untuk kemaslahatan agama.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia meminta-minta adalah seseorang yang meminta-minta harta kepada manusia tanpa

¹Yazid bin ʿAbdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta & Mengemis Dalam Syari'at Islam* (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2009), h. 10.

²*Ibid.*, h. 28

³*Ibid.*,

⁴Ahmad ibn ʿAli ibn ʿAjar Abū al-Faḥ al-ʿAsqalānī, *Faḥḥ al-Bār*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 336.

adanya kebutuhan,⁵ bahkan kepentingan sendiri bukan untuk kepentingan kaum muslimin.⁶

Manusia yang sehat jiwanya akan menyadari bahwa meminta-minta merupakan pekerjaan tidak terpuji. Masalahnya belakang ini tampaknya meminta-minta semakin parah dan merajalela. Kegiatan meminta-minta tidak hanya

⁵Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 657.

⁶Jamal al-Dīn ibn Manzur, *Lisān al-ʿArāb* Juz VI (Beirut: Dar Ihya' al-Tarāṡ al-Arābi, 1414), h. 134.

dilakukan orang-orang tua tertentu, tetapi juga banyak wanita setengah baya dan muda, bahkan anak-anak belia.⁷ Allah swt memerintahkan agar memohon kepada-Nya dan melarang untuk meminta kepada makhluk selain-Nya seperti firman Allah swt:⁸

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan”.*⁹

Pada ayat yang di atas, disuruh mengucapkan pengakuan bahwa hanya Allah swt. tempat memohonkan minta pertolongan, bukan kepada makhluk, sebab yang lain tidak berkuasa dan tidak ada daya upaya buat menolong.¹⁰ Dengan demikian, manusia diperintahkan untuk menggantungkan hidupnya kepada Allah swt, bukan pada orang lain. Seperti meminta-minta yang sangat tidak sesuai dengan sifat manusia.

Setelah diperhatikan dalam *al-Kutub as-Sittah* hadis tentang meminta-minta, pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdapat 6 teks hadis, *Ṣaḥīḥ Muslim* 11 teks hadis, *Sunan Abū Dāwūd* 10 teks hadis, *Sunan an-Nasā’i* 8 teks hadis, *Sunan at-Tirmizī* 5 teks hadis, dan *Sunan Ibnu Mājah* 5 teks hadis. Maka jumlah keseluruhan 45 teks hadis. Dari sekian banyak hadis-hadis yang membicarakan tentang meminta-minta, penulis mengambil 14 persen. Alasannya ada beberapa hadis yang sama matanya. Penulis juga membatasi hanya tiga pembahasan. *Pertama*, hadis larangan tentang meminta-minta, dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 2 teks hadis, *Ṣaḥīḥ Muslim* 2 teks hadis, *Sunan Abū Dāwūd* 2 teks hadis, *Sunan an-Nasā’i* 2 teks hadis,

⁷Imam Yazīd, “Pengemis Dalam Perspektif Islam,” dalam *Harian Waspada*, (17 Desember 2016), h. 17.

⁸Ibnu Rajab, *Wasiat Nabi Kepada Ibnu ‘Abbās* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 91.

⁹Q.S. al-Fatihah/1: 5.

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 86.

Sunan at-Tirmizī 1 teks hadis, dan *Sunan Ibnu Mājah* 1 teks hadis. Kedua, Ancaman yang suka meminta-minta, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 1 teks hadis, *Ṣaḥīḥ Muslim* 1 teks hadis, *Sunan an-Nasā'i* 1 teks hadis. Ketiga, Kebolehan meminta-minta. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 1 teks hadis, *Ṣaḥīḥ Muslim* 2 teks hadis, *Sunan Abū Dāwūd* 1 teks hadis. Pembahasan ini sangat penting, melihat fenomena meminta-minta sekarang ini dianggap suatu hal yang biasa bahkan dijadikan sebagai mata pencarian.

Dalam hal ini Rasulullah saw melarang orang yang meminta-minta padahal masih sanggup dalam berusaha. Sebagaimana hadis Nabi saw. dari ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. dia berkata: Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مَرْعَةٌ لَحْمٍ (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Bukair telah menceritakan kepada kami Laiṣ dari ‘Ubaidillah bin Abī Za’far dia berkata aku mendengarkan Hamzah bin ‘Abdullah bin ‘Umar aku mendengarkan ‘Abdullah bin ‘Umar dia berkata: Rasulullah saw bersabda. Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain, sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya”. (HR. Muslim).¹¹

Pemahaman hadis ini merupakan ancaman keras yang menunjukkan bahwa meminta-minta kepada manusia tanpa ada kebutuhan itu hukumnya haram. Pada hari Kiamat orang yang suka

¹¹Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb az-Zakāt*, Bab: *Bayān Annal Yadul ‘Ulya Khairun al-Yadussufila*, no: 1039, Juz II (Libanon: Dar al-Dakwah, 1413 H/199 M), h. 723.

meminta-minta akan datang hina sehingga tidak memiliki muka di hadapan Allah swt.¹²

Meminta-minta adalah perbutan yang tercela di dalam Islam. Mereka tinggalkan usaha atau berkarya dengan tangan mereka sendiri, keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:¹³

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

*“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allah-lah rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata ”.*¹⁴

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

*“Apabila telah ditunaikan salat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*¹⁵

Meminta-minta juga merupakan manifestasi ketergantungan kepada orang lain, di samping mengambil jalan pintas yang mudah, juga

¹²Imam an-Nawāwī, *Syarah Imam Muslim* terj. Wawan Djunaedi Sofandi ed. Edy Fr (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 395.

¹³*Ibid.*,

¹⁴Q.S. Hud/11: 6.

¹⁵Q.S. Al-Jum'ah/62: 10.

akan memupuk sikap malas bekerja, karena usaha yang terbaik itu adalah hasil keringat sendiri.¹⁶

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsā telah mengabarkan kepada kami ṭha bin Yūnus dari Ṭaur dari Khālīd bin Ma’dān dari al Miqdām r.a, dari Rasulullah saw bersabda: Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Dāwūd as memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”.(HR. al-Bukhārī)¹⁷

Maksud hadis tersebut menyatakan bahwa segala yang dimakan itu lebih baik adalah yang dihasilkan oleh tangannya sendiri, seperti menanam tanam-tanaman, buah-buahan, dan sayur-sayuran, hasil dari tanaman inilah yang dimakannya.

Dalam hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ زَكَرِيَّا نَجَّارًا (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Haddāb bin Khālīd telah mencerikan kepada kami Hammād bin Salama dari Ṭābit dari Abū Rāfi’ dari Abū

¹⁶ Abdullah Karīm, *Hadis-hadis Nabi saw* (Banjarmasin: Comdes, 2004), h. 36.

¹⁷ Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘īl bin Ibrāhīm ibn Mughirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Bab: *Kasaba al-Rajalu wa ‘Amaluhu Biyadihi*, no. 2072, Juz III h. 1847.

Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Zakariā as adalah seorang tukang kayu”. (HR. Muslim).¹⁸

Ibnu ‘Abbās r.a berkata, “Qadam as menjadi petani, Nūh as menjadi tukang kayu, Idrīs as menjadi penjahit, Ibrāhīm as dan Lūqas menjadi petani, Šālih as menjadi pedagang, Dāwūd as menjadi pandai besi, Mūsā as, Syu’aib as, dan Muhammad saw menjadi pengembala.¹⁹

Menahan diri dari meminta-minta niscaya Allah menjadikannya orang yang terpelihara. Orang yang naik lagi dari martabat ini kepada martabat yang lebih tinggi lagi, ialah orang yang menampakkan bahwa dirinya tidak memerlukan bantuan orang, tetapi dia tidak menolak pemberian.²⁰ Dalam hadis itu juga dituntun untuk berusaha, bukan berdiam diri, bahkan para Nabi-nabi pun mereka tak luput dari usahanya masing-masing.

Dalam sebuah hadis Nabi saw dari Hakīm bin Hizām dia berkata: Rasulullah saw bersabda:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا مَسْكِينُ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَصْرَةٌ حُلُوءَةٌ مَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسُ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ النَّفْسِ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (رواه النسائي)

“Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Sulaimān, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Miskīn bin Bukair, ia berkata; telah menceritakan kepada kami al-Auzā’i dari az-Zuhri dari Sa’ād bin al-

¹⁸Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab: *Faḍīl Zakariā ‘Alaihi*, no. 2379, Juz IV h. 1847.

¹⁹Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman Ibnū Qudamah Al-Maqdisy, *Minhajul Qasḥidīn*, terj. Kathur Suhardi, cet. 9 (Jakarta: Pustaka Al-Kauṣar, 1997), h. 95.

²⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadis* (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 2003), h. 181-182.

Musayyab dari Hakīm bin Hizām, ia berkata; saya pernah meminta? Rasulullah saw dan beliau memberiku, kemudian saya memintanya dan beliau memberiku, kemudian saya memintanya, dan beliau memberiku, kemudian Rasulullah saw? bersabda: Wahai Hakīm, harta ini adalah hijau dan manis, barang siapa yang mengambilnya dengan kelapangan hati (orang yang memberi) maka ia akan diberkati dalam harta tersebut, sedangkan barang siapa mengambilnya dengan ketamakan hati ia tidak diberkahi dalam harta tersebut, dan ia seperti orang yang makan tapi tidak merasakan kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." (HR. an-Nasāi).²¹

Pemahaman hadis tersebut adalah untuk selalu berusaha (*ta'adduf*) menahan diri dari meminta-minta.²² Diceritakan bahwa seseorang datang kepada Nabi saw. dengan meminta sebanyak tiga kali, kemudian Nabi saw. Bersabda: bahwa siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang tenang, maka dia akan mendapatkan berkah padanya. Dan siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang rakus (tamak), maka dia tidak akan mendapatkan berkah pada harta itu.²³ Hadis ini juga secara tegas dinyatakan bahwa tangan orang yang di atas (pemberikan infak) kepada orang lain lebih baik daripada tangan di bawah (yang diberi).²⁴ Dengan kata lain, derajat pemberi lebih tinggi daripada derajat peminta-minta.²⁵

Dalam hadis lain juga di jelaskan yang diriwayatkan dari sahabat Qabīlah bin Mukhāriq al-Hilālī r.a, ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

²¹Ahmad bin Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar Abu Abdurahman al-Khurasani an-Nasā'i al-Qadhi al-Ḥafṣ, *Sunan an-Nasā'i, Kitāb az-Zakāt, Bab: Masalatu ar-Rijāl fī Fī'amri Lā Budda Lahū Minhu*, no: 2600 (Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1411 H/1991), h. 106.

²²An-Nawāwī, *Syarah* h. 229.

²³Said 'Aqil Husin Munawwar, *Asbāb al-Wurud (Studi Kritis Hadis Nabi Penedekatan Sosial-Historis-Kontekstual)* cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 174-175.

²⁴An-Nawawī, *Syarah*, h. 376.

²⁵Rachmat Syafe'i, *Al-Hadīth Aqidah, Akhlak, Sosial & Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 123.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ هَارُونَ بْنِ رِيَّابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي كِنَانَةُ بْنُ نُعَيْمٍ الْعَدَوِيُّ، عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهَلَالِيِّ، قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَقِمْ يَا قَبِيصَةُ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ، فَأَمُرَ لَكَ بِهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةُ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةً: رَجُلٌ تَحْمِلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ، فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَهَا، ثُمَّ يُمَسِّكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ، فَاجْتَا حَتَّى مَالَهُ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ، فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ، حَتَّى يَقُولَ: ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ قَدْ أَصَابَتْ فَلَانًا الْفَاقَةَ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ، فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ ثُمَّ يُمَسِّكُ، وَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ، يَا قَبِيصَةُ، سُحْتُ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا. (رواه أبو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Musaddād telah menceritakan kepada kami ʿAmmād bin Zaid, dari ʿArun bin Riab, ia berkata; ia berkata; telah menceritakan kepadaku Kinānah bin Nuʿaim al-ʿAdawī dari Qabṣah bin Mukhāriq al-Hilālī, ia berkata; saya menanggung sebuah denda kemudian datang kepada Rasulullah saw dan bertanya kepadanya mengenai hal tersebut. Kemudian beliau berkata: Bangunlah wahai Qabṣah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: Seseorang yang menanggung beban (hutang orang lain, diyat/denda), ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti. Dan seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup. Dan seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup, ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabṣah! adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram”. (HR. Abū Dawūd)²⁶

Pemahaman hadis ini menunjukkan bahwa meminta-minta adalah tidak dihalalkan, kecuali untuk tiga orang:

²⁶Abū Dāwūd Sulaiman bin Asyas bin Ishaq bin Basyir al-Azdiy ibn al-Sijistani, *Sunan Abū Dāwūd Bab: Mā Tajūzu Fī al-Masalah*, no. 1644, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 42-44.

1. Seseorang yang menanggung hutang dari orang lain, baik disebabkan menanggung *diyat* orang maupun untuk mendamaikan antara dua kelompok yang saling memerangi. Maka ia boleh meminta-minta meskipun ia orang kaya.
2. Seseorang yang hartanya tertimpa musibah, atau tertimpa peceklik dan gagal panen secara total, maka ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup.
3. Seseorang yang menyatakan bahwa dirinya ditimpa kemelaratan,²⁷ maka apabila ada tiga orang yang berakal dari kaumnya memberi kesaksian atas hal itu, maka ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup.

Beranjak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi. Melihat fenomena meminta-minta ini sudah terjadi dari dulu sampai sekarang, yang merupakan masalah yang perlu dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah karya ilmiah dengan mengangkat judul: “Konsep Hadis Tentang Meminta-minta (Studi *Fiqh al-Ḥadīs*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dan supaya penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan mendalam, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengertian tentang meminta-minta dalam hadis?

²⁷ An-Nawāwī, *Syarah*, h. 399.

2. Bagaimana pemahaman *al-Kutub as-Sittah* terhadap hadis meminta-minta?

C. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan penjelasan istilah. Diantara istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut

1. Meminta-minta

“Tasawwala” (bentuk *fi’il māḍī* dari *tasawwul*) artinya meminta-minta atau meminta pemberian, *“Tasawwul”* atau meminta-minta yang dicela adalah meminta harta orang lain untuk kepentingan sendiri atau pribadi. Meminta sama dengan memohon, mengemis, dan mengiba. Meminta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan maupun lembaga. Kebanyakan dari pengemis itu identik dengan penampilan pakain serba kusut, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya, mencoba menagais rezeki dengan menegadahkan tangan kepada setiap orang.

Meminta-minta adalah inisiatif seseorang untuk meminta-minta kepada orang lain, baik itu harta dan segala kebutuhannya pada mereka tanpa ada kebutuhan dan tuntunan yang mendesak, sebab dengan meminta-minta mengandung kehinaan kepada selain Allah swt.²⁸ Dengan demikian, dari judul di atas dapat dipahami meminta-minta adalah perbuatan yang dilarang dalam agama Islam.

²⁸ Ibrāhīm Jathum, *Pelita as-Sunah* (Kudus: Menara, t.t.), h. 187.

2. *Fiqh al-Hadīṣ*

Fiqh al-Ḥadīṣ berasal dari kata *fiqhun*, secara bahasa berarti “mengerti dan memahami”.²⁹ Kata *fiqh* di sini merupakan kemampuan lebih dari sekedar memahami pembicaraan secara lafal dalam konteks kebahasaan. Dengan demikian, maka *fiqh al-Ḥadīṣ* dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang mempelajari dan berupaya memahami hadis-hadis Nabi saw.

Adapun batasan istilah yang digunakan dalam pembahasan ini antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai dengan arti secara bahasa.
2. Pemahaman hadis dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dimaksud di sini adalah memahami hadis-hadis Rasulullah saw. dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut atau dengan perkataan lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.
3. *Fiqh al-Hadīṣ* yang berarti penafsiran dan penjelasan hadis, merupakan cabang ilmu hadis paling penting setelah sejarah hadis, istilah-istilah ilmu hadis, dan *rijāl al-Ḥadīṣ* dan seluruh ilmu-ilmu hadis digunakan sebagai mukadimah atau tangga awal untuk mempermudah dalam memahami hadis. Definisi *fiqh al-Ḥadīṣ* merupakan dasar-dasar atau aturan-aturan yang digunakan untuk memahami teks-teks dan implikasi riwayat-riwayat dan juga penafsiran dan penjelasan yang diajukan atas hadis-hadis.

²⁹Mahmud Yūnus, *Kamus 'Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), h. 323.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada topik masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian tentang meminta-minta.
2. Untuk mengetahui pemahaman *al-Kutub as-Sittah* terhadap hadis tentang meminta-minta?

E. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar kegunaan penelitian ini dapat dicerna melalui poin-poin di bawah ini:

1. Wacana pengembangan ilmu pengetahuan dunia Islam dalam mengumpulkan khazanah serta memperluas wawasan lebih khususnya dalam kajian ilmu hadis, sekaligus memperluas wawasan penulis secara pribadi dan pembaca umumnya tentang masalah meminta-minta.
2. Sumbangan penulis kepada masyarakat agar dapat memetik manfaat, atau nilai-nilai positif dari tesis ini.
3. Sebagai referensi ilmiah tentang studi ke-Islaman khususnya mengenai topik pembicaraan yang terdapat dalam kajian hadis lebih khususnya dan masukan baru terhadap peneliti berikutnya di masa yang akan datang.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan tesis ini yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah upaya menelaah terhadap karya-karya ilmuwan. Se jauh pengetahuan penulis, dalam pembahasan konsep kajian hadis tentang meminta-meminta (studi *fiqh al-Ī ad[ī]*), belum ada yang membahas secara

husus. Penulis hanya menemukan studi ilmiah, skripsi tentang meminta-meminta. Kendatipun ada beberapa studi terhadap meminta-minta, tetapi semuanya tidak ada yang secara khusus pembahasnya tersebut, diantaranya:

Pertama: Penjelasan mengenai (*Tercelanya Meminta-minta*), karya: asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Dalam buku ini, dijelaskan tentang riwayat-riwayat hadis dari nabi Muhammad saw, tercelanya perbutan meminta-minta, akibat buruk yang akan diterima dan didapati oleh pelakunya, disamping itu juga menerangkan bagaimana keutamaan sedekah dan anjuran Allah dan Rasul-Nya tentang sedekah.

Kedua: Penjelasan mengenai (*larangan tentang meminta-meminta*), karya: Rizki F. Usemahu. Dalam buku ini, diterangkan berbagai tentang larangan meminta-minta diantaranya, boleh menerima tapi jangan meminta, bahaya orang yang selalu meminta, dan lain sebagainya.

Ketiga: Penjelasan mengenai (*Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*), Karya: Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Dalam buku ini memaparkan tentang seluk-beluk kiat-kiat Islam mengatasi kemiskinan, mulai dari pengertian fakir dan miskin, keutamaan orang miskin yang sabar, kewajiban orang fakir dan miskin, dan lain sebagainya.

Keempat: Penjelasan tentang (*Hukum Meminta-minta & (Mengemis) Menurut Syari'at Islam*), karya: Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Dalam buku ini, dijelaskan tentang bagaimana pandangan syari'at Islam tentang meminta-minta atau mengemis, keutamaan orang yang bersyukur, merasa cukup dan puas dengan rezeki yang Allah berikan, dan lain sebagainya.

Kelima: Penjelasan tentang (*Pemahaman Hadis Tentang Meminta-minta (Studi Fiqh al-Hadīs)*). Skripsi ini Karya Hj. Mariatul Qibtiah, pada

jurusan Tafsir Hadis Ushuluddin Humaniora (2013). Dalam penelitian ini juga membicarakan salah satu sifat yang tercela adalah sifat memintaminta, sebab memintaminta merupakan menifestasi ketergantungan kepada orang lain dan lain sebagainya.

Keenam: Pembahasan tentang (Hukum Memintaminta Berdasarkan Hadis). Makalah ini karya Khusniatul Husneini, (2016). Dalam penelitian ini juga membahas tentang pengertian memintaminta, Apa landasan tentang larangan memintaminta? dan bagaimana keutamaan tidak memintaminta ?

Ketujuh: Pembahasan tentang (Larangan Tentang Memintaminta). Makalah ini karya Fidya Altura el-Tadziki, (2013). Dalam penelitian ini membicarakan tentang Hadis larangan tentang memintaminta, makna suatu hadis, analisi hadis, *fiqh al-had[s]* penjelasan larangan memintaminta, meminta untuk kepentingan kaum muslimin, dan contoh pemahaman masa kini.

Dengan demikian, dari beberapa karya ilmiah di atas dapat dibedakan antara pembahasan penulis diantaranya, pembahasan tentang memintaminta, seluk-beluk hadis-hadis Nabi yang berkaitan tentang memintaminta (tematik), kualitas hadis, *fiqh al-had[s]* *asbābul wurud*, hukum tentang memintaminta, dan lain sebagainya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan. Fokus utama penelitian ini adalah *fiqh al-Īad[s]* (pemahaman hadis). Dengan penelitian ini berupa

karya tulis atau buku dan sebagainya. Diantara langkah yang dipergunakan adalah:

1. Sumber data

a. Data Primer

Data primer ini digali dari sumbernya, dan yang menjadi data untuk penelitian ini terdapat di dalam, *al-Kutub as-Sittah* (enam kitab hadis utama), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap untuk memahami permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini merupakan studi *fiqh al-Īadā'iyah* *Fiqh* dalam konteks ini lebih mengacu kepada makna generalnya yang berarti pemahaman terhadap agama secara keseluruhan, bukan *fiqh* dalam makna spesifik keilmuan yang berarti pengetahuan tentang hukum Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah merujuk terlebih dahulu pada kitab *Syarah Imam Muslim* oleh Imam an-Nawawi, *Asbāb al-Wurud* oleh Said 'Aqil Munwwar, *Minhajul Qasid* oleh Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman Ibn Qudamah al-Maqdisy, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* oleh Al-Zabidi, *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadīth* oleh Nuruddin Al-hadis, *Aqidah, Akhlak, Sosial & Budaya* oleh Rahmat Syafe'i, *Hukum Meminta-minta & Mengemis Dalam Syari'at Islam* oleh Yazid bin Qadir Jawas, *Pelita as-Sunnah* oleh Ibrāhīm Jathum, *Kaifa Nata'ammalu Ma'as Sunnatin Nabawiyah* oleh Yūsuf Qarāwī, *Bila Dunia Menjadi tujuan* oleh Abū Abdurrahman

al-Hariś Kemudian untuk mengumpulkan data penulis mengumpulkan informasi yang pada ayat-ayat Alquran, juga dengan hadis-hadis Nabi saw, kemudian meneliti pada buku-buku yang relevan, juga media internet dalam membantu pengumpulan data tersebut

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *mau'udh* yaitu memahami suatu kasus tertentu dari suatu hadis dengan upaya melibatkan seluruh hadis yang berkaitan.³⁰

Adapun untuk dapat memahami hadis dengan tepat, kelengkapan-kelengkapan sebagaimana yang disusun oleh Yūsuf al-Qarāwī dapat dijadikan sebagai pedoman yaitu:³¹

- a. Mengetahui petunjuk Alquran yang berkenaan dengan hadis yang dimaksud.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang se-tema.
- c. Mempertimbangkan latar belakang, situasi, dan kondisi hadis ketika diucapkan atau diperbuat serta tujuannya.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan diangkat sebagai sebuah tesis secara sistematis, hal ini dimaksudkan agar uraiannya lebih jelas, mendalam dan mudah untuk dipahami. Untuk itu penelitian mengkategorikan dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut ini:

Bab I: Pendahuluan yang uraiannya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan pokok bahasa, batasan istilah, tujuan

³⁰Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 250.

³¹Yusuf al-Qarāwī, *Kaifa Nata'ammalu Ma'as Sunnatin Nabawiyah*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h. 96.

penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Merupakan pembahasan tentang pengertian meminta-minta baik secara bahasa maupun secara istilah, faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk meminta-minta dan jenis-jenis peminta-minta.

Bab III: Pembahasan tentang kualitas hadis meminta-minta. Menjelaskan hadis-hadis tentang meminta-minta, analisa kualitas sanad dan matan hadis.

Bab IV: Pembahasan tentang pemahaman *al-Kutub as-Sittah* terhadap hadis meminta-minta.

Bab V: Merupakan bab penutup yang terdiri daripada kesimpulan, dan saran-saran diakhiri dengan lampiran, daftar pustaka, saran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PEMBAHASAN TENTANG MEMINTA-MINTA

A. Pengertian Meminta-meminta

Meminta-minta atau mengemis pada dasarnya tidak disyari'atkan dalam agama Islam. Bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta hukumnya haram.³² Alasannya bukan hanya perbuatan itu dilarang Allah,³³ tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak-hak orang miskin yang memang membutuhkan bantuan.³⁴

Meminta-minta berasal dari bahasa Arab, bentuk kata kerja *fi'il mā* □□ yang diambil dari kata "*sa ala*" (سَأَلَ),³⁵ yang berarti bertanya dan meminta (mengemis).³⁶ Secara harfiah berarti seseorang peminta-minta.³⁷ Dalam bentuk *fi'il mā* □ *šulāš* □ *maz* □³⁸ meminta-minta berasal dari kata "*tasawwala*" yang artinya meminta pemberian.³⁹ Sebagian ulama mendefinisikan *tasawwala* adalah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk

³²Ahmad bin Abdurrahman Ibn Qudamah al-Maqdisiy, *Minhajul Qa'id* □, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Dar al-Fikr, 1989), h. 407.

³³Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta & Mengemis*, h. 28.

³⁴*Ibid.*,

³⁵Mahmud Yunus, *Kamus 'Arāb-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1976), h. 161.

³⁶Balkiah dan Maftuh Ahnan, *Kamus al-Mun* □ *(Indonesia-'Arāb, Arab-Indonesia)* (Surabaya: CV. Anugerah Surabaya, 1991), h. 131.

³⁷Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer, 'Arāb-Indonesia* (Yogyakarta: PT. Karya Grafika Pondok Pesanteren Krapyak, 1998 M), h. 1032.

³⁸*šulāš* *maz* □ adalah bentuk *fi'il mā* □ yang bertambah dua huruf, yang maknanya menunjukkan bahwa perbuatan itu terjadi sedikit demi sedikit. Lihat: Muhammad Husain 'Abdul Karim, *Al-Ta* □ *al-Wā* □ *ih* (Medan: Maktabah al-Islāmiyah, t.t.), h. 13.

³⁹Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith* Juz I (al-Qahirah: t.p. 1972), h. 465.

kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi.⁴⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata meminta-minta mempunyai dua arti, yakni meminta-minta sedekah dan meminta secara merendah-rendah dengan penuh harapan.⁴¹ Ibnu Qajar al-‘Asqalānī (w. 852 H) dalam kitabnya, bahwa perbuatan meminta-minta tidak dibolehkan, selain untuk kemaslahatan agama.⁴² Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa *tasawwal* adalah untuk kepentingan sendiri bukan untuk kemashlahatan agama atau kepentingan kaum muslimin.

Alquran menggunakan istilah: (أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ) yang secara kebahasaan berarti bertanya atau meminta.⁴³ Dalam Alquran pengertian minta-minta yang diulang sebanyak delapan kali. Di antaranya yang terdapat pada surat aṣ-Ṣūhā:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿٩٣﴾

“Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya”.⁴⁴

Di dalam Alquran juga ditemukan istilah lafaz (السائل) yang jumlahnya sebanyak empat kali.⁴⁵ Dua diantaranya menyangkut permintaan materi, yaitu:

⁴⁰*Ibid.*,

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 745-746.

⁴²Al-‘Asqalānī, *Faṭṭāh* h. 336.

⁴³Asep Usman Ismail, *Alquran & Kesejahteraan Sosial (Sebuah Rintisan Membangun Pradigma Sosial Islam yang Berkeadilan & Berkesejahteraan)* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 64.

⁴⁴Q.S. aṣ-Ṣūhā/93: 10.

⁴⁵*Ibid.*,

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

“Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta”.⁴⁶

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

“Dan orang-orang yang di dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta”.⁴⁷

Adapun ayat ketiga yang menggunakan istilah *sā il* (سائل) yang terdapat dalam Alquran surat al-Ma’arij merupakan permintaan yang bersifat non-materi sebagai berikut:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾

“Seorang peminta telah meminta kedatangan siksa (azab) yang akan terjadi”.⁴⁸

Sementara itu, ayat keempat yang menggunakan istilah “*sā il*” (سائل), sifatnya sangat umum. Bisa saja istilah tersebut mengandung pengertian permintaan materi, bisa juga mengandung permintaan informasi. Ayat yang dimaksud adalah ayat 10 sūrat al-*Ḥā. Az-Zamakhshari* (w. 538 H)⁴⁹ dan an-

⁴⁶Q.S. az-Zariyāt/51: 19.

⁴⁷Q.S. al-Ma’arij/70: 24-25.

⁴⁸Q.S. al-Ma’arij/70: 1.

⁴⁹Nama lengkapnya adalah Abul Qasim Mahmud bin ‘Umar al-Khawarizmi az-Zamakhshari. Beliau lahir 467 H. di Zamakhsyar. Salah satu karyanya *al-Kasysyaf* (tentang tafsir Quran). Beliau wafat 538 H. Lihat: Mannā Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qurn*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 530.

Naisaburi (w. 405 H),⁵⁰ memahami kata “*as-sā'il*” (السائل) (pada ayat 10 surat aḥzāb ini sebagai “penuntut ilmu”, sedangkan aḥṣabāri (w. 310 H),⁵¹ mengartikannya sebagai: seorang yang membutuhkan sesuatu, apa pun sesuatu itu, baik berupa informasi maupun materi. Sementara itu, M. Quraish Shihab cenderung menguatkan pendapat aḥṣabāri dengan berdalil pada kaidah Uḥūl Fiqh yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i (w. 204 H), dan diakui oleh para mufasir, yaitu: “Satu kata yang mengandung dua arti berbeda dan tidak saling bertentangan, maka kedua arti tersebut dapat dihimpun bersama guna pemahaman arti kata tersebut”. Jadi, pengertian istilah “*as-sā'il*” (السائل) pada ayat 10 surat aḥzāb ini, adalah seorang yang bertanya tentang ilmu, atau seorang meminta benda atau materi yang sangat dibutuhkannya.⁵²

Menurut al-Qurṭubī (w. 671 H),⁵³ ayat ini merupakan larangan untuk menghardik para peminta-minta, yakni larangan untuk mengeraskan nada bicara kepada orang yang meminta-minta. Perlakukanlah mereka dengan

⁵⁰Nama Imam al-Hakim adalah Abu Abdillah al-hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Na'im bin al-hakam Adh-dhabbi Ath-Athahmani an-Nasaiburi al-Hafidz yang terkenal dengan sebutan Ibnu Bayyī'. Dia lahir pada hari Senin, tanggal 3 bulan Rabiul Awal tahun 321 H. Wafat tahun 405 H. diantara Karya-karyanya: *Al Arba'in, al-Asma' Wa al-Kuna, Al Iklil fi Dalail An-Nubuwwah*.

⁵¹Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far at-Tabari. Beliau pada 224 H. dan wafat 310 H. salah satu karyanya *Jami'ul Bayan fi Tasiril Quran*. Lihat: Mannā Khalil al-Qaṣṣān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, h. 526.

⁵²Usman Ismail, *Alquran & Kesejahteraan Sosial*, h. 65.

⁵³ Nama lengkap Al-Qurṭubī adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr Al-Anṣari al-Qurṭubī. Beliau berasal dari Qurṭub (Cordoba, Spanyol) dan mengikuti mazhab fiqh Maliki. sangat terkenal melalui karyanya sebuah Kitab Tafsir Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Tafsir al-Qurṭubī. Imam Qurṭubī meninggal dunia dan dimakamkan di Mesir, pada hari senin, 9 Syawal tahun 671 H.

memberikan sedikit uang atau menolaknya dengan bahasa yang santun. Senada dengan pendapat al-Qur'ābi tersebut, Qatadah berpendapat, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa menghadapi para peminta-minta hendaklah dengan sikap “memberi atau menolak orang miskin (pengemis) itu dengan kasih sayang dan sikap yang lembut”.⁵⁴

Dengan demikian, dikalangan ulama mufassirin berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat 10 pada surat al-Bāqarah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Menurut hemat para penulis, karena mempertimbangkan dua hal. *Pertama*, para pengemis itu sedang meminta haknya dari orang kaya yang dibenarkan oleh Alquran. *Kedua*, menghardik para pengemis itu menyakiti perasaan mereka yang seharusnya dibantu karena hidupnya berat sehingga mudah tersinggung.⁵⁵

Dalam hadis Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَوَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَا لَ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ
الْفَقَّاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib dan Waṣīl bin Abdul A’la keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fuṣail dari Umārah bin al Qa’qa’ dari Abū Zur’ah dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah saw bersabda: Siapa yang meminta-minta kepada orang banyak

⁵⁴Imad ad-Dīn Abu al-Fida Ismail bin kaṣīr al-Qurasyiyyi al-Dimasyqiyyi, *Tafsir Alquran al-‘Azim*, cet. 1, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1980 M/1400 H), h. 316.

⁵⁵Usman Ismail, *Alquran & Kesejahteraan Sosial*, h. 66.

*untuk menumpuk harta kekayaan, berarti dia hanya meminta bara api. Sama saja halnya, apakah yang diterimanya sedikit atau banyak" (HR. Muslim).*⁵⁶

Dari penjelasan hadis Rasulullah saw di atas, untuk memperbanyak (hartanya), artinya meminta tanpa adanya kebutuhan atau kepentingan yang mendesak terhadap apa yang dimintanya.⁵⁷ Ia meminta dengan tujuan agar harta yang ada padanya bertambah banyak dengan apa yang diambilnya dari orang banyak. Hal demikian itu diharamkan. Sebab,⁵⁸ meminta harta manusia tidak dihalalkan kecuali karena sesuatu kebutuhan mendesak. Siapa yang meminta secara mendesak tanpa adanya kebutuhan, berarti ia telah mengambilnya dengan haram dan memakan harta dengan batil karena ia telah mengambil apa yang tidak dihalalkan baginya. Oleh karena itu, ia diancam dengan api neraka.⁵⁹

Sabda Rasulullah saw., "*Sesungguhnya ia meminta bara api,*" artinya pada hari Kiamat ia akan makan bara api atau bara api akan membakarnya, karena ia menampakkan kefakiran, pada hal Allah swt telah memberinya kecukupan, dan ia telah menyembunyikan nikmat Allah kepadanya. Maka, ia telah mengganti syukur dengan kufur, berdusta dalam permintaannya, dan mengambil sedekah yang sebenarnya merupakan hak orang-orang fakir, mereka lebih berhak atasnya.⁶⁰ Hak orang-orang fakir menjadi terhalang karena ia telah mengambilnya. Perilaku seperti ini merupakan kejahatan, baik secara lahir maupun batin, yang mengharuskan siksa neraka. Sebagai

⁵⁶Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab: *Larangan Meminta-minta*, no. 1041, Juz II, h. 720.

⁵⁷Qudamah al-Maqdisiy, *Minhajīl Qaṣīd* h. 408.

⁵⁸*Ibid.*,

⁵⁹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta & Mengemis*, h. 38.

⁶⁰*Ibid.*,

hukuman bagi pelakunya, harta hasil meminta-minta itu mesti diambil darinya untuk diberikan kepada orang-orang miskin.

Dengan demikian dari defenisi di atas bahwa perbuatan meminta-minta atau mengemis pada dasarnya tidak disyari'atkan dalam agama Islam. Bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta hukumnya haram. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak-hak orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Dalam sebuah hadis singkat Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي دَاوُدَ عَنْ أَبِي الْحَمْرَاءِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِجَنَابَاتِ رَجُلٍ عِنْدَهُ طَعَامٌ فِي وَعَاءٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ فَقَالَ لَعَلَّكَ عَشَشْتَ مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا (رواه ابن ماجه)

*“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami Abū Nu’aim telah menceritakan kepada kami Yūnus ibn Abī Ishaq dari Abī Dāwūd dari Abī Hamrū’ Rasulullah saw. Siapa yang menipu kami, maka ia bukan termasuk golongan kami”.*⁶¹

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat Islam diwajibkan bekerja atau mencari nafkah dan diperintahkan keluar rumah untuk mencari nafkah, dan diperintahkan juga untuk berkelana di muka bumi ini serta diperintahkan makan dari rezeki Allah.⁶² Allah swt menjadikan dunia ini

⁶¹Abi Abdillah Ibn Mājah al-Ḥafṣ Sunan Ibn Mājah, Bab: An-Nahi ‘Anilgoshi, no. 2216, juz I, h. 477. Lihat: Yazib bin ‘Abdul Qadīr Jawas, *Hukum Meminta-Minta & Mengemis Dalam Syari’at Islām*, h. 29.

⁶²Qadir Jawas, *Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013), h. 40.

sebagai tempat tinggal sekaligus ladang mata pencarian. Sebagai tempat mencari penghidupan sekaligus tempat kembali.⁶³

Banyak dalil-dalil Alquran ataupun hadis yang berkaitan tentang mencari nafkah, diantaranya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*⁶⁴

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا ۖ مَا تَشْكُرُونَ

*“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.*⁶⁵

Bekerja mencari nafkah merupakan kewajiban utama untuk mengatasi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kelayakan hidup, dan faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran dunia. Dalam tugas ini Allah swt telah memilih manusia untuk mengelola bumi.

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ أَخْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ يَقُولُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْوُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه ابن ماجه)

⁶³ Ibid.,

⁶⁴ Q.S. al-Mulk/67: 15.

⁶⁵ Q.S. al-A'raf/7: 10.

*“Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Abdirrahman telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mencerikan kepada saya Bakru bin ‘Amrin bahwasanya ia mendengarkan ‘Abdullah bin Hubairah ia berkata bahwasanya ia mendengar Aba Tamim al-Jaisani ia mendengar dari ‘Umar r.a, ia berkata: saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: Kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang”.*⁶⁶

Allah dan Rasul-Nya menganjurkan umat Islam untuk berusaha dan bekerja. Apapun jenis pekerjaan itu selama halal, maka tidaklah tercela. Para nabi dan rasul juga bekerja dan berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya. Demikian ini merupakan kemuliaan, karena makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat, sedangkan makan dari hasil jerih payah orang lain merupakan kehidupan yang hina. Karena itu, Islam menganjurkan kita untuk berusaha, dan tidak boleh mengharap kepada manusia. Pengharapan hanya wajib ditujukan kepada Allah saja. Allah-lah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk. Kalau kita sudah berusaha semaksimal mungkin, Insya Allah, rezeki itu akan Allah berikan sebagaimana burung, yang pagi hari keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, kemudian pada sore hari pulang dalam keadaan kenyang. Terlebih manusia, yang telah mendapatkan dari Allah berupa akal, hati, panca indra, keahlian dan lainnya serta berbagai kemudahan, maka pasti Allah akan memberikan rezeki kepadanya.

B. Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Meminta-minta

⁶⁶Ibn Majah al- Sunan ibn Mājah, Bab: At-Tawakkal wa al-Yakin, No: 2216, juz 12, h. 199.

Ada banyak faktor yang mendorong seseorang untuk meminta-minta, mencari bantuan atau sumbangan. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat permanen, dan ada pula yang bersifat mendadak atau tak terduga. Contohnya adalah sebagai berikut.⁶⁷

Pertama: Faktor ketidakberdayaan, kefakiran,⁶⁸ dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Sama seperti mereka ialah anak-anak yatim, orang-orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-janda miskin, orang-orang yang sudah lanjut usia sehingga tidak sanggup bekerja, dan selainnya.

Orang-orang yang seperti ini wajib dibantu dan ditolong oleh kaum Muslimin, diberikan dari uang zakat, sedekah, infak, dan lainnya.⁶⁹

Yang wajib diingat oleh setiap muslim bahwa hidup ini adalah cobaan dan ujian. Ada orang yang diberikan kecukupan atau kekayaan dan ada juga yang diberikan kefakiran, kemiskinan, dan lainnya. Seorang Mukmin wajib mengimani takdir yang baik dan yang buruk.⁷⁰

⁶⁷Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta* h. 15.

⁶⁸Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *fakir* berarti orang yang berkekurangan, atau orang yang terlalu miskin, Lihat: Amiur Nuruddin, *Dari Mana Sumber Hartamu?, Renungan tentang Bisnis Islami & Ekonomi Syari'ah* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 53.

⁶⁹Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta, ibid.*, h.16.

⁷⁰*Ibid.*,

Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata”.⁷¹

Allah swt berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

“Sungguh, Tuhan-mu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya”.⁷²

Allah swt juga berfirman:

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)?Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman”.⁷³

Kedua: Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar. Contohnya seperti para pengusaha yang tertimpa pailit (bangkrut) atau para pedagang yang jatuh

⁷¹Q.S. Hud/11: 6.

⁷²Q.S. al-Isra’/17: 30.

⁷³Q.S. Az-Zumar/39: 52.

bangkrut atau para petani yang gagal panen secara total. Mereka ini juga orang-orang yang memerlukan bantuan karena sedang mengalami kesulitan ekonomi secara mendadak sehingga tidak bisa menghidupi keluarganya. Apalagi jika mereka juga dililit hutang yang besar sehingga terkadang sampai diadukan ke pengadilan.⁷⁴

Ketiga: Faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus meminta-minta.⁷⁵

Keempat: Faktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya,⁷⁶ menanggung anak yatim, menanggung kebutuhan panti-panti jompo, dan yang semisalnya. Mereka ini juga adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan biasanya tidak punya simpanan harta untuk membayar tanggungjawabnya tersebut tanpa uluran tangan dari oranglain yang kaya, atau tanpa berusaha mencarinya sendiri walaupun dengan cara mengemis.⁷⁷

Dalam hal ini pemerintah dan orang-orang kaya memperhatikan dengan teliti keadaan orang-orang yang terpaksa harus meminta-minta atau mintasumbangan, agar mereka dapat memperbaiki kehidupannya dan hidup dengan layak. Dan juga harus diawasi oleh

⁷⁴Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta*, h.

⁷⁵*Ibid.*,

⁷⁶*Ibid.*,

⁷⁷Mengemis merupakan masalah sosial yang kompleks serta multi dimensi, penegemis secara terminologi ilmu sosial adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta. Lihat: Asep Usmani Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial*, h. 64.

pemerintah dan kaum muslimin, agar musibah tidak dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan harta atau untuk memperkaya diri.⁷⁸

C. Jenis-Jenis Peminta-Minta (Pengemis)

Ketika membahas tentang fenomena peminta-minta (pengemis) dari kacamata kearifan, hukum, dan keadilan, maka kita harus membagi kaum pengemis menjadi dua kelompok:

1. Kelompok Peminta-minta Pengemis yang Benar-benar Membutuhkan Bantuan

Secara *riil* (kenyataan hidup) yang ada para pengemis ini memang benar-benar dalam keadaan menderitanya karena harus menghadapi kesulitan mencari makan sehari-hari.⁷⁹

Kendatipun kelompok pengemis ini sama-sama terdiri dari orang-orang yang hidupnya susah, tetapi kemampuan mereka dalam mendapatkan bantuan atau sumbangan berbeda-beda. Ada yang berani berterus terang, ada yang ragu-ragu, dan ada pula yang tidak mampu atau tidak tega mengungkapkan keinginannya.⁸⁰

Sebagian besar mereka ialah justru orang-orang yang masih memiliki harga diri dan ingin menjaga kehormatannya. Mereka tidak mau meminta kepada orang lain dengan cara mendesak sambil mengiba-ngiba. Bahkan mereka merasa malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah

⁷⁸Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta*, h. 18.

⁷⁹*Ibid.*,

⁸⁰*Ibid.*,

merusak nama baik agama dan mengganggu nilai-nilai etika serta menyalahi tradisi masyarakat di sekitarnya.

Allah swt berfirman:

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Apa yang kamu infakkan adalah) untuk orang-orang fakir yang terhalang usahanya karena jihad di jalan Allah sehingga ia tidak dapat berusaha dimuka bumi;(orang lain) yang tidak tahu,menyangkabahwa merekaadalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dariciri-cirinya,mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh Allah Maha Mengetahui”.⁸¹

2. Kelompok Pengemis Gadungan yang Pintar Memainkan Sandiwara dan Tipu Muslihat

Selain mengetahui rahasia-rahasia dan trik-trik mengemis, mereka juga memiliki kepiawaian serta pengalaman yang menyesatkan (mengaburkan) anggapan masyarakat, dan memilih celah-celah yang straregis. Selain itu mereka juga memiliki berbagai pola mengemis yang dinamis, seperti bagaimana cara-cara menarik simpati dan belas kasihan orang lain yang menjadi sasaran.

Banyak cara yang mereka lakukan untuk mengemis, bahkan mereka begitu piawai dalam melakukan tipuannya tersebut sehingga dapat menarik orang lain yang menjadi sasarannya. Di antara mereka ada yang mengemis

⁸¹ Q.S. al-Baqarah/2: 273.

dijalan-jalan raya yang dipadati orang banyak, lapangan umum yang terletak di jantung kota, lampu-lampu merah, tempat-tempat pertemuan, pusat perbelanjaan, Masjid-masjid, dan tempat lainnya. Di antara mereka juga ada yang mengemis dengan berpura-pura buta, cacat fisik, atau dengan membawa anak-anak kecil dan orang yang cacat sehingga orang lain merasa iba dan belas kasihan kepadanya. Ada juga yang mengemis dengan mengamen, atau ada juga yang mengemis dengan pakaian rapi, memakai jas, dasi, membawa tas dan lainnya.

Bisa jadi pengemis gadungan ini lebih kaya dari pada orang yang memberikan sumbangan kepadanya. Berapa banyak di antara mereka yang memiliki alat-alat elektronik yang serba mewah di dalam rumahnya dan ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.

Masalahnya adalah banyak orang merasa khawatir, jangan-jangan semua pengemis adalah pengemis gadungan. Dari sinilah ada sebagian orang yang enggan memberikan derma kepada para pengemis karena tidak ingin mendorong orang melanggar nilai-nilai keutamaan, mendukung berlaku bohong, dan melestarikan praktek tipu muslihat kepada orang lain.

Dengan demikian, supaya pintu-pintu kebajikan tidak tertutup, sebaiknya orang hanya memberikan derma dalam jumlah sedikit saja kepada pengemis yang masih diragukan, atau tidak diberi sama sekali. Dengan demikian pengemis gadungan tidak akan merampas hak pengemis asli yang memang benar-benar membutuhkan bantuan.

Pengemis gadungan ini berkedok sebagai orang yang membutuhkan bantuan padahal ia bohong. Sebaiknya pengemis seperti ini dijahui. Lebih baik memberikan derma, sumbangan, atau bantuan kepada pengemis yang

sudah dikenal, atau kepada orang-orang miskin yang tetap ingin memelihara diri dan kehormatannya, yaitu orang-orang yang merasa malu mengutarakan kesulitannya kepada orang lain.

Kepada kaum Muslimin hendaklah mereka berhati-hati kepada pengemis gadungan, atau para penipu dan orang-orang yang propesinya meminta-minta. Jangan memberikan kepada pengemis dan tukang meminta-minta, kecuali bagi mereka yang jelas-jelas fakir dan cacat yang tidak mungkin untuk usaha. Ada satu hal yang harus diingat dan diperhatikan oleh kaum Muslimin bahwa wajib mengeluarkan zakat dan dianjurkan bersedekah. Zakat dan sedekah diberikan kepada orang Islam yang shalat, yang melaksanakan ibadah kepada Allah, jangan diberikan kepada orang yang fasik dan orang yang terus menerus berbuat maksiat.

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ (رواه أبو داود)

*“Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Aunin telah memceritakan kepada kami ibn al-Mubārak dari Haiwah bin Syurahin dari Sālim bin Ghailan dari al-Walīd bin Qaisin dari Abī Sa’īd dari Abī al-Haisam dari Abī Sa’īd. Rasulullah saw bersabda: Janganlah engkau bergaul, kecuali dengan orang-orang mukmin dan jangan makan makananmu, kecuali orang-orang yang bertaqwa”.*⁸²

⁸²Al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwūd*, Bab: *Man Yu’mar an Yazlis* Juz II, no. 4832, h. 458. Lihat: Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta & Mengemis*, h. 23.

Kepada para pejabat dan pemimpin daerah serta orang-orang kaya hendaklah mereka memperhatikan rakyat yang miskin dan susah. Hendaklah pejabat turun ke desa-desa, kampung-kampung, dan rumah-rumah penduduk untuk memperhatikan keadaan mereka, memberikan zakat, sedekah, santunan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Begitu juga memberikan dan mengajarkan keterampilan kepada para pengemis dan tukang meminta-meminta agar mereka punya usaha yang mapan dan prasarana agar dapat berusaha, berkarya, dan mempunyai keterampilan.⁸³

Pemerintah harus memberikan penyuluhan, pengajaran, dan memberikan sedikit modal kepada mereka untuk usaha yang bermamfaat untuk diri dan keluarganya.⁸⁴ Juga memberikan kajian agama Islam agar mereka yakin bahwa Allah swt akan memberikan jalan keluar yang terbaik dan memberikan rezeki dari arah yang mereka tidak duga-duga bagi orang yang bertakwa. Hanya Allah saja yang dapat menghilangkan semua kesulitan yang dialami manusia.⁸⁵

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٥﴾

"Barang siapa betakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka-Nya".⁸⁶

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ *Ibid.*,

⁸⁵ *Ibid.*,

⁸⁶ Q.S. al-ʿalāq/65: 2-3.

Dari ayat ini Allah swt menjelaskan siapa yang bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan larangan-Nya niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dari aneka kesulitan hidup termasuk dalam hal mencari rezeki.⁸⁷ Ayat ini juga menjelaskan siapa yang bergantung kepada Allah swt dan yakin kepada-Nya dalam hal yang menyimpannya, maka Allah swt mencukupinya.⁸⁸

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, & Keserasian Alquran)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 137.

⁸⁸Muhammad Ali Aḥ-Ṣhabuni, *Ṣhafwatut Tafasir (tafsir-tafsir pilihan)* terj. KH.Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011), h. 390.

BAB III

TAKHRĪJ HADIS-HADIS MEMINTA-MINTA

A. *Takhrīj* Hadis Meminta-minta

Kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* sangat urgen bagi seseorang peneliti hadis tentang asal usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu dan ada tidaknya *syāhid*⁸⁹ atau *muttābi*⁹⁰ dalam sanad bagi hadis yang ditelitinya.⁹¹ Tentu itu semua hanya dapat diketahui melalui kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ*⁹² Dengan demikian, minimal ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* dalam pelaksanaan kegiatan penelitian hadis yaitu:

1. Untuk mengetahui asal-usul hadis yang akan diteliti

Kegiatan *takhrīj* perlu dilakukan terlebih dahulu, untuk mengetahui bagaimana asal-usul hadis yang akan diteliti itu. Kualitas dan status suatu hadis akan sangat sulit diteliti jika tidak diketahui asal-usulnya lebih dahulu. Demikian pula susunan sanad dan matan menurut sumber pengambilannya. Penelitian sebuah hadis akan sulit terlaksana dengan akurat dan cermat, tanpa diketahui susunan sanad dan matannya secara benar.

2. Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti

⁸⁹ *Syāhid* dalam istilah hadis adalah hadis yang sama-sama dalam periwayatannya periwayat hadis dari jalur lain, baik pada lafal dan maknanya ataupun maknanya saja. Lihat: Ramli Abdul Wahid & Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 226.

⁹⁰ *Muttābi* adalah seorang periwayat hadis sama-sama meriwayatkan suatu hadis dengan periwayat lainnya. Lihat: Ramli Abdul Wahid & Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, h. 168.

⁹¹ M. Agus Sholahudin dan Agus Suyadi, *‘Ulūmul Ḥadīṣ* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 196.

⁹² *Ibid.*,

Kegiatan *takhrīj* perlu dilakukan untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti. Bisa jadi hadis yang akan diteliti memiliki lebih dari satu sanad. Dari sanad

yang lebih dari satu itu mungkin salah satunya berkualitas *ḥaḥif*,⁹³ sedangkan yang lainnya berkualitas *ḥaḥiḥ*.⁹⁴ Seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, harus terlebih dahulu diketahui, agar sanad yang berkualitas *ḥaḥif* dan berkualitas *ḥaḥiḥ* dapat ditentukan.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya *syāhid* atau *muttābi*'

Salah satu bagian dari kegiatan penelitian hadis adalah menentukan ada tidaknya *syāhid* atau *muttābi*'. Kedua hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya periwayat lain yang sanadnya mendukung pada sanad yang diteliti. Dukungan (*corroboration*) itu dapat dipengaruhi kualitas sanad yang menjadi objek penelitian. Sebuah sanad yang lemah pada tingkat sahabat, dapat menjadi kuat bila ada dukungan pada sanad yang lain.⁹⁵ Dalam penelitian sebuah sahabat, *syāhid* yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad yang sedang diteliti. Demikian pula *muttābi*' yang memiliki sanad yang kuat, maka sanad yang sedang diteliti mungkin dapat ditingkatkan kekuatannya oleh *muttābi*' tersebut.⁹⁶ Untuk mengetahui apakah suatu sanad memiliki *syāhid* atau *muttābi*' maka seluruh sanad hadis itu harus dikemukakan. itu berarti, *takhrīj al-Īadā* harus dilakukan terlebih dahulu. Tanpa kegiatan ini, tidak dapat diketahui secara pasti seluruh sanad untuk hadis yang sedang diteliti.⁹⁷

Dalam tesis ini ada beberapa hadis yang akan di *takhrīj* terkait tentang hadis meminta-minta. Diantara hadis-hadis tersebut ialah:

⁹³ *ḥaḥif* dalam istilah ilmu hadis adalah hadis yang tidak menghimpun sifat *ḥaḥiḥ* dan *Īasan*. Lihat: Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1998), h. 237.

⁹⁴ *Ṣaḥiḥ* dalam bahasa diartikan orang sehat. Dalam istilah hadis *ḥaḥiḥ* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang 'adil, *ḍoḥit*, selamat dari kejanggalan dan cacat. Lihat: Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 149.

⁹⁵ Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), h. 46.

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ *Ibid.*,

1. Hadis Tentang Larangan Meminta-minta

a. Hadis Riwayat Imam al-Bukhār (194 H/810 M-256 H/870 M)⁹⁸

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ هَذَا الْمَالُ وَرَبِّمَا قَالَ سُفْيَانُ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ خُلُوةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطَيْبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

*“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyān dia berkata; saya mendengar az-Zuhri berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Urwah dan Sa'ād bin Musayyab dari Hakīm bin Hizām dia berkata; saya meminta sesuatu kepada Nabi saw, lalu beliau memberiku, lalu aku meminta lagi dan beliau pun memberiku, lalu aku memintanya lagi dan beliau pun memberiku, kemudian beliau bersabda: Harta ini. Sufyān mengatakan, beliau bersabda kepadaku: Wahai Hakīm, sesungguhnya harta benda ini kelihatan hijau dan manis, barangsiapa mengambilnya dengan cara yang baik, maka ia akan diberkahi, dan barangsiapa mengambilnya dengan berlebihan, maka ia tidak akan diberkahi, yaitu seperti orang yang makan dan tak pernah kenyang, tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah”.*⁹⁹

⁹⁸Nama lengkap Imam al-Bukhār adalah Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’īl bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah al-Ju’fi al-Bukhār. Beliau dilahirkan 13 Syawwal 194 H. wafat 256 H. Salah satu karyanya adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhār*. Lihat: Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 50-52.

⁹⁹Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’īl bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Juz II, terj. Ahmad Sunarto dkk (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), h. 379.

b. Hadis riwayat Imam Muslim (204 H/820 M-261 H/875 M)¹⁰⁰

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيَمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ.

*“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Mālik bin Anas sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya- dari Nāfi' dari Abdullah bin 'Umar bahwa Rasulullah saw bersabda di atas mimbar, beliau menyebut tentang sedekah dan menahan diri dari meminta-minta. Sabda beliau: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta”.*¹⁰¹

c. Hadis riwayat Abū Dāwūd (202 H/817 M-275 H/889 M)¹⁰²

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ مِنْهَا وَالْمَسْأَلَةَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ.

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Mālik, dari Nāfi' dari Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah saw di atas mimbar bersabda dan beliau menyebutkan mengenai sedekah, menahan diri darinya, serta mengenai sikap meminta-minta: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang berinfak, sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta-minta”.*¹⁰³

d. Hadis riwayat Imam at-Tirmizī (200 H/824 M-279 H/892 M)¹⁰⁴

¹⁰⁰Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kuasyaz al-Qusyairi al-Naisaburi. Beliau dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 H dan wafat 261 H. Lihat: M. 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 489-490. Ibn 'Ajjaj al-Asqalānī, *Kitab Tahzib al-Tahzib*, Juz 8, h. 474-475. Lihat juga: Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* h. 72.

¹⁰¹Imam Abi al-Husaini Muslim bin al-Hijjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, terj. Adib Bisri Musthafa (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), h. 222.

¹⁰²Nama lengkap Abū Dāwūd Sulaiman bin Asyas bin Ishaq bin Basyir al-Azdi al-Sijistani, Lihat A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN-MALIKI (Anggota IKAPI, t.th.), h. 67.

¹⁰³Abū Dāwūd Sulaiman bin Asyas bin Ishaq bin Basyir al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abū Dāwūd* Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 127.

¹⁰⁴Nama lengkap Imam al-Tirmizī adalah Abu 'Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Dhahhak ibn al-Sakan al-Salimi al-Bughi al-Tirmizī (al-Tirmidzī) al-Ḥarir. Lihat Syihab al-Dīn Ahmad ibn 'Ali ibn Ḥajar al-

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُمرُ بْنُ يُونُسَ هُوَ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عُمرَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ إِنْ تَبَدَّلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَإِنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ وَلَا تَلَامُ عَلَى كَفَافٍ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yūnus al-Yamāmi telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammār telah menceritakan kepada kami Syaddād bin 'Abdullah berkata: Aku mendengar Abū Umamah berkata: Rasulullah saw bersabda: Hai anak cucu Adam, sesungguhnya bila kau memberikan harta lebih itu lebih baik bagimu dan bila kau menahannya itu buruk bagimu, dan kamu tidak tercela jika menggunakan harta sekedar cukup (wajar), mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu dan tangan di atas itu lebih baik dari tangan di bawah”.*¹⁰⁵

e. Hadis riwayat Imam an-Nasā'i (215 H/839 M-303 H/915 M)¹⁰⁶
أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنْ الْمَسْأَلَةِ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالْيَدُ السُّفْلَى السَّائِلَةُ.

*“Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: Beliau menyebutkan tentang sedekah dan enggan untuk meminta-minta. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas adalah orang yang berinfak dan tangan yang di bawah adalah orang yang meminta-minta”.*¹⁰⁷

2. Hadis Ancaman Meminta-minta

Diantara hadis-hadis yang berkaitan tentang hal ini adalah:

‘Asqalān, *Kitab Tahzīb al-Tahzīb*, Ed. Shiddiqy Jami’ al-‘Aththar 10 Juz: Juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 364.

¹⁰⁵Abu ‘Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahhak ibn al-Sakan al-Salimiy (al-Sulamiy) al-Bughiy, al-Turmuz, *Sunan al-Turmuz*, Juz III (Libanon: Dar al-Ma’rifah, 1423 H/2002 M), h. 59.

¹⁰⁶Nama lengkap Imam an-Nasā'i adalah Ahmad bin Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar Abu Abdurahman al-Khurasani an-Nasā'i al-Qadhi al-‘Afiṣ. Lihat: Ibn ‘Ajar al-‘Asqalān, *Kitab Tahzīb al-Tahzīb*, Ed. Shiddiqy Jamil al-‘Aththar, 10 Juz: Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 67.

¹⁰⁷Ahmad bin Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar Abu Abdurahman al-Khurasani al-Nasā'i al-Qadhi al-Hafizh, *Sunan al-Nasā'i*, Juz 5 (Libanon: Dar al-Ma’rifah, 1411 H/1991), h. 50.

a. Hadis riwayat Imam Bukhār

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ.

"Telah menceritakan kepada kami Yahyō bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-Lais dari 'Ubaidullah bin Abū Ja'far berkata; saya mendengar Hamzah bin 'Abdullah bin 'Umar berkata; Aku mendengar: 'Abdullah bin 'Umar r.a berkata; Nabi saw bersabda: Senantiasa ada seorang yang suka meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari Kiamat dia datang dalam keadaan wajahnya terpotong (bagian) dagingnya".¹⁰⁸

b. Hadis riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ.

"Telah menceritakan kepada kami Abū ṣāhir telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepadaku Lais dari Ubaidullah bin Abū Ja'far dari Hamzah bin Abdullah bin 'Umar bahwa ia mendengar bapaknya berkata; Rasulullah saw bersabda: Tidaklah seseorang terus meminta-minta hingga kelak pada hari kiamat ia menjumpai Allah sementara di wajahnya tidak ada sekerat daging pun".¹⁰⁹

c. Hadis riwayat Abū Dāwūd

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُمُوشٌ أَوْ خُدُوشٌ أَوْ كُدُوحٌ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْغِنَى قَالَ خَمْسُونَ دِرْهَمًا أَوْ قِيمَتُهَا مِنَ الذَّهَبِ قَالَ يَحْيَى فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ لِسُفْيَانَ حَفْظِي أَنْ شُعْبَةَ لَا يَرْوِي عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ سُفْيَانُ حَدَّثَنَاهُ زُبَيْدٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ.

¹⁰⁸Abu 'Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*,. 126.

¹⁰⁹Ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Imam Muslim*, h.722.

"Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hakim bin Jubair dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazīd dari ayahnya dari Abdullah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang meminta-minta sementara ia memiliki sesuatu yang mencukupinya maka pada hari Kiamat terdapat luka pada wajahnya." Abdullah berkata; wahai Rasulullah, apa yang kecukupan itu? beliau berkata: lima puluh dirham, atau senilai dengannya dari emas. Yahya berkata; kemudian Abdullah bin 'Uṣman berkata kepada Sufyan; aku hafal bahwa Syu'bah tidak meriwayatkan dari Hakim bin Jubair. Sufyan berkata; telah menceritakan kepadanya Zubaid dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazīd".¹¹⁰

d. Hadis riwayat Imam Tirmizī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ عُقَبَةَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ كَذٌّ يَكْذُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ.

"Telah menceritakan kepada kami Mahmūd bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyān dari 'Abdul Mālik bin 'Umair dari Zaid bin 'Uqbah dari Samrah bin Jundab dia berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya perbuatan meminta-minta akan memberikan bekas yang buruk pada muka, kecuali seseorang yang meminta haknya dari baitul mal kepada penguasa atau orang yang sedang dalam kesulitan".¹¹¹

e. Hadis riwayat Imam an-Nasā'ī

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ عَنْ شُعَيْبٍ عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مَرْعَةٌ مِنْ لَحْمٍ.

"Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dari Syu'aib dari al-Lais bin Sa'd dari 'Ubaidullah bin Abī Ja'far ia berkata; Saya mendengar Hamzah bin Abdullah berkata; Saya mendengar Abdullah bin 'Umar berkata; Rasulullah saw bersabda: Jika seseorang tiada

¹¹⁰ Sulaiman bin Asyas bin Ishaq, *Sunan Imam Abī Dāwūd*, h. 119.

¹¹¹ Isa ibn Saurah, *Sunan al-Turmuzī*, h. 57.

berhenti meminta-minta, hingga ia datang pada hari Kiamat dalam keadaan di wajahnya tidak ada daging sedikitpun".¹¹²

f. Hadis riwayat Ibnu Mājah (207 H/824 M-237 H/887 M)¹¹³

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ مَسْأَلَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُذُوشًا أَوْ خُمُوشًا أَوْ كُدُوحًا فِي وَجْهِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا يُغْنِيهِ قَالَ خُمُسُونَ دِرْهَمًا أَوْ قِيمَتُهَا مِنَ الذَّهَبِ فَقَالَ رَجُلٌ لِسُفْيَانَ إِنَّ شُعْبَةَ لَا يُحَدِّثُ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ سُفْيَانُ قَدْ حَدَّثَنَاهُ زُبَيْدٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ.

*“Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali al-Khōllal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahyō bin Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyōn dari Hakīm bin Jubair dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Yazīd dari bapaknya dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa meminta-minta padahal ia dalam keadaan kecukupan, maka pada hari kiamat apa yang ia minta akan berubah menjadi bekas-bekas cakaran di wajahnya. Dikatakan, Wahai Rasulullah, kecukupan apa yang telah ia punyai? beliau menjawab: lima puluh dirham, atau emas yang senilai dengannya. Lalu seorang laki-laki berkata kepada Sufyan, Sesungguhnya Syu'bah tidak meriwayatkan dari Hakīm bin Jubair! Sufyōn berkata; Namun Zubaid telah meriwayatkannya kepada kami, dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Yazīd”.*¹¹⁴

3. Hadis Kebolehan Meminta-minta

Diantara hadis-hadis yang berkaitan tentang hal ini adalah:

a. Hadis riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هَارُونَ بْنِ رِيَابٍ حَدَّثَنِي كِنَانَةُ بْنُ نُعَيْمٍ الْعَدَوِيُّ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهَلَالِيِّ قَالَ تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا فَقَالَ أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَا الصَّدَقَةَ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا قَالَ ثُمَّ قَالَ يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاَحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوَامًا مِنْ عَيْشٍ

¹¹²Abu Abdurahman al-Khurasani an-Nasā'i al-Qadhi al-Hafiz, *Sunan an-Nasā'i*, h. 50.

¹¹³Nama lengkap Ibnu Mājah adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwini. Lahir di Qazwini salah satu kota di Iran. Lihat: Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 264.

¹¹⁴Abi Abdillah ibn Majah al-Hafizh. *Sunan ibn Mājah*, h. 585.

أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةً مِنْ ذَوِي الْحِجَابِ مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

*“Telah menceritakan kepada kami Yahyō bin Yahyō dan Qutaibah bin Sa’id keduanya dari Hammōd bin Zaid. Yahyō berkata, telah mengabarkan kepada kami Hammōd bin Zaid dari ‘Urun bin Riyab telah menceritakan kepadaku Kinōnah bin Nu’aim al-’Adawi dari Qabṣah bin Mukhōriq al-Hilōli ia berkata; aku pernah menanggung hutang (untuk mendamaikan dua kabilah yang saling sengketa). Lalu aku datang kepada Rasulullah saw, meminta bantuan beliau untuk membayarnya. beliau menjawab: Tunggulah sampai orang datang mengantarkan zakat, nanti kusuruh menyerahkannya kepadamu. Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: Hai Qabṣah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh (tidak halal) kecuali untuk tiga golongan. (Satu) orang yang menanggung hutang (gharim, untuk mendamaikan dua orang yang saling bersengketa atau seumpamanya). Maka orang itu boleh meminta-minta, sehingga hutangnya lunas. Bila hutangnya telah lunas, maka tidak boleh lagi ia meminta-minta. (Dua) orang yang terkena bencana, sehingga harta bendanya musnah. Orang itu boleh meminta-minta sampai dia memperoleh sumber kehidupan yang layak baginya. (Tiga) orang yang ditimpa kemiskinan, (disaksikan atau diketahui oleh tiga orang yang dipercayai bahwa dia memang miskin). Orang itu boleh meminta-minta, sampai dia memperoleh sumber penghidupan yang layak. Selain tiga golongan itu, haram baginya untuk meminta-minta, dan haram pula baginya memakan hasil meminta-minta itu”.*¹¹⁵

b. Hadis riwayat Abū Dāwūd

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هَارُونَ بْنِ رَبَاطٍ قَالَ حَدَّثَنِي كِنَانَةُ بْنُ نَعِيمٍ الْعَدَوِيُّ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهَلَالِيِّ قَالَ تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَقِمْ يَا قَبِيصَةُ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا ثُمَّ قَالَ يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ فَاجْتَا حَتَّى مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُولَ ثَلَاثَةً مِنْ ذَوِي الْحِجَابِ مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا الْفَاقَةُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ

¹¹⁵ Abu ‘Abdullah, Ṣaḥīḥ al-Bukhari, h. 231.

حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ ثُمَّ يُمْسِكُ وَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ
سُحَّتْ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

*“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Hammād bin Zaid, dari Ḥirūn bin Riab, ia berkata; ia berkata; telah menceritakan kepadaku Kinānah bin Nu’aim al-Adawī dari Qabṣah bin Mukhārīq al-Hilālī, ia berkata; saya menanggung sebuah denda kemudian datang kepada Rasulullah saw dan bertanya kepadanya mengenai hal tersebut. Kemudian beliau berkata: Bangunlah wahai Qabṣah hingga datang zakat kepada kami kemudian kami perintahkan agar diberikan kepadamu. Kemudian Rasulullah saw bersabda: Wahai Qabṣah, sesungguhnya sedekah tidaklah halal kecuali bagi salah satu dari tiga orang yaitu; orang yang menanggung denda maka halal baginya untuk meminta-minta, kemudian meminta-minta hingga ia mendapatkannya kemudian ia menahan diri dari meminta-minta, dan seorang laki-laki yang tertimpa bencana hingga menghancurkan hartanya, maka halal baginya untuk meminta-minta, kemudian ia meminta-minta hingga mendapatkan penopang hidup kemudian menahan diri dari meminta-minta. Dan seorang laki-laki yang tertimpa kemiskinan hingga terdapat tiga orang yang bijaksana dari kaumnya bersaksi bahwa fulan telah tertimpa kemiskinan. Maka halal baginya untuk meminta-minta hingga ia mendapatkan penopang hidup, dan sikap meminta-minta selain itu wahai Qabṣah adalah perbuatan haram yang dimakan pelakunya sebagai sesuatu yang haram”.*¹¹⁶

c. Hadis riwayat Imam an-Nasā’i

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النَّضْرِ بْنِ مُسَاوِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ هَارُونَ بْنِ رَبَاطٍ قَالَ
حَدَّثَنِي كِنَانَةُ بْنُ نُعَيْمٍ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ قَالَ تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا فَقَالَ أَقِمِ يَا قَبِيصَةُ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ
قَالَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ
ثَلَاثَةٍ رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ سِدَادًا مِنْ
عَيْشٍ وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ فَاجْتَاوَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ
وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَشْهَدَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَابِ مِنْ قَوْمِهِ قَدْ أَصَابَتْ فَلَانًا فَاقَةً
فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَى هَذَا
مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحَّتْ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

“Telah mengabarkan kepada kami Muḥammād bin an-Nadlī bin Musawir dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammād dari Ḥirūn bin Ri’ab dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Kinānah bin Nu’aim dari Qabṣah bin Mukhārīq dia berkata; Aku mempunyai beban tanggungan (hutang, atau diat),

¹¹⁶Sulaiman bin Asyas bin Ishaq, *Sunan Imam Abū Ḍāwūd*, h. 120.

maka aku mendatangi Rasulullah saw untuk minta penyelesaiannya. Beliau berkata: Berdirilah wahai Qabisah hingga datang kepada kami sedekah, maka kami memerintahkan untuk memberikan kepadamu darinya. Qab[sa]h berkata; lalu Rasulullah saw bersabda: Wahai Qab[sa]h sesungguhnya sedekah itu tidak halal kecuali bagi salah seorang dari tiga golongan; yaitu seorang laki-laki yang menahan tanggungan (di luar kemampuannya), maka halal baginya meminta-minta sehingga dia mendapatkannya yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, seorang laki-laki yang tertimpa musibah besar hingga habis hartanya, maka halal baginya meminta-minta, sampai dia mendapatkannya lalu ia berhenti dari meminta-minta. Dan seorang laki-laki yang terkena musibah kefaqiran hingga tiga orang dari kaumnya bersaksi seraya berkata: kefaqiran telah menimpa fulan, maka halal baginya meminta-minta, sehingga ia mampu menegakkan kehidupannya kembali kemudian ia menahan diri dari meminta-minta. Wahai Qab[sa]h selain dari tiga golongan itu maka meminta-minta adalah haram. Keharaman yang menyebabkan pelakunya memakan dari barang yang haram".¹¹⁷

B. *I'tibar as-Sanad*

Setelah dilakukannya *takhr[ir]* selanjutnya adalah melakukan '*itibar*'. *Itibar* menurut bahasa adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu jenis.¹¹⁸ Menurut istilah ilmu hadis '*itibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain dari hadis tersebut.¹¹⁹

Dalam buku "*Metodologi Penelitian Hadis (Teori dan Implementasinya Dalam Penelitian Hadis)*", pengarangnya adalah Prof Dr. Nawir Yuslem beliau mengatakan bahwa '*itibar as-sanad* yakni melihat jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi untuk

¹¹⁷Abu Abdurahman al-Khurasani al-Nasā'i al-Qadhi al-Haf[iz], *Sunan al-Nasā'i*, h. 53.

¹¹⁸M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 54.

¹¹⁹*Ibid.*,

selanjutnya dilakukan perbandingan antara sanad dengan membuat skema sanad (*tadrib ar-ruwat*). '*Itibar as-sanad* dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara sanad yang satu dengan yang lainnya, sehingga terlihat jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, seluruh periwayatannya dan metode periwayatannya, sehingga dapat diketahui apakah ada unsur *muttābi*' atau *syāhid* pada hadis-hadis tersebut atau tidak.¹²⁰

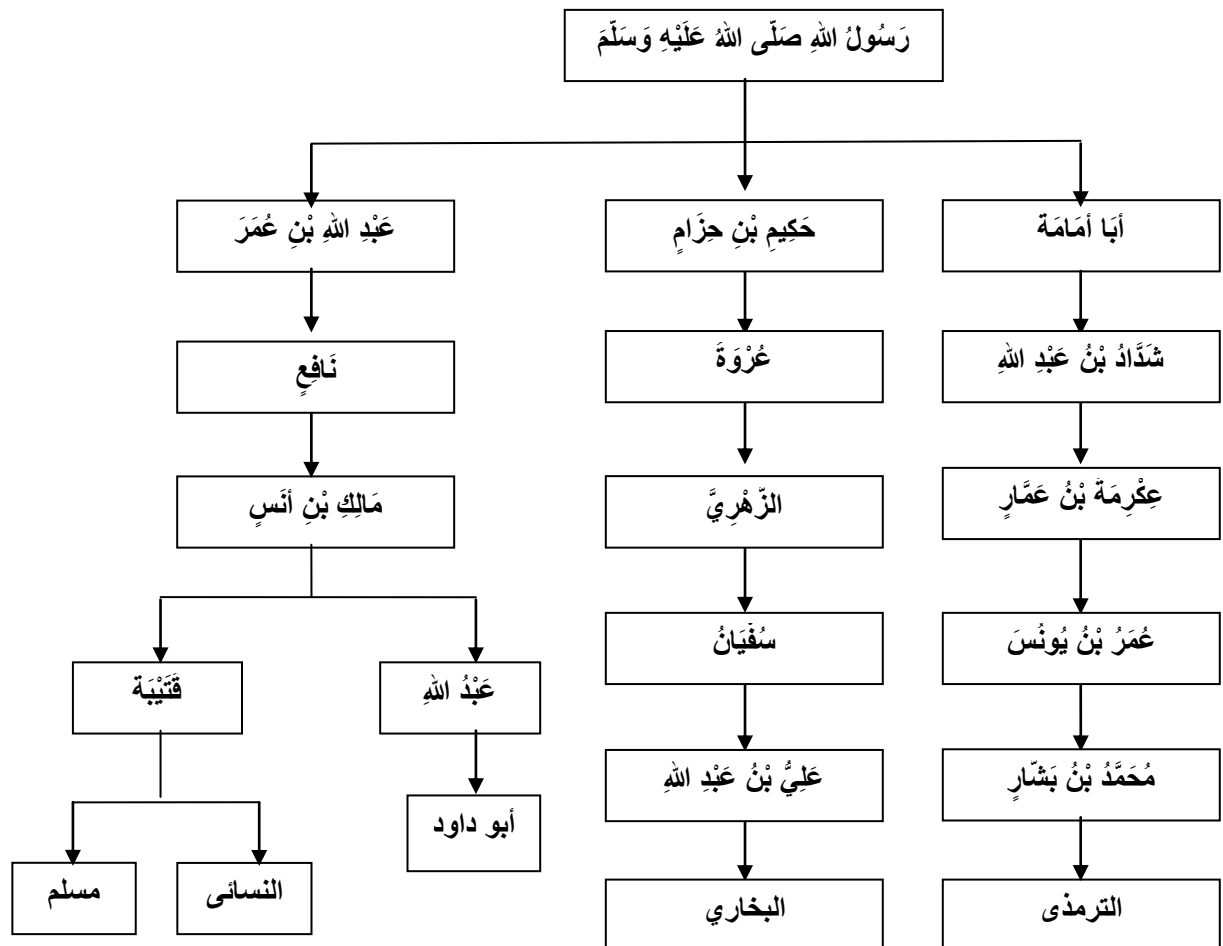
Adapun hasil '*itibar as-sanad* dari sanad hadis tentang meminta-minta dapat dilihat melalui skema sanad (*Tadrib ar-Ruwat*) sebagai berikut:

¹²⁰Yuslem, *Metodologi*, h. 49.

C. Skema Sanad

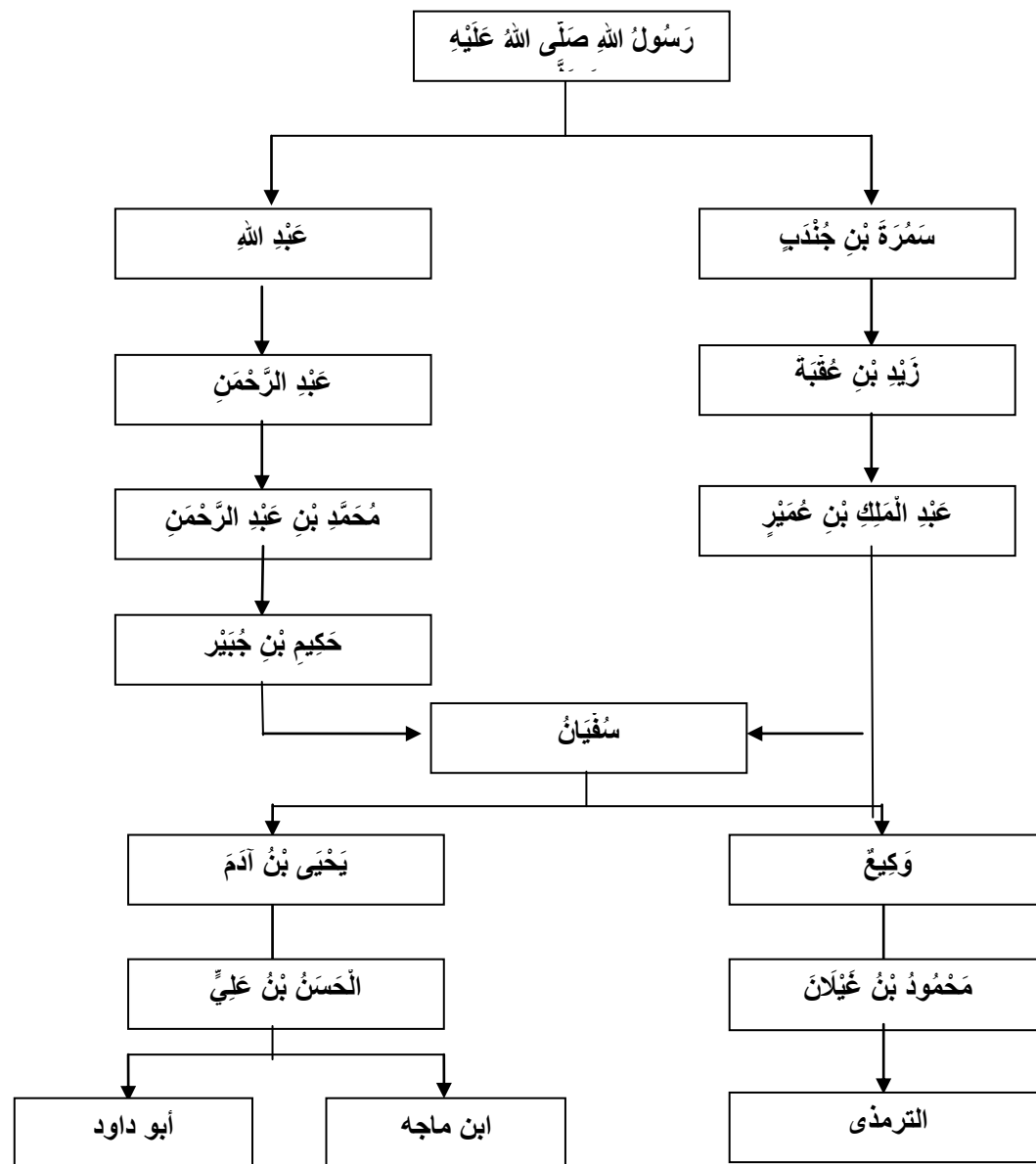
1. Hadis Tentang Larangan Meminta-minta

وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.....



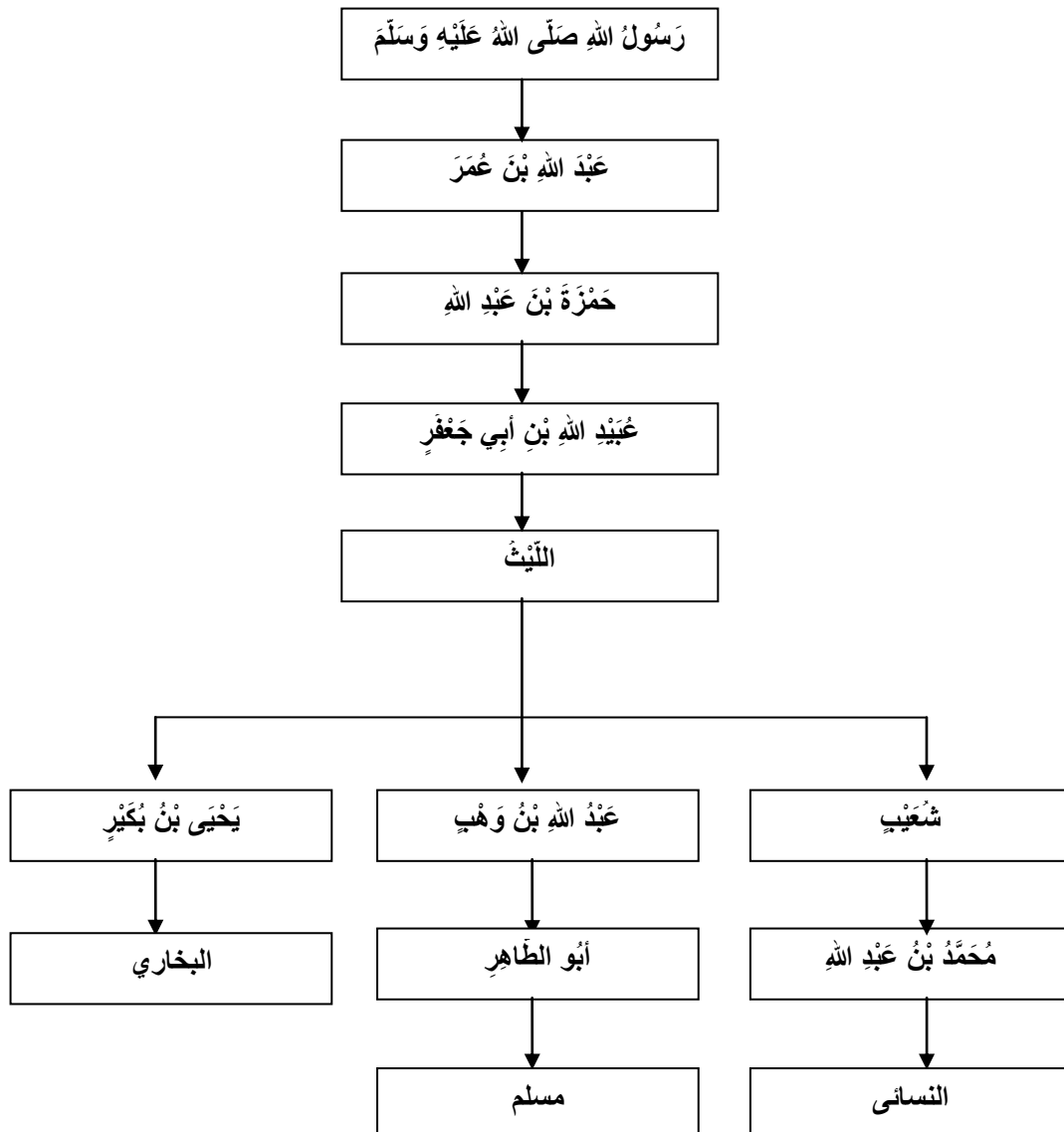
2. Hadis Tentang Ancaman Meminta-minta

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُمُوشٌ أَوْ خُدُوشٌ أَوْ كُدُوحٌ فِي وَجْهِهِ...



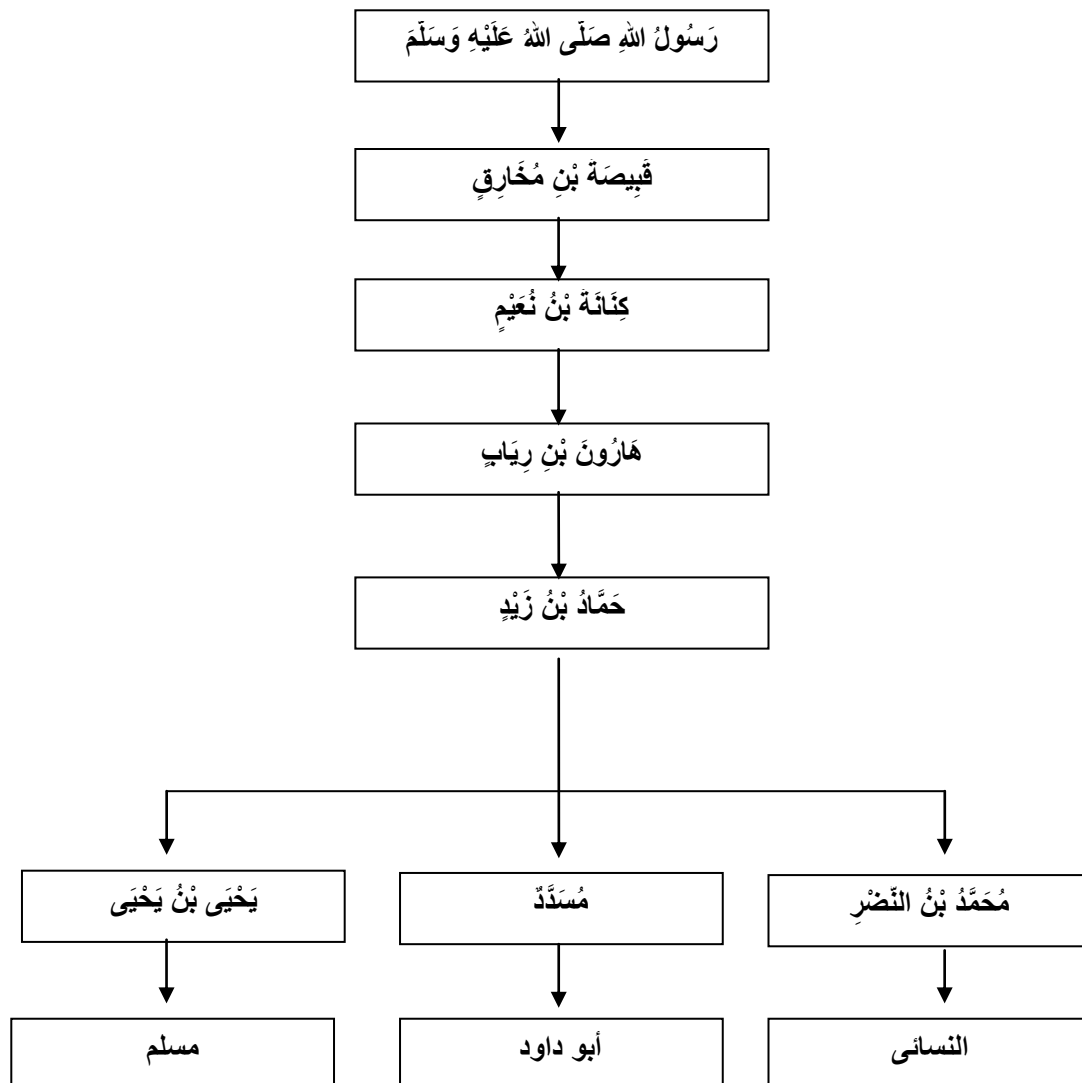
2. Hadis Tentang Ancaman Meminta-minta

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِرْعَةٌ لَحْمٍ



3. Hadis Tentang Kebolehan Meminta-minta

قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ رَجُلٍ.....



D. *Tarjamah ar-Ruwat atau Naqd as-Sanad*

Setelah melakukan '*Itibar as-Sanad*', selanjutnya adalah meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatnya. Untuk meneliti hadis apabila hadisnya tidak *mutawatir* sebagaimana dalam penelitian ini. Para ulama hadis dari kalangan al-mutaqaddimin (terdahulu) yakni ulama hadis sampai abad ketiga hijriah belum memberikan definisi yang jelas tentang kriteria-kriteria hadis aī, tetapi mereka pada umumnya memberikan pernyataan yang tertuju pada kualitas dan kapasitas para periwayat yang diterima maupun ditolak seperti imam asy-Syafi'i (150 H-204 M).¹²¹

Beliau memberikan persyaratan untuk hadis Ahad yang dapat dijadikan hujjah, yaitu periwayat itu dapat di percaya pengalaman agamanya di kenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita, memahami dengan benar hadis yang diriwayatkannya, mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan makna lafalnya, maupun menyampaikan riwayat hadis secara lafal sebagaimana yang di dengar dan tidak meriwayatkan hadis secara makna, terpilihara hafalnya bila dia meriwayatkan secara hafalan, terpilihara catatannya bila meriwayatkan bila dia meriwayatkan lain juga meriwayatkan maka bunyi hadis itu sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dengan orang lain, terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat (*tadlis*) meriwayatkan dari hadis yang di jumpai walaupun tidak secara langsung mendengar darinya, rangkaian periwayatan sampai kepada Nabi.¹²²

¹²¹ Abdullah Muhammad Idris asy-Syafi'i, *ar-Risalah* (Mesir: Mustafa al-Baby al- Halaby wa Auladuh, 1940), h. 370.

¹²² *Ibid*, h. 371.

E. Analisa Kualitas Sanad Hadis

Pada sub-sub ini akan dijelaskan tentang kepribadian dari masing-masing perawi sanad hadis,¹²³ dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw.

Hadis Tentang Larangan Meminta-minta

Jalur hadis riwayat Muslim dan an-Nasā'i

1. Qutaibah

Nama lengkapnya Qutaibah bin Sa'id bin Jam' bin ṣarif bin 'Abdullah. Beliau termasuk dalam kalangan Tabi'ul Atba' (kalangan tua) Kuniyahnya adalah Abū Raja', semasa hidup beliau tinggal di Himsh, lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 240 H.¹²⁴

Guru-gurunya adalah Mālik bin Anas, Ibrāhīm bin Sa'id, Hammad bin Yahyā, Sa'id bin Sulaimān, Suhail bin Yūsuf, Ṣalih bin Mūsā, Abdullah bin Ja'far, dan lain-lain.¹²⁵ Sedangkan murid-muridnya adalah Muslim, Abū Dāwūd, an-Nasā'i, Ibrāhīm bin Ishāq, Ahmad bin Hambal, Ja'far bin Muhammad, Qariṣ bin Muhammad, Hasan bin Sufyān, Muhammad bin Ayyūb.¹²⁶

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Qutaibah adalah:

| ULAMA | KOMENTAR |
|-----------------|----------|
| Abū Qatim | Ḥaq |
| An-Nasā'i | Ḥaq |
| Yahyā bin Ma'in | Ḥaq |

¹²³ *Sanad* hadis adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Lihat: Muhammad Hasbi asy-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 147.

¹²⁴ Ibnu Qajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Asamah, t.t.), h. 799.

¹²⁵ Ibnu Qajar al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 432.

¹²⁶ *Ibid.*,

Ibnu ʿAjjār al-ʿAsqalānī

ʿIqah¹²⁷

Berdasarkan komentar dan pernyataan para ritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Qutaibah adalah orang yang ʿIqah, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Qutaibah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Mālik bin Anas dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*haddaṣanā*”¹²⁸ dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Qutaibah dengan Mālik bin Anas adalah bersambung (*muttasil*).¹²⁹

2. Mālik bin Anas

Nama lengkapnya Mālik bin Anas bin Abī Amir. Beliau termasuk dari kalangan Tabiʿut Tabiʿin (kalangan tua) kunyahnya adalah Abū Abdullah, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah, lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H.¹³⁰

Guru-guru beliau adalah Nāfiʾ Maula bin ʿUmar, Hisyam bin Urwah, Yahyā bin Saʿīd, Mūsā bin Maisarah, Muhammad bin Umarah, Abī Aswad, Muhammad bin Abī Bakar, Yazīd bin Abdullah, Mūsā bin Uqbah, dan lain-lain.¹³¹ Sedangkan murid-muridnya adalah Qutaibah, Abū Ishāq, Abū Amir,

¹²⁷ ʿIqat berasal dari kata kerja *wasīqa-yasīqu* yang berarti “mengikat, meneguhkan dan mempercayai (orang lain dalam memegang amanat). Secara istilah (terminologis), ahli hadis menggunakan kata ini untuk menunjukkan penilaian baik mereka terhadap orang yang memiliki reputasi kesalehan pribadi (*adalah*) dan sistem dokumentasi (*ʿabit*) yang sempurna. Lihat: M. Abdurrahman dan Elan Sumarno, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 158-159.

¹²⁸ Lafal *haddaṣanā* adalah seorang rawi yang langsung mendengar dan bertemu dari gurunya. Lihat: M. Abdurrahman dan Elan Sumarno, *Metode Kritik*, h. 94.

¹²⁹ *Muttasil* menurut bahasa berarti sesuatu yang bersambung. Menurut ilmu hadis dipahami sebagai adanya ketersambungan sanad hadis. Lihat: Ramli Abdul Wahid & Husnel Anwar Matondang, h. 181.

¹³⁰ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taʾīṣ*, h. 913.

¹³¹ Al-Asqalānī, *Taʾīṣ al-Taʾīṣ*, h. 6.

Yūnus bin Ubaidillah, Muhammad bin Idris, Qāsim bin Yazīd, Abdullah bin Yūsuf, ‘Usmān bin ‘Umar, Muhammad bin Khālid, Abū Nu’aim.¹³²

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Mālik bin Anas adalah:

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------|--------------|
| Yahyā bin Ma’in | <i>Ḥiqah</i> |
| Muhammad bin Sa’d | <i>Ḥiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Mālik bin Anas adalah orang yang *Ḥiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Mālik bin Anas bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Nafi’ dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “’an” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Mālik bin Anas dengan Nāfi’ adalah bersambung (*muttasil*).¹³³

3. Nāfi’ Maula

Nama lengkapnya adalah Nāfi’ Maula Ibnu ‘Umar. Beliau termasuk dari kalangan Tabi’in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Abdullah, semasa hidupnya beliau tinggal di daerah Madinah.¹³⁴

Guru-gurunya adalah Abdulullah bin ‘Umar, Sa’īd bin Hasan, Sulaimān bin Ahwal, Abdullah bin Abdur Rahman, ‘Umar bin Dinar, Kaṣir bin Kaṣir, Wahab bin Minas, dan lain-lain.¹³⁵ Sedangkan murid-muridnya adalah Mālik bin Anas, Khālid bin Yahyā, Zaid bin Hubbab, Sufyān Aṣauri, Abdullah bin Mubārak, Abdurrahman bin Mahdi, ‘Uṣman bin ‘Umar, Ali bin Nasir, Abū Nu’aim, Muhammad bin Kaṣir, Mihran bin Abī ‘Umar, Abū Khuzaifah, Waqiq.¹³⁶

¹³² *Ibid.*,

¹³³ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 996.

¹³⁴ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, h. 210.

¹³⁵ *Ibid.*,

¹³⁶ *Ibid.*,

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Mālik bin Anas adalah:

| ULAMA | KOMENTAR |
|-----------------|--------------|
| Yahyā bin Ma'in | <i>ṣiqah</i> |
| Al-'Ajli | <i>ṣiqah</i> |
| An-Nasā'i | <i>ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Nāfi' adalah orang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Nāfi' bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Abdullah bin 'Umar dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “'an” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Nāfi' dengan Abdullah bin 'Umar adalah bersambung (*muttasil*).

4. Abdullah bin 'Umar

Nama lengkapnya Abdullah bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail. Beliau termasuk dari kalangan sahabat, kunyahnya adalah Abū 'Abdur Rahman, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 73 H.¹³⁷

Guru-gurunya adalah Hasan bin Muhammad, Hikam bin Utaibah, Hasan bin Muslim, Ali bin Abdullah, 'Umar bin Abdul Aziz, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid bin Ja'far, Manṣur bin Mu'tamar, Muhammad bin Muslim.¹³⁸ Sedangkan murid-muridnya adalah Nāfi' Maulā, Ishāq bin Abdullah, Khālid bin Ilyas, Sa'id bin Ishāq, Abdullah bin Umar, Abdul Mālik, Ubaidillah bin Abī Ja'far, Muhammad bin Ishāq, Mūsā bin Ubaidillah.¹³⁹

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Abdullah bin 'Umar adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|--------------------------|----------|
| Ibnu ʿAjjār al-ʿAsqalānī | Sahabat |

¹³⁷ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī ṢḤ*, h. 528.

¹³⁸ Al-Asqalānī, *Taī ṢḤ al-Taī ṢḤ*, Juz, III, h. 22.

¹³⁹ *Ibid.*,

Az-ahab

Sahabat¹⁴⁰

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdullah bin ‘Umar merupakan seorang sahabat, yakni bertemu dengan Rasulullah saw dan hidup sezaman dengan Nabi. Hal ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Abdullah bin ‘Umar bahwa dirinya telah menerima langsung perkataan dari Rasulullah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*’anna*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Abdulullah bin Umar dengan Rasulullah saw adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Qutaibah, Mālik bin Anas, Nāfi’, Abdullah bin ‘Umar adalah bersambung. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *ah* *il*.

Jalur hadis riwayat Abū Dāwūd

1. Abdullah bin Maslamah

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab, termasuk dalam kalangan Tabi’ut Tabi’in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Abdur Rahman, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 221 H.¹⁴¹

Guru-guru beliau adalah Mālik bin Anas, ‘Isa bin Yūnus, Abdul Az, Syu’bah bin Hajjaj, Sulaimān in Mugirah, Nāfi’ bin ‘Umar, Yazīd bin Ibrāh, Muhammad bin Hilāl, Abdullah bin Ja’far, Abdullah bin ‘Umar, dan lain-lain.¹⁴² Sedangkan murid-muridnya adalah Abū Dāwūd, Ishāq bin Hasan,

¹⁴⁰ *Sahabat* menurut ilmu hadis adalah orang yang berjumpa dengan Nabi Muhammad saw, beriman kepadanya serta meninggal dalam keadaan Islam. Lihat: Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus lengkap*, h. 214.

¹⁴¹ Al-Asqalān, *Taqrib al-Ta’īsh*, h. 547.

¹⁴² Al-Asqalān, *Ta’īsh al-Ta’īsh*, Juz, II, h. 433.

Hammād bin Ishāq, Muhammad bin Ayyūb, Muhammad bin Mu'adz, Ya'kūb bin Syaibah, Ali bin Abdul Azīz, Abu Hatim, Muhammad bin Sulaimān.¹⁴³

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Abdullah adalah:

| ULAMA | KOMENTAR |
|--------------------------|--------------|
| Ibnu Qibban | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu al-Jar al-'Asqalānī | <i>Ṣiqah</i> |
| Abū Hatim | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdullah adalah orang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Abdullah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Malik bin Anas dengan *ṣigat tahammul* (cara menerima hadis) “*'an*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Abdullah dengan Mālik bin Anas adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Abdullah bin Maslamah, Mālik bin Anas, Nāfi' dan Abdillāh bin 'Umar, semua sanadnya adalah bersambung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *ṣāḥih*.

Jalur hadis riwayat Bukhari

1. Ali bin 'Abdullah

Nama lengkapnya Ali bin 'Abdullah bin Ja'far bin Najih, termasuk dalam kalangan Tabi'ul Atba' (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū Hasan, semasa hidupnya ia tinggal di Bashrah lahir pada tahun 261 H dan wafat pada tahun 234 H.¹⁴⁴

Guru-guru beliau adalah Basyar bin Isa, Jarir bin Abdul Hamid, Ja'far bin Sulaimān, Hajjaj bin Muhammad, Hasan bin Ibrāhīm, Abū Usamah, Khālid

¹⁴³ *Ibid.*,

¹⁴⁴ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Ta'īṣ*, h. 699.

bin Hariṣ, Sa'īd bin Amir, Šufyān bin Uyainah, Šhafwān bin Isa, Muhammad bin Abdurrahman, dan lain-lain.¹⁴⁵ Sedangkan murid-muridnya adalah Bukhārī, Abū Dāwūd, Ibrāhīm bin Hariṣ, Ahmad bin Manṣūr, Ahmad bin Yahyā, Isma'īl bin Ishāq, Hasan bin Ali, Hanal bin Ishāq, Šālih bin Ahmad, Ya'kūb bin Syaibah, Mu'adz.¹⁴⁶

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Ali bin Abdullah adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|------------------|--------------|
| Ibnu Qibban | <i>Ṣiqah</i> |
| An-Nasā'ī | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu al-Asqalānī | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ali bin Muhammad adalah orang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Ali bin Abdullah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Sufyān bin Uyainah dengan *ṣigat tahammul* (cara menerima hadis) “*haddaṣanā*” dapat dipercaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Ali bin Abdullah dengan Sufyān bin Uyainah adalah bersambung (*muttasil*).

2. Sufyān bin 'Uyainah

Nama lengkapnya adalah Sufyān bin 'Uyainah bin Abī Imrān Maimun, termasuk dalam kalangan Tabi'ut Tabi'in (kalangan pertengahan), kunyahnya adalah Abū Muhammad, semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 198 H.¹⁴⁷

Guru-guru beliau adalah Muhammad bin Muslim, Hasan Basri, Ubaidillah bin 'Umar, Hasyim bin Yūsuf, Abū Ubaidillah, Abi Rihanah, Khālīd, Hakīm, Ja'far, dan lain-lain.¹⁴⁸ Sedangkan murid-murid beliau adalah Ali bin

¹⁴⁵ Al-Asqalānī, *Taī ŠB al-Taī ŠB*, Juz, III, h. 176.

¹⁴⁶ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī ŠB*, h. 395.

¹⁴⁷ Al-Asqalānī, *Taī ŠB al-Taī ŠB*, Juz, II, h. 175.

¹⁴⁸ *bid.*,

Abdullah, Syu'bah bin Hajjaj, Husein bin Namir, 'Umar bin Ali, Muhammad bin Yazīd, Hasyim bin Basyar, Abū Sufyān, 'Arūn bin Yazīd, Ibrāhīm.¹⁴⁹

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Sufyān bin Uyainah adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------|----------------------------|
| Ibnu 'Abban | <i>Ḥafīẓ</i> ⁵⁰ |
| Al-'Ajli | <i>Ḥiqāh</i> |
| Az-Zahabī | <i>Ḥiqāh</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Sufyān bin Uyainah merupakan seorang yang *ḥiqāh*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Sufyān bin Uyainah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Muhammad bin Muslim dengan *ṣiḡat taḥammul* (cara menerima hadis) "*haddasānā*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Sufyān bin Uyainah dengan Muhammad bin Muslim adalah bersambung (*muttasil*).

3. Muhammad bin Muslim

Nama lengkap adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab, termasuk dalam kalangan Tabi'ut Tabi'in (kalangan pertengahan), kunyahnya adalah Abū Bakar, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 124 H.¹⁵¹

Guru-guru beliau adalah Urwah bin Zubair, Anas bin Mālik, Sālim bin Abdullah, Hamid bin Abdurrahman, Amir bin Sa'id, Abdullah bin Syidad, Muhammad bin Sa'id, Nāfi' Maula, Abū Bakar bin Sulaimān, Sālim bin

¹⁴⁹Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Ta'īṣ*, h. 896.

¹⁵⁰*Ḥafīẓ* secara bahasa orang yang menjaga, hafal, memelihara. Sedangkan menurut ilmu hadis istilah *ḥafīẓ* adalah orang yang berkecimpung dalam ilmu hadis, baik itu riwayat atau dirayah serta mengetahui banyak riwayat. Lihat: Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus lengkap*, h. 64-65.

¹⁵¹Al-Asqalānī, *Ta'īṣ al-Ta'īṣ*, Juz, III, h. 696.

Abdullah.¹⁵² Sedangkan murid-muridnya antara lain Sufyān bin Uyainah, Ṣālih bin Kisan, Abdullah bin Ja'far, Abdurrahman bin Abū Bakar, 'Abdul Azīz bin 'Umar, 'Abdul Mālīk bin 'Abdul Azīz, Abū Bakar bin Isma'īl, 'Uṣman bin Hafsha.¹⁵³

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Muhammad bin Muslim adalah

ULAMA

Ibnu ʿAjār al-ʿAsqalānī

Az-Ẓahabī

KOMENTAR

Ṣiqah

Seorang tokoh

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Muslim merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Muhammad bin Muslim bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Urwah bin Zubair dengan *ṣiḡat taḥammul* (cara menerima hadis) "*sami*"¹⁵⁴ dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Muhammad bin Muslim dengan Urwah bin Zubair adalah bersambung (*muttasil*).

4. Urwah bin Zubair

Nama lengkapnya adalah Urwah bin az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Izzi, termasuk dalam kalangan Tabi'in (kalangan pertengahan), kunyahnya adalah Abu Abdullah, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 93 H.¹⁵⁵

Guru-guru beliau adalah Hakīm bin Hizām, Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq, Istri Rasulullah. Sedangkan murid-muridnya adalah Muhammad bin Muslim,

¹⁵² Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 674.

¹⁵³ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, III, h. 96.

¹⁵⁴ Istilah *sami*' adalah seorang rawi yang langsung mendengar dari gurunya. Lihat: M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, h. 94.

¹⁵⁵ *Ibid.*,

Dhahaq bin Usman Al-Khazami, Abdul Wahid bin Maimunah, Ubaidillah bin Urwah, Abū Aswad Muhammad bin Abdurrahman.¹⁵⁶

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Urwah bin Zubair adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|------------------------|--------------|
| Al-‘Ajli | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu ʿAjar al-‘Asqalān | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu ʿIbban | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Urwah bin Zubair merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis.¹⁵⁷ Oleh karenanya, pernyataan Urwah bin Zubair bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Hakim bin Hizām dengan *ṣigat tahammul* (cara menerima hadis) “*akhbaran*”¹⁵⁸ dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Urwah bin Zubair dengan Hakim bin Hizām adalah bersambung (*muttasil*).

5. Hakim bin Hizām

Nama lengkapnya adalah Hakim bin Hizām bin Khuwailid, termasuk dalam kalangan sahabat, kunyahnya adalah Abū Khālīd, semasa hidupnya beliau tinggal di Marur Rawdz dan wafat pada tahun 54 H.¹⁵⁹

Guru-guru beliau adalah Nabi saw, Mālik bin Dinar, Abū Yahyā al Bisri. Sedangkan murid-muridnya yaitu Urwah bin Zubair, Ayyūb bin Basyr, Hasan bin Bilal, Habib bin Abi Šabit, Safwan bin Mahrur, ‘Abbas bin Abdurrahman, Sa’id bin Musayyib, Abdullah bin Hariš, Mugirah bin Abdullah, Abū Bakar bin Sulaimān, Abū Šaleh.¹⁶⁰

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Hakim bin Hizām adalah

¹⁵⁶Al-Asqalānī, *Taqrib al-Ta’īṣ*, h. 265.

¹⁵⁷Al-Asqalānī, *Ta’īṣ al-Ta’īṣ*, Juz, III, h. 473.

¹⁵⁸Istilah *akhbarn* adalah seorang rawi yang langsung mendengar dari gurunya. Lihat: M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik*, h. 94.

¹⁵⁹*Ibid.*,

¹⁶⁰Al-Asqalānī, *Taqrib al-Ta’īṣ*, h. 828.

UIAMA

KOMENTAR

Sahabat

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Hākim bin Hizam merupakan seorang sahabat, yakni bertemu dengan Rasulullah saw dan hidup sezaman dengan Nabi.¹⁶¹ Hal ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Hākim bin Hizām bahwa dirinya telah menerima langsung perkataan dari Rasulullah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “’an” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Hakim bin Hizam dengan Rasulullah saw adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Ali bin Abdullah, Sufyān bin Uyainah, Muhammad bin Muslim, Urwah bin Zubair, Hakim bin Hizam, semua sanadnya adalah bersambung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanadhadis ini adalah *[aīī]*.

Jalur hadis riwayat Tirmizi

1. Muhammad bin Basyar

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Basyar bin Usman, termasuk dalam kalanga Tabi’ul Atba’ (kalangan tua), semasa hidupnya beliau tinggal di Basrah lahir pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H.¹⁶²

Guru-guru beliau adalah ‘Umar bin Yūnus, Ibrāhīm bin ‘Umar, Hammad bin Musa’adah, Hajjaj bin Minhal, Khālīd bin Hari, Sālim bin Nūh, Sa’īd bin ‘Umar, Suhail bin Yūsuf, Şhafwan bin Isa, Abdullah bin Himran, Muhammad bin Khālīd, Muhammad bin Yazīd, Abū Hasyim, dan lain-lain.¹⁶³ Sedangkan murid-muridnya antara lain Tirmīṣī, Bukhārī, Muslim, Ibrāhīm bin Ishāq, Abū Bakar Ahmad bin Ali, Zakariyā bin Yahyā, Ishāq bin Abū Imrān,

¹⁶¹ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, h. 519.

¹⁶² *Ibid.*,

¹⁶³ *Ibid.*,

Abdullah bin Ja'far, Muhammad bin Musayyab, Abū Hatim, Qasim bin Zakariyā, Abdul Karīm.¹⁶⁴

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Muhammad bin Basyar adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|-----------------------------|
| Abū Ḥatim | <i>Ṣaduq</i> ¹⁶⁵ |
| An-Nasā'ī | <i>Ṣalih</i> ¹⁶⁶ |
| Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī | <i>Ḥiqah</i> |
| Az-Ḥabīb | <i>Ḥafiṣ</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Basyar merupakan seorang yang *ḥaduq*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Muhammad bin Basyar bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya 'Umar bin Yūnus dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) "*haddasānā*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Muhammad bin Basyar dengan 'Umar bin Yūnus adalah bersambung (*muttasil*).

2. 'Umar bin Yūnus

Nama lengkapnya adalah 'Umar bin Yūnus bin al-Qasim, termasuk dalam kalangan Tabi'ut Tabi'in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Hafsh. Semasa hidupnya beliau tinggal di Yamamah dan wafat pada tahun 206 H.¹⁶⁷

Guru-guru beliau adalah Ikrimah bin Ammar, Ayyūb bin Utaibah, Sufyān bin Uyainah, Sadaqah bin Maimunah, Muhammad bin Abdullah,

¹⁶⁴ *Ibid.*,

¹⁶⁵ *Ṣaduq* dalam istilah ilmu hadis adalah orang yang sangat jujur. Lihat: M. Abdurrahman dan Elan Sumarno, *Metode Kritik*, h. 159.

¹⁶⁶ *Ṣalih* dalam istilah ilmu hadis adalah orang yang ḥalih meriwayatkan hadis. Lihat: M. Abdurrahman dan Elan Sumarno, *Metode Kritik*, h. 156.

¹⁶⁷ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīf*, h. 729.

Yahyā bin Abdul Aziz, Malazim bin ‘Umar, Yūnus bin Qasim dan lain-lain.¹⁶⁸

Sedangkan murid-muridnya adalah Muhammad bin Basyar, Abū Şauri Ibrāhīm, Ibrāhīm bn Mazruq, Ahmad bin Abū Syarih, Ahmad bin Muhammad, Ishāq bin Wahab, Hasan bin Muhammad, Ali bin Husein, Yahyā bin Mūsā.¹⁶⁹

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Muhammad bin Basyar adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------|--------------|
| Ahmad bin Hanbal | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu al-‘Asqalānī | <i>Ṣiqah</i> |
| Az-Zahabī | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa ‘Umar bin Yūnus merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan ‘Umar bin Yūnus bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Ikrimah bin Ammar dengan *ṣigat tahammul* (cara menerima hadis) “*Haddasana*” dapat dipercaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Umar bin Yunus dengan Ikrimah bin Ammar adalah bersambung (*muttasil*).

3. Ikrimah

Nama lengkapnya adalah Ikrimah bin Ammar, termasuk dalam kalangan Tabi’in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Ammar, semasa hidupnya beliau tinggal di Yamamah dan wafat pada tahun 159 H.¹⁷⁰

Guru-guru beliau adalah Syaddad bin Abdillah, Ishāq bin Abdullah, Sālim bin Abdullah, Abī Zamil, ‘Umar bin Jabir, Abdullah bin Ubaid, Qasim bin Muhammad, Abū Kaṣir Sahyami dan lain-lain.¹⁷¹ Sedangkan murid-muridnya adalah ‘Umar bin Yūnus, Basyar bin ‘Umar, Ahmd bin Ishāq, Sufyān

¹⁶⁸ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, h. 255.

¹⁶⁹ *Ibid.*,

¹⁷⁰ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 687.

¹⁷¹ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, h. 132.

As-Ḥauri, Sālim bin Ibrāhīm, Zaid bin Hubbab, Sālim bin Akhdar,¹⁷² Husein bin Walid, Syu'bah bin Hajjaj, Abdullah bin Bakar, Syu'aib bin Harb, Sālim bin Ibrāhīm, Yahyā bin Zakariya.¹⁷³

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Ikrimah adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-----------------|--------------|
| Yahyā bin Ma'in | <i>Ṣiqah</i> |
| Al-'Ajli | <i>Ṣiqah</i> |
| Ad-Daruquḍni | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ikrimah merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Ikrimah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Syaddad dengan *ṣiḡat tahammul* (cara menerima hadis) "*Haddasana*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Ikrimah dengan Syaddad adalah bersambung (*muttasil*).

4. Syaddād

Nama lengkapnya adalah Syaddād bin Abdillah, termasuk dalam kalangan Tabi'in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Ammar, semasa hidupnya beliau tinggal di Syam.¹⁷⁴

Guru-gurunya Abū Umamah, Anas bin Mālik, 'Umar bin Absah, Abī Qarsafah, Abi Asma', 'Aṭa' bin Abī Ribah, 'Auf bin Mālik, Abū Hurairah, dan lain-lain.¹⁷⁵

Murid-muridnya adalah Ikrimah bin 'Ammar, Kalsum bin Ziyad, Abdurrahman bin 'Umar, Salamah bin 'Umar, Yahyā bin Abī Kaṣir, A'uf A'rabi.¹⁷⁶

¹⁷² *Ibid.*,

¹⁷³ *Ibid.*,

¹⁷⁴ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Ta'īṣ*, h. 432.

¹⁷⁵ Al-Asqalānī, *Ta'īṣ al-Ta'īṣ*, Juz, III, h. 155.

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Syaddād adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|--------------------------|--------------|
| Ad-Daruqu ¹⁷⁶ | <i>Ṣiqah</i> |
| Abū ¹⁷⁷ atim | <i>Ṣiqah</i> |
| Ya'kūb bin Sufyan | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Syaddad merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis.¹⁷⁷ Oleh karenanya, pernyataan Syaddad bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Syadiy (Abū Umamah) dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*haddaṣanā*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Syaddād dengan Syadiy (Abū Umamah) adalah bersambung (*muttasil*).

5. Shadiy (Abū Umamah)

Nama lengkapnya adalah Shadiy bin Ajlan, termasuk dalam kalangan sahabat, kunyahnya adalah Abū Umamah, semasa hidupnya beliau tinggal di Syam dan wafat pada tahun 86 H.

Guru-gurunya adalah Nabi saw, Anas bin Mālik, Zaid bin ¹⁷⁸abit, Abū Sa'īd, Amir bin Rabi'ah, Suhail bin Huzaifah, 'Uṣman bin Affan, Abdullah bin 'Abbas, 'Umar bin Khaṭṭab, Abī Hurairah, Aisyah, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Syaddad, Sa'īd bin Ibrāhīm, 'Uṣman bin Hakīm, Abū Ja'far, Muhammad bin Ibrāhīm, Ṣhafwān bin Sālim, Muhammad bin Sulaimān, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadis tentang Shadiy (Abū Umamah) adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|---|----------|
| Ibnu ¹⁷⁹ ajar al-'Asqalān ¹⁸⁰ | Sahabat |
| Az- ¹⁸¹ ahab ¹⁸² | Sahabat |

¹⁷⁶ *Ibid.*,

¹⁷⁷ *Ibid.*,

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Syadiy merupakan seorang sahabat, yakni bertemu dengan Rasulullah saw dan hidup sezaman dengan Nabi. Hal ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Syadiy bahwa dirinya telah menerima langsung perkataan dari Rasulullah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*Sami*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Syadiy (Abū Umamah) dengan Rasulullah saw adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Muhammad bin Basyar, ‘Umar bin Yūnus, Ikrimah, Syaddād, Shadiy (Abū Umamah), semua sanadnya adalah bersambung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *ṣahīḥ*.

Hadis tentang Ancaman Meminta-minta

Jalur riwayat Ibn Mājah dan Abū Dāwūd

1. Hasan

Nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Ali bin Muhammad, termasuk dalam kalangan Tabi’ul Atba’ (kalangan pertengahan, kunyahnya adalah Abū Ali, semasa hidupnya beliau tinggal di Marur Rawdz dan wafat pada tahun 242 H.¹⁷⁸

Guru-guru beliau adalah Yahyā bin Adam, Ibrāhīm bin Khālīd, Ishāq bin Ibrāhīm, Basyar bin ‘Abī, Ishāq bin Isa, Ja’far bin ‘Aun, Abī Usamah, Hasan bin Mūsā, Khālīd bin ‘Umar, Zaid bin Hubbab, Sulaimān bin Harb, Abdul Mālīk, ‘Affan bin Muslim, dan lain-lain.¹⁷⁹ Sedangkan murid-muridnya adalah Abū Dāwūd, Ibn Mājah, Ibrāhīm bin Ishāq, Abū Bakar, Ahmad bin Ali,

¹⁷⁸ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 240.

¹⁷⁹ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, I, h. 406.

Abū Walid, Ja'far bin Muhammad, Husein bin Ishāq, Abdullah bin Zaidan, Muhammad bin Ishāq, Muhammad bin Ali.¹⁸⁰

Penilaian kritikus hadis tentang Hasan adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|------------------------------|
| Ya'kūb Ibnu Syaibah | <i>Ṣiqah</i> |
| An-Nasā'i | <i>Ṣiqah</i> |
| Abū Bakar Khaṭīb | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu 'Ajar al-'Asqalānī | <i>Ṣiqah ṢafiṢ</i> |
| Az-Zahabī | <i>Hujjah</i> ¹⁸¹ |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Hasan merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Hasan bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Yahyā dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) "*haddasānā*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Hasan dengan Yahyā adalah bersambung (*muttasil*).

2. Yahyā

Nama lengkapnya adalah Yahyā bin Adam bin Sulaimān (maula keluarga Abū Mu'ith), termasuk dalam kalangan Tabi'ut Tabi'in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abu Zakariyā, semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 203 H.¹⁸²

Guru-guru beliau adalah Sufyān, Ibrāhīm bin Hamid, Isrā'il bin Yūnus, Isma'il bin Isa, Ayyūb bin Jabir, Jarir bin Hizām, Jarir bin Abdul Hamid, Hasan bin Ṣabit, Hasan bin Isa, Husein bin Ali, Hamzah bin Habib, Sa'id bin

¹⁸⁰ *Ibid.*,

¹⁸¹ *Hujjah* dalam istilah ilmu hadis adalah lafal yang menunjukkan kepercayaan dan mengandung arti kuatnya ingatan periwayat. Lihat: Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus lengkap*, h. 94.

¹⁸² Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Ta'īṢ*, h. 1047.

Sālim, Sulaimān bin Mugirah, Abdullah bin Idrīs, dan lain-lain.¹⁸³ Sedangkan murid-muridnya adalah Hasan bin Ali, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sulaimān, Ahmad bin Umar, Ishāq bin Ibarāhīm, Basyar bin Khālīd, Husein bin Ali, Sufyān bin Waqīq, ‘Abbas bin Husein, ‘Uṣman bin Muhammad, Muhammad bin Isma‘īl.¹⁸⁴

Berdasarkan komentar para kritikus hadis tentang Yahyā bin Adam adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|--------------|
| Yahyā bi Ma‘in | <i>Ṣiqah</i> |
| An-Nasā‘i | <i>Ṣiqah</i> |
| Abū ‘Atim | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu ‘Ajar al-‘Asqalānī | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Yahyā merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Yahyā bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Sufyān dengan *ṣigat tahammul* (cara menerima hadis) “*haddaṣanō*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Yahyā dengan Sufyān adalah bersambung (*muttasil*).

3. Sufyān

Nama lengkapnya Sufyān bin Sa‘īd bin Masruq, termasuk dalam kalangan Tabi‘ut Tabi‘in (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū ‘Abdullah, semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 61 H.¹⁸⁵

Guru-guru beliau adalah Hakīm, Abdul Mālik, Abū Ishāq, Manshur bin al- Mu’tamir, Habib bin Abī Šābit, Ashim bin Ahwal, ‘Umar bin Dinar, dan

¹⁸³ Al-Asqalānī, *TaīṢ al-TaīṢ*, Juz, IV, h. 337.

¹⁸⁴ *Ibid.*,

¹⁸⁵ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-TaīṢ*, Juz, II, h. 56.

lain-lain. Sedangkan muridnya antara lain Yahyā, Syu'bah, Yahyā bin Sa'id, Imam Mālik, Waqī', Ibnu Mubārak, Sufyān bin Uyainah.¹⁸⁶

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang Sufyān adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|--------------------------|----------|
| Malik bin Anas | قاه |
| Yahyā bin Ma'in | قاه |
| Ibnu ʿAjjār al-ʿAsqalānī | قاه |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Sufyān merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Sufyān bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Hākim dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) "*haddaṣanā*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Sufyān dengan Hakim adalah bersambung (*muttasil*).

4. Hakīm

Nama lengkapnya adalah Hakīm bin Jubair, termasuk dalam kalangan Tabi'in (kalangan biasa), semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah, dan wafat pada tahun 123 H.¹⁸⁷

Guru-guru beliau adalah Muhammad bin Abdurrahman, Hasan bin Sa'id, Zakwan bin Abī Ṣālih, Abī Ṭhufail, Sa'id bin Zubair, Ali bin Hasan, Abdul Khair, Mujahid, Mūsa bin ṣhalhah, Abū Khuzāifah, Abū Idrīs, dan lain-lain.¹⁸⁸ Sedangkan murid-muridnya adalah Idrīs bin Yūnus, Sufyān, Himad bin Syu'aib, Zaidah bin Qudamah, Sulaimān bin 'Amas, Syu'bah bin Hajjaj, Abdullah bin Bakir, Ali bin Ṣālih, Munzir bin Sulhab, Syari' bin Abdullah.¹⁸⁹

¹⁸⁶ *Ibid.*,

¹⁸⁷ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī ṢB*, h. 265.

¹⁸⁸ Al-Asqalānī, *Taī ṢB al-Taī ṢB*, Juz, I, h. 472.

¹⁸⁹ *Ibid.*,

Berdasarkan penilaian para kritikus hadis tentang Hakīm adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|-------------------------------------|
| Ahmad bin Hambal | <i>Ḍa'iful hadīṣ</i> ¹⁹⁰ |
| An-Nasā'i | <i>Laisa bi qawī</i> ¹⁹¹ |
| Ad-Daruquḍīni | <i>Matruk</i> ¹⁹² |
| Ibnu ʿAjar al-'Asqalānī | <i>Ḍa'if</i> |
| Az-Ḥabab | <i>Ḍa'if</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Hakīm merupakan seorang yang *ḍa'if*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Hakīm bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Muhammad bin Abdurrahman dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “An” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Hakīm dengan Muhammad bin Abdullah adalah bersambung (*muttasil*).

5. Muhammad bin Abdurrahman

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Abdur Rahman bin Yazīd, termasuk dalam kalangan Tabi’in (tidak berjumpa dengan sahabat), kunyahnya adalah Abū Ja’far, semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 103 H.¹⁹³

Guru-guru beliau adalah Abdurrahman bin Yazīd (Ayahnya), Aswad bin Yazīd, Aisyah, Alqamah bin qais,¹⁹⁴ sedangkan murid-muridnya adalah Hasan

¹⁹⁰Ungkapan memberi sifat kepada periwayat dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahan, tapi mendekati sifat ‘adil. Lihat: Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus lengkap*, h. 96.

¹⁹¹*Ibid.*,

¹⁹²Ungkapan yang mengandung tuduhan dusta, pengada-ada, hadisnya ditinggalkan, dan penilaian negatif. *Ibid.*, 97.

¹⁹³Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 871.

¹⁹⁴Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz,III, h. 630.

bin ‘Umar, Hakīm bin Jubair, Sa’īd bin Ka’ab, Sulaimān bin A’mas, Mansūr bin Mu’tamar, Abū Ishāq, dan lain-lain.¹⁹⁵

Berdasarkan penelitian para kritikus hadis tentang Muhammad bin Abdurrahman adalah:

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|------------|
| Yahyā bin Ma’in | <i>ḥaq</i> |
| Ibnu Ḥibban | <i>ḥaq</i> |
| Muhammad bi Sa’d | <i>ḥaq</i> |
| Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī | <i>ḥaq</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Abdurrahman merupakan seorang yang *ḥaq*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Muhammad bin Abdurrahman bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Abdurrahman bin Yazīd dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*An*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Muhammad bin Abdurrahman dengan Abdurrahman bin Yazid adalah bersambung (*muttasil*).

6. Abdur Rahman

Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman bin Yazīd bin Qais, termasuk dalam kalangan Tabi’in (kalangan pertengahan), kunyahnya adalah Abū Bakar, semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 83 H.¹⁹⁶

Guru-guru beliau adalah Abdullah bin Mas’ud, Ismail bin Ubaidillah, Bilal bin Sa’id, Abī Thalhah, Rabi’ah bin Yazīd, Zaid bin Aslam, Sālim bin Amir, Basar bin Ubaidillah, Sulaimān bin Habib, Sulaimān bin Basar, Atiyah bin Qais, Abi Usman.¹⁹⁷ Sedangkan murid-muridnya adalah Muhammad bin

¹⁹⁵ *Ibid.*,

¹⁹⁶ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 604.

¹⁹⁷ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, III, h. 567.

Abdurrahman, Ayyūb bin Hasan, Husein bin Ali, Abū Usamah, Sa'id bin Abdul Azīz, Abdullah bin Kaṣir, Abdullah bin Mubārak, Umarah bin Basyar, Isa bin Yūnus, Yahyū bin Hamzah.¹⁹⁸

Berdasarkan penelitian para kritikus hadis tentang Abdurrahman adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-----------------|------------|
| Yahyā bin Ma'in | <i>ḥaq</i> |
| Ibnu Sa'd | <i>ḥaq</i> |
| Al-'Ajli | <i>ḥaq</i> |
| Ibnu 'Asqalān | <i>ḥaq</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdurrahman bin Yazīd merupakan seorang yang *ḥaq*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Abdurrahman bin Yazīd bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Abdullah bin Mas'ud dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “An” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Abdurrahman bin Yazīd dengan Abdullah bin Ma'ud adalah bersambung (*muttasil*).

7. Abdullah

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ūd bin Ghafil bin Habib, termasuk dalam kalangan sahabat, kunyahnya adalah Abū 'Abdur Rahman, semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 32 H.¹⁹⁹

Guru-gurunya adalah Nabi saw, Sa'id bin Mu'az, Shafwan, 'Umar bin Khaṭṭab, Ja'far bin Abī Ṭalib, Abdullah bin Abī Kuhafah, 'Uṣman bin Affan, 'Umar bin Absah, dan lain-lain.²⁰⁰ Sedangkan murid-murid beliau adalah Abdurrahman bin Yazīd, Aswad bin Yazīd, Jabir bin Abdullah, Bilal bin

¹⁹⁸ *Ibid.*,

¹⁹⁹ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 545.

²⁰⁰ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, II, h. 431.

Asimah, Hārīs bin Abdullah, Sulaimān bin Jabir, Abu Sa'īd, Sa'id bin Ahzam,²⁰¹ Abdullah bin Zubair, Abdullah bin 'Umar, Abū Mūsā, Qabīṣah bin Jubair.²⁰²

Berdasarkan penelitian para kritikus hadis tentang Abdullah bin Mas'ud adalah

ULAMA

KOMENTAR

Sahabat

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdullah bin Mas'ūd merupakan seorang sahabat, yakni bertemu dengan Rasulullah saw dan hidup sezaman dengan Nabi. Hal ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Abdullah bin Mas'ūd bahwa dirinya telah menerima langsung perkataan dari Rasulullah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “’an” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Abdullah bin Mas'ūd dengan Rasulullah saw adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Hasan, Yahyā, Sufyān, Hakīm, Muhammad bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Yazīd, Abdullah bin Mas'ūd, semua sanadnya adalah bersambung. Namun dalam perawinya ada yang berkualitas *ḥa'if*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *mauḥi*.

Jalur hadis riwayat Tirmizi

1. Mahmūd bin Ghailan

Nama lengkapnya Mahmūd bin Ghailan, beliau termasuk dari kalangan Tabi'in (kalangan pertengahan), kunyahnya adalah Abū Ahmad, semasa hidupnya beliau tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 239 H.²⁰³

²⁰¹ *Ibid.*,

²⁰² *Ibid.*,

²⁰³ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīḥ*, h. 925.

Guru-guru beliau adalah Waki' bin Jarrah, Ibrāhīm bin Habib, Ahmad bin Šālih, Husein bin Ali, Azhar bin Sa'īd, Abi Usamah, Hamid bin Himad, Abdullah bin Namir, Zaid bin Hubbab, Sufyān bin Uyainah, dan lain-lain.²⁰⁴

Sedangkan murid-muridnya adalah Tirmidhī, Muslim, Bukhārī, Ibrāhīm bin Abī ṣālib, Ishāq bin Ibrāhīm, Abdullah bin Muhammad, Hasan bin Sufyān, Muhammad bin Ishāq, Abū Ja'far, Muhammad bin Jaban, Muhammad bin Hārūn, Muhammad bin Yahyā, Abū Hatim.²⁰⁵

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang Mahmūd bin Ghailan adalah

ULAMA

KOMENTAR

An-Nasī'i

Ṣiqah

Ibnu Qibban

Ṣiqah

Ibnu Asqalān

Ṣiqah

Az-Zahabī

Ḥafīṣ

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Mahmud bin Ghailan merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Mahmud bin Ghailan bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Waki' bin Jarrah dengan *ṣigat tahammul* (cara menerima hadis) "*haddaṣanā*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Mahmūd bin Ghailan dengan Waki' bin Jarrah adalah bersambung (*muttasil*).

2. Waqi'

Nama lengkapnya Waki' bin al- Jarrah bin Malih, beliau termasuk kalangan Tabi'in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Sufyān, semasa hidupnya ia tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 196 H.²⁰⁶

²⁰⁴Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, IV, h. 36.

²⁰⁵*Ibid.*,

²⁰⁶Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 1037.

Guru-guru beliau adalah Sufyān, Malih Ar-Ruasi, Isma'īl bin Abī Khālid, Aiman bin Nābil, Ikrimah bin Amar, Hisyām bin Urwah, Jarir bin Hizām, Abdullah bin Sa'īd, Khālid bin Dinar, dan lain-lain.²⁰⁷ Sedangkan murid-murid beliau adalah Mahmūd bin Ghailan, Ubaid bin Waqi', Abdurrahman bin Mahdi, Abū Hanifah, Al Humaidi, Muhammad bin Salam, dan lain-lain.²⁰⁸

Adapun Penilaian para kritikus hadis tentang Waqi' adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------|----------|
| Al-'Ajli | شقيق |
| Ibnu Qibban | ثقة |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Waqi' merupakan seorang yang *shāḥih*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Waqi' bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Sufyān dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) "*haddāsanō*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Waqi' dengan Sufyān adalah bersambung (*muttasil*).

3. Sufyān

Nama lengkapnya Sufyān bin Sa'īd bin Masruq, termasuk dalam kalangan Tabi'ut Tabi'in (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū 'Abdullah, semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 61 H.²⁰⁹

Guru-guru beliau adalah Abdul Mālik, Abū Ishāq, Manshur bin al-Mu'tamir, Habib bin Abū Qabit,²¹⁰ Ashim bin Ahwal, 'Umar bin Dinar, dan lain-lain. Sedangkan muridnya antara lain Syu'bah, Yahyā bin Sa'īd, Imam Mālik, Waqi', Ibnu Mubārak, Sufyān bin Uyainah.²¹¹

²⁰⁷ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, IV, h. 311.

²⁰⁸ *Ibid.*,

²⁰⁹ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 394.

²¹⁰ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, II, h. 56.

²¹¹ *Ibid.*,

Adapun Penilaian kritikus hadis tentang Sufyān adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|--------------------------|--------------|
| Malik bin anas | <i>Ṣiqah</i> |
| Yahyā bin Ma'in | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu ʿAjjar al-ʿAsqalānī | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Sufyān merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Sufyān bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Abdul Mālik dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*An*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Sufyan dengan Abdul Mālik adalah bersambung (*muttasil*).

4. Abdul Mālik

Nama lengkapnya adalah Abdul Mālik bin ʿUmair bin Suwaid, termasuk dalam kalangan Tabiʿin (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abu ʿUmar, semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 136 H.²¹²

Guru-guru beliau adalah Zaid bin Uqbah, Asid bin Shafwan, Jarir bin Abdullah, Jabir bin Samrah, Husein bin Qabṣah, Khālid bin Rabaʿi, Saʿid bin Haris, Syuʿaib bin Nuʿaim, Abdullah bin Zubair, Abī Salamah.²¹³ Sedangkan murid- muridnya adalah Abdul Mālik, Ibrāhīm bin Muhammad, Israʿil bin Yūnus, Ismaʿīl bin Ibrahim, Jarir bin Hizām, Jarir bin Abdul Hamid, Hammad bin Salamah, Dāwūd bin Nasir, dan lain-lain.²¹⁴

Adapun Penilaian para kritikus hadis tentang Abdul Mālik adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-----------|------------------------|
| An-Nasāʿi | <i>Laisa bihi baʿs</i> |

²¹² Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taʾīṣ*, h. 625.

²¹³ Al-Asqalānī, *Taʾīṣ al-Taʾīṣ*, Juz, II, h. 620.

²¹⁴ *Ibid.*,

| | |
|-------------------------|-------|
| Ibnu ʿAbban | Ṣiqah |
| Yahyā bin Ma'in | Ṣiqah |
| Ibnu ʿAjar al-ʿAsqalānī | Ṣiqah |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdul Mālik merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Abdul Mālik bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Zaid bin Uqbah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*An*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Abdul Mālik dengan Zaid bin Uqbah adalah bersambung (*muttasil*).

5. Zaid

Nama lengkapnya adalah Zaid bin ʿUqbah, termasuk dalam kalangan Tabi'in (kalangan pertengahan), semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 78 H.²¹⁵

Guru-gurunya adalah Samrah,²¹⁶ sedangkan muridnya antara lain Sa'īd bin Zaid, Abdul Mālik, Ma'but bin Khālid.²¹⁷

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang Zaid adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|------------------------|----------|
| Al-'Ajli | Ṣiqah |
| An-Nasā'i | Ṣiqah |
| Ibn ʿAjar al-ʿAsqalānī | Ṣiqah |
| Az-Ẓahabī | Ṣiqah |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Zaid bin Uqbah merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Zaid

²¹⁵ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī Ṣiḥ*, h. 355.

²¹⁶ Al-Asqalānī, *Taī Ṣiḥ al-Taī Ṣiḥ*, Juz, I, h. 668

²¹⁷ *Ibid.*,

bin Uqbah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Samrah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*An*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Zaid bin Uqbah dengan Samrah adalah bersambung (*muttasil*).

6. Samrah

Nama lengkapnya adalah Samrah bin Jundab bin Hilāl, termasuk dalam kalangan Sahabat, kunyahnya adalah Abū Sa’id, semasa hidupnya beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 58 H.²¹⁸

Guru-gurunya adalah Nabi saw, Abū Ubaidah bin Jarrah,²¹⁹ sedangkan murid beliau antara lain Zaid bin Uqbah, Sa’labah bin ‘Ibad, Hasan Bashri, Husein bin Abū Har, Sulaimān bin Samrah, Maimunah bin Abī Syu’aib, Ali bin Rabi’ah, Abū Ja’far, Hilal, Abū Nadrah, dan lain-lain.²²⁰

| | |
|---|----------|
| Adapun penelitian para kritikus hadis tentang Samrah adalah | |
| ULAMA | KOMENTAR |
| | Sahabat |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Samrah merupakan seorang sahabat, yakni bertemu dengan Rasulullah saw dan hidup sezaman dengan Nabi. Hal ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Samrah bahwa dirinya telah menerima langsung perkataan dari Rasulullah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*an*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Samrah dengan Rasulullah saw adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Mahmud bin Ghailan, Waqi’, Sufyān, Abdul Mālik, Zaid bin Uqbah, Samrah,

²¹⁸Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 416.

²¹⁹Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, II, h. 116.

²²⁰*Ibid.*,

semua sanadnya adalah bersambung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*.

Hadis Tentang Ancaman Meminta-minta

Jalur hadis riwayat Bukhari

1. Yahyā

Nama lengkapnya adalah Yahyā bin ‘Abdullah bin Bukair, termasuk dalam kalangan Tabi’ul Atba’ (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū Zakariyā, semasa hidupnya beliau tinggal di Maru dan wafat pada tahun 231 H.²²¹

Guru-gurunya adalah al-rawaisy,²²² Laiś, Abdur Rahman bin Zinad, sedangkan murid-muridnya antara lain al-Bukhārī, Muslim, Ahmad bin Yūsuf, Abū Ahmad al-Fara’, Ya’kūb bin Sufyān, Muhammad bin Yahyā, dan lain-lain.²²³

Adapun penilaian para kritikus hadis adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|------------|--------------|
| An-Nasā’i | <i>Ḍa’if</i> |
| Ibn Ḥibban | <i>Ḥaq</i> |
| As-Saji | <i>Ṣaḍuq</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Yahyā merupakan seorang yang *ṣaḍuq*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Yahyā bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Laiś dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*Haddasana*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Yahyā dengan Laiś adalah bersambung (*muttasil*).

²²¹ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 1059.

²²² Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, IV, h. 367.

²²³ *Ibid.*,

2. Laiś bin Sa’ad

Nama lengkapnya adalah Laiś bin Sa’ad bin ‘Abdur Rahman, termasuk dalam kalangan Tabi’ut Tabi’in (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū al-Hariś, semasa hidupnya beliau tinggal di Maru dan wafat pada tahun 175 H.²²⁴

Guru-guru beliau adalah Ubaidillah bin Ja’far, Usamah bin Zaid, Haris bin Abdurrahman, Abū Hizām, Suhail bin Abū Shalih, Şālih bin Hasan, Shafwan bin Salim, Hisyam bin Urwah, Ibrāhīm bin Hamzah, Yūnus bin Yazīd, dan lain-lain.²²⁵ Sedangkan murid-muridnya adalah Yahyā bin Bukair, Ibrāhīm bin Sa’īd, Ahmad bin Hajjaj, Ahmad bin Muhammad, Ahmad bin Harb, Ishāq bin Mūsā, Sa’īd bin Umar, Qutaibah bin Sa’īd, Muhammad bin Idris, Muhammad bin Mustafa.²²⁶

Adapun penelitian para kritikus hadis tentang Laiś bin Sa’ad adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|------------------|--------------|
| Yahyā bin Ma’in | <i>ṣiqah</i> |
| Ahmad bin Ḥambal | <i>ṣiqah</i> |
| Abū Zur’ah | <i>ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Laiś bin Sa’ad merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Laiś bin Sa’ad bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Ubaidillah bin Ja’far dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*Haddasana*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Laiś bin Sa’ad dengan Ubaidillah bin Ja’far adalah bersambung (*muttasil*).

3. Ubaidillah

²²⁴ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 817.

²²⁵ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, III, h. 481.

²²⁶ *Ibid.*,

Nama lengkapnya adalah Ubaidillah bin Abi Ja'far, termasuk dalam kalangan Tabi'in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Bakar, semasa hidupnya beliau tinggal di Maru dan wafat pada tahun 135 H.²²⁷

Guru-gurunya adalah Hamzah bin Abdullah, Khālid bin Abī Imrān, Ṣafwān bin Sālim, Shafwan bin Abi Yazīd, Abdullah bin Abī Qatadah, Ubaidillah bin Mugirah, Muhammad bin Ja'far, Nāfi' Maula, Abi Azhar, Abī Khair, dan lain-lain.²²⁸ Sedangkan murid-muridnya adalah Laiṣ bin Sa'ad, Khālid bin Hamid, Sa'īd bin Abī Ayyub, Sulaimān bin Aḍī Dāwūd, Umarah bin Gazyah, 'Umar bin Mālik, 'Umar bin Hariṣ, Muhammad bin Ishāq, Yahyā bin Ayyūb.²²⁹

Adapun penelitian para kritikus hadis tentang Ubaidillah bin Ja'far adalah

UIAMA

KOMENTAR

Abū Ḥatim

Ṣiqah

An-Nasā'i

Ṣiqah

Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī

Ṣiqah

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ubaidillah bin Ja'far merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Ubaidillah bin Ja'far bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Hamzah bin Abdullah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) "*An*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Ubaidillah bin Ja'far dengan Hamzah bin 'Abdullah adalah bersambung (*muttasil*).

²²⁷ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 636.

²²⁸ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, III, h. 6.

²²⁹ *Ibid.*,

4. Hamzah

Nama lengkapnya adalah Hamzah bin ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, termasuk dalam kalangan Tabi’in (kalangan pertengahan), kunyahnya adalah Abū ‘Umarah, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun ... H.²³⁰

Guru-guru beliau adalah Abdullah bin ‘Umar, Hafsah binti ‘Umar,²³¹ Aisyah, sedangkan murid-muridnya antara lain Ubaidillah bin Abī Ja’far, Haris bin Abdurrahman, Khālīd bin Abī Bakar, Abdullah bin Muslim, Utaibah bin Muslim, ‘Uṣman bin Abī Sulaimān, Mūsā bin Uqbah, Ya’kūb, Abū Ubaidah, Mūsā bin Uqbah, dan lain-lain.²³²

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang Hamzah bin ‘Abdullah adalah

ULAMA

KOMENTAR

Ibnu Ḥibban

Ṣiqah

Ibnu Ḥajar al-‘Aqalān

Ṣiqah

Az-Ḥāhab

Ṣiqah

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Hamzah merupakan bin Abdullah seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Hamzah bin Abdullah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Abdullah bin ‘Umar dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “An” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Hamzah bin ‘Abdullah dengan Abdullah bin ‘Umar adalah bersambung (*muttasil*).

²³⁰ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 271.

²³¹ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, I, h. 490.

²³² *Ibid.*,

5. Abdullah bin ‘Umar

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail, termasuk dalam kalangan sahabat (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū ‘Abdur Rahman, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 73 H.²³³

Guru-guru beliau yaitu Nabi saw, Khālīd bin Walīd, ṣhalhah bin Ubaidillah, Ali bin Ab ṣālib, ‘Umar bin Khaṭṭāb, Abi Hamīd, Abi Sa’īd, Ummu Kalṣūm, Abū Hurairah, Abū Qatadah, dan lain-lain.²³⁴ Sedangkan murid-muridnya adalah Hamzah bin Abdullah, Ibrāhīm bin Abdurrahman, Ja’far bin Mahmūd, Basyr bin Sulaimān, Zaid bin Aslam, Hasan bin Muhammad, Sa’īd bin Harīṣ, Sa’īd bin Musayyab, Sulaimān bin Abi Atiq, Sulaimān bin Mūsa, Ṣhafwan bin Sālim, Ashim bin ‘Umar, Abdullah bin Ka’ab dan lain-lain.²³⁵

Adapun penelitian para kritikus hadis tentang Abdullah bin Umar adalah

ULAMA

Ibnu ‘Ajaj al-‘Asqalānī

Az-Ṣahabi

KOMENTAR

Sahabat

Sahabat

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdullah bin ‘Umar merupakan seorang sahabat, yakni bertemu dengan Rasulullah saw dan hidup sezaman dengan Nabi. Hal ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Abdullah bin ‘Umar bahwa dirinya telah menerima langsung perkataan dari Rasulullah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*‘an*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Abdullah bin ‘Umar dengan Rasulullah saw adalah bersambung (*muttasil*).

²³³ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 528.

²³⁴ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, II, h. 22.

²³⁵ *Ibid.*,

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Yahyā, Laiṣ Ubaidillah, Hamzah, bin ‘Umar Abdullah, semua sanadnya adalah bersambung. Namun dalam perawinya ada yang berkualitas *ḥaduq*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *Hasan*.

Jalur hadis riwayat Muslim

1. Ahmad bin ‘Amru.

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin ‘Amru bin ‘Abdullah bin ‘Amru as-Sarh, termasuk dalam kalangan Tabi’ul Atba’ (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū Aḥṣḥir, semasa hidupnya beliau tinggal di Maru dan wafat pada tahun 250 H.²³⁶

Guru-guru beliau adalah Abdullah bin Wahab, Hamid bin Khālid, Sufyān bin Uyainah, Abū Usman Sa’id, Abdullah bin Nāfi’, Abdurrahman bin Abdul Hamid, Sa’id bin Zakariyā, Abdurrahman bin Qāsim, Walīd bin Muslim, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Muslim, Abū Dāwūd, Abu Abdul Mālik, Hasan bin Sufyān, Hasan bin Ali, Husein bin Ishāq, Zakariā bin Yahyā, Abdurrahman bin Ahmad, Ali bin Hasan, Ali bin ‘Umar, dan lain-lain.

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang Ahmad bin Amru adalah

ULAMA

Abū Ḥatim

An-Nasā’i

Ibnu ‘Ajar al-‘Asqalānī

KOMENTAR

*Laba’sa bih*²³⁷

ḥiqah

ḥiqah

²³⁶ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī Šīb*, h. 966.

²³⁷ Lafaz *laba’sa bih* adalah ungkapan yang menunjukkan keadilan dan hafalan serta kecermatan periwayat, tapi tidak dalam arti keadilan dan ingatan yang kuat. Lihat: Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus lengkap*, h. 94.

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ahmad bin ‘Amru merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan ‘Ahmad bin Amru bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Abdullah bin Wahab dengan *ṣigat tahammul* (cara menerima hadis) “*Akhbarani*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Ahmad bin ‘Amru dengan Abdullah bin Wahab adalah bersambung (*muttasil*).

2. Abdullah bin Wahab

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Wahab bin Muslim, termasuk dalam kalangan Tabi’ut Tabi’in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Muhammad, semasa hidupnya beliau tinggal di Maru dan wafat pada tahun 197 H.²³⁸

Guru-guru beliau adalah Abdullah bin Ibrāhim, Muhammad Hayat, Abdul Laḥf, sedangkan murid-murid beliau adalah Abdul Azīz, Husein, Abdullah, Sulaimān bin Abdillāh, Ahmad bin Amru dan lain-lain.²³⁹

Adapun penelitian para kritikus hadis tentang Abdullah bin Wahab adalah

ULAMA

Yahyā bin Ma’in

Al-‘Ajli

Ibnu ʿAjar al-‘Asqalānī

KOMENTAR

Ṣiqah

Ṣiqah

Ṣiqah Ḥafīṣ

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdullah bin Wahab merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Abdullah bin Wahab bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Laīs

²³⁸ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 556.

²³⁹ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, II, h. 453.

dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*haddasana*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Abdullah bin Wahab dengan Laiś adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Abū ṣhāhir, Abdullah bin Wahab, Laiś, Ubaidillah, Hamzah, bin Umar Abdullah, semua sanadnya adalah bersambung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*.

Jalur hadis riwayat An-Nasā’i

1. Muhammad bin Abdullah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakam, termasuk dalam kalangan Tabi’in (tidak berjumpa dengan sahabat), kunyahnya adalah Abu ‘Abdullah, semasa hidupnya beliau tinggal di Maru, lahir pada tahun 189 dan wafat pada tahun 268 H.²⁴⁰

Guru-guru beliau adalah Syu’aib bin Sa’īd, Khālid bin Abdurrahman, Abū Dhamrah, Abdullah bin Abdul Hakīm, Abdullah bin Nāfi’, Abdullah bin Wahab, Muhammad bin Idrīs, Muhammad bin Isma’īl, dan lain-lain.²⁴¹ Sedangkan murid-muridnya adalah an-Nasā’i, Isma’īl bin Dāwūd, Husein bin Ali, Abū Bakar Abdullah bin Mahmud, Abdurrahman bin Abū Hatim, , Muhammad bin Mūsā, Muhammad bin Ishāq, Abū ‘Abbās, Yahyā bin Zakariyā dan lain-lain.

Adapun Penilaian kritikus hadis tentang Muhammad bin Abdullah adalah

ULAMA

KOMENTAR

An-Nasā’i

ṣaḥīḥ

Ibnu ‘Asqalān

ṣaḥīḥ

²⁴⁰ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī Ṣḥ*, h. 862.

²⁴¹ Al-Asqalānī, *Taī Ṣḥ al-Taī Ṣḥ*, Juz, III, h. 608.

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Abdullah merupakan seorang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Muhammad bin Abdullah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Syu'aib dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) "*akhbarana*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Muhammad bin Abdullah dengan Syu'aib adalah bersambung (*muttasil*).

2. Syu'aib

Nama lengkapnya adalah Syu'aib bin Al Laiṣ bin Sa'ad, termasuk dalam kalangan Tabi'ul Atba' (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū 'Abdul Mālik, semasa hidupnya beliau tinggal di Maru dan wafat pada tahun 199 H.²⁴²

Guru-guru beliau adalah Laiṣ bin Sa'ad, Isrā'īl bin Yūnus, Ayyūb bin Utaibah, Baqiyah bin Walīd, Jarir bin Usmān,²⁴³ Hammad bin Salamah, Sulaimān bin Mugirah, Salam bin Miskīn, Syu'bah bin hajjaj, Abū Mu'awiyah, Abdullah bin Mubāraq, Hasyim bin Basyir, dan lain-lain.²⁴⁴ Sedangkan murid-murid beliau adalah Muhammad bin Abdullah, Ibrāhīm bin Muhammad, Abū Azhar, Ahmad bin Abdullah, Ja'far bin Muhammad, Abdullah bin Husein, Yazūd bin Muhammad, dan lain-lain.

Adapun penelitian para kritikus hadis tentang Syu'aib adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|--------------------------|--------------|
| Abū Bakar al-Khaṭīb | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu Qibban | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu 'Ajjar al-'Asqalānī | <i>Ṣiqah</i> |

²⁴² Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taīṣīb*, h. 438.

²⁴³ Al-Asqalānī, *Taīṣīb al-Taīṣīb*, Juz, III, h. 175.

²⁴⁴ *Ibid.*,

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Syu'aib merupakan seorang yang *siqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Syu'aib bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Lai's bin Sa'ad dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) "*An*" dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Syu'aib dengan Lai's adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Muhammad bin Abdullah, Syu'aib, Lai's, Ubaidillah, Hamzah, bin Umar Abdullah, semua sanadnya adalah bersambung. Namun dalam perawinya ada yang berkualitas *ḥaduq*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *Hasan*.

Hadis Tentang Kebolehan Meminta-minta

Jalur hadis riwayat Muslim

1. Yahyā

Nama lengkapnya adalah Yahyā bin 'Abdur Rahman, termasuk dalam kalangan Tabi'ul Atba' (kalangan tua), kunyahnya adalah Abū Zakariā, semasa hidupnya beliau tinggal di Himsh, lahir pada tahun 142 H dan wafat pada tahun 226 H.²⁴⁵

Guru-guru beliau adalah Hammad bin Zaid, Ja'far bin Sulaimān, Qamīd bin Abdurrahman, Hammad bin Salamah, Abū Qudamah, Khālid bin Abdullah, Sa'id bin Abdul Jabbar, Abdullah bin Namir, Abdul Aziz, Ali bin'Umar, Yazīd bin Ḥārūn, Yūsuf bin Ya'kūb, Abū Bakar, dan lain-lain.²⁴⁶ Sedangkan murid-murid beliau adalah Muslim, Ibrāhīm bin Abdullah, Ahmad

²⁴⁵ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī Šīb*, h. 1061.

²⁴⁶ Al-Asqalānī, *Taī Šīb al-Taī Šīb*, Juz, IV, h. 374.

bin Salamah, Ahmad bin Yūsuf, Isma'īl bin Ishāq, Husein bin Manṣūr, Salamah bin Syu'aib.²⁴⁷

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Yahyā bin Yahyā adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|------------|
| An-Nasā'i | <i>ḥaq</i> |
| Ibnu Ḥibban | <i>ḥaq</i> |
| Ahmad bin Ḥambal | <i>ḥaq</i> |
| Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī | <i>ḥaq</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para ritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Yahyā bin Yahyā adalah orang yang *ḥaq*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Yahyā bin Yahyā bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Hammād bin Zaid dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*haddasana*” dapat dipercaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Yahyā bin Yahyā dengan Hammād bin Zaid adalah bersambung (*muttasil*).

2. Hammād

Nama lengkapnya adalah Hammād bin Zaid bin Dirham, termasuk dalam kalangan Tabi'ut Tabi'in (kalangan pertengahan), kunyahnya adalah Abū Isma'il, semasa hidupnya beliau tinggal di Bashrah, lahir pada tahun 98 H dan wafat pada tahun 179 H.²⁴⁸

Guru-guru beliau adalah Ḥarun bin Ri'ab, Hisyām bin Hasan, Sa'id bin Ishāq, Abū Ḥizām, Sulaimān bin Ali, Suhail bin Ali, Abdullah bin Mukhtar, Abdul Azīz, Abdul Malik, Imrān, Yūnus, dan lain-lain.²⁴⁹ Sedangkan murid-muridnya adalah Yahyā bin Yahyā, Abū Usamah, Husain bin Walid, Jamid bin

²⁴⁷ *Ibid.*,

²⁴⁸ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī Ṣḥ*, h. 268.

²⁴⁹ Al-Asqalānī, *Taī Ṣḥ al-Taī Ṣḥ*, Juz, IV, h. 480.

‘Umar, Sufyān **Q**auri, Sulaimān bin Hirab, Ṣālih bin Adullah, ‘Abbās bin Walid, Imrān bin Mūsā, Yūsuf bin Hammad.²⁵⁰

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Yahyā bin Yahyā adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|---|----------------------------|
| Ahmad bin Q ambal | Seorang imam kaum Muslimin |
| Ibnu Q ibban | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu Q ajar al-‘Asqalān Q | <i>Ṣiqah</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Hammād bin Zaid adalah orang yang *ṣiqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Hammād bin Zaid bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya **Q**arun bin Ri’ab dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*an*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Hammād bin Zaid dan **Q**arun bin Ri’ab adalah bersambung (*muttasil*).

3. **Q**arūn

Nama lengkapnya adalah **Q**arūn bin Ri’ab, termasuk dalam kalangan Tabi’in (tidak berjumpa dengan sahabat), kunyahnya adalah Abū Bakar, semasa hidupnya beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun ... H.²⁵¹

Guru-guru beliau adalah Kinanah bin Nu’aim, Anas bin Mālik, Sa’īd bin Musayyab, Utaibah bin Gazwan, Mujahid bin Jābir, Zaid,²⁵² Ahnaf bin Qais, sedangkan muridnya antara lain Hammad, Ja’far bin Sulaimān, Sufyān bin Uyainah, Syu’bah bin Hajjaj, Abdullah bin Zaidah, Ubaidillah bin Hasan, Muhammad bin **Q**abit, Muhammad bin Sālim, Himam bin Yahyā, Abū Rabiāh, dan lain-lain.²⁵³

²⁵⁰ *Ibid.*,

²⁵¹ Al-Asqalān**Q**, *Taqrīb al-Taī ṢB*, h. 1013.

²⁵² Al-Asqalān**Q**, *Taī ṢB al-Taī ṢB*, Juz, IV, h. 253.

²⁵³ *Ibid.*,

Berdasarkan penilaian para kritikus hadis tentang Hārūn adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|--------------|
| Ahmad bin Ḥambal | <i>Ḥiqāh</i> |
| Yahyā bin Ma'in | <i>Ḥiqāh</i> |
| An-Nasā'i | <i>Ḥiqāh</i> |
| Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī | <i>Ḥiqāh</i> |
| Az-Ḥababi | <i>Ḥiqāh</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ḥārūn adalah orang yang *ḥiqāh*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Ḥārūn bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Kinānah dengan *ḥiqāh tahammul* (cara menerima hadis) “*an*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Ḥārūn dan Kinānah adalah bersambung (*muttasil*).

4. Kinānah

Nama lengkapnya adalah Kinānah bin Nu'aim, termasuk dalam kalangan Tabi'in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Bakar, semasa hidupnya beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun ... H.²⁵⁴

Guru-guru beliau adalah Qabṣah bin Muhariq Hilāli, Abū Barzah Aslami. Sedangkan murid-muridnya adalah Sabid Banani, Abdul Azīz bin Ṣahib, 'Adi bin Ṣabit, Ḥārūn bin Ri'ab.²⁵⁵

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Kinānah bin Nu'aim adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|---------------------|
| Al-'Ajli | <i>Tabi'i ḥiqāh</i> |
| Ibnu Ḥibban | <i>Ḥiqāh</i> |
| Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī | <i>Ḥiqāh</i> |

²⁵⁴Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Ta'īṣ*, h. 814.

²⁵⁵Al-Asqalānī, *Ta'īṣ al-Ta'īṣ*, Juz, III, h. 476.

Az-Zuhairi

Siqah

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Kinanah adalah orang yang *siqah*, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Kinānah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Qabīshah dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*haddasanī*” dapat di percaya, atas Qabīshah dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Kinanah dan Qabīshah adalah bersambung (*muttasil*).

5. Qabīshah

Nama lengkapnya adalah Qabīshah bin al-Mukhariq bin ‘Abdullah, termasuk dalam kalangan sahabat, kunyahnya adalah Abū Bisyr, semasa hidupnya beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun ... H.²⁵⁶

Adapun penelitian para kritikus hadis tentang Qabīshah adalah

ULAMA

KOMENTAR

Ibn al-‘Asqalān

Sahabat

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Qabīshah merupakan seorang sahabat,²⁵⁷ dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Qabīshah bahwa dirinya telah menerima riwayat dari Nabi saw dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*an*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Qabīshah dengan Nabi saw adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Muhammad bin Nadlor, Hammād, ‘Arūn, Kinānah, Qabīshah, semua sanadnya adalah bersambung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *ḥaḍīṡ*.

²⁵⁶ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī Ṣḥ*, h. 797.

²⁵⁷ Al-Asqalānī, *Taī Ṣḥ al-Taī Ṣḥ*, Juz, III, h. 427.

Jalur hadis Riwayat Abū Dāwūd

1. Musaddad

Nama lengkapnya adalah Musaddad bin Mustawrid, termasuk dalam kalangan Tabi'in (kalangan biasa), kunyahnya adalah Abū Hasan, semasa hidupnya beliau tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 228 H.²⁵⁸

Guru-gurunya adalah Hammad bin Zaid, Ja'far bin Sulaimān, Isma'il, Juwairiyah bin Asma', Abī Aswad, Khālīd bin Hariś, Husein bin Namir, Sufyān bin Uyainah, Khālīd bin Abdillāh, Abdullah bin Dāwūd,²⁵⁹ Abdul 'Azīz, Abdulullah bin Yahyā, Abdul Wahīd, Abdul Wahab, Isa bin Yūnus, Hasyīm bin Basyar, Yūnus bin Qasim, dan lain-lain.²⁶⁰ Sedangkan murid-murid beliau adalah Bukhārī, Abū Dāwūd, Ibrāhīm bin Ya'kūb, Ahmad bin Abdulullah, Isma'il bin Ishāq, Hasan bin Ahmad, Hammad bin Ishāq, Abū Muhammad, Muhammad bin Ahmad.

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Musaddad adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|--------------|
| Yahyā bin Ma'in | <i>Ṣaduq</i> |
| Ahmad bin Ḥambal | <i>Ṣaduq</i> |
| An-Nasā'i | <i>Ṣiqah</i> |
| Ibnu Ḥibban | <i>Ḥiqah</i> |
| Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni | <i>Ḥiqah</i> |
| Az-Ḥababi | <i>Ḥafīṣ</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Musaddad adalah orang yang *Ṣaduq*,²⁶¹ dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Musaddad bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Hammad bin Zaid dengan

²⁵⁸ Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī Ṣīb*, h. 934.

²⁵⁹ Al-Asqalānī, *Taī Ṣīb al-Taī Ṣīb*, Juz, IV, h. 58.

²⁶⁰ *Ibid.*,

²⁶¹ *Ibid.*,

sigat tahammul (cara menerima hadis) “*haddasanā*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Musaddad dan Hammād bin Zaid adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Musaddad, Hammād, Ḥārūn, Kinānah, Qabṣah, semua sanadnya adalah bersambung. Namun dalam perawinya ada yang berkualitas *ṣaduq*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *hasan*.

Jalur hadis riwayat An-Nasā’i

1. Muhammad bin an-Naḥḥor

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin an-Naḥḥor bin Musawir, termasuk dalam kalangan Tabi’ul Atba’ (kalangan tua), semasa hidupnya beliau tinggal di Himsh dan wafat pada tahun 239 H.²⁶²

Guru- guru beliau adalah Ishāq bin Ibrāhīm, Ja’far bin Sulaimān, Hammad bin Zaid, Khālīd bin Muhallid, Sufyān bin Uyainah, Ali bin Ja’far, Mu’tamar bin Sulaimān, Yazīd, Abī Sa’id, dan lain-lain.²⁶³ Sedangkan murid-muridnya adalah Abū Dāwūd, an- Nasā’i, Abū Hamid, Muhammad bin Abdulullah, Abū Ja’far, Nasar bin Hakīm, Yahyā bin Zakariyā, Abdulullah bin Mahmūd.

Adapun penilaian kritikus hadis tentang Muhammad bin An Naḥḥor adalah

| ULAMA | KOMENTAR |
|-------------------------|--------------------|
| An-Nasā’i | <i>Laba’sa bih</i> |
| Muslimah bin Qasim | <i>Laba’sa bih</i> |
| Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī | <i>Ṣaduq</i> |

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin an-Naḥḥor adalah orang yang

²⁶²Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Taī Ṣḥ*, h. 902.

²⁶³Al-Asqalānī, *Taī Ṣḥ al-Taī Ṣḥ*, Juz, III, h. 718.

Ḍaduq, dan ini telah disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Muhammad bin an-Naḍḍor bahwa dirinya telah menerima riwayat dari gurunya Hammad bin Zaid dengan *sigat tahammul* (cara menerima hadis) “*akhbarana*” dapat di percaya, atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Muhammad bin an-Naḍḍor dan Hammad bin Zaid adalah bersambung (*muttasil*).

Setelah meneliti kualitas dari perawi sanad hadis di atas, antara Muhammad bin an-Naḍḍor, Hammād, Ḍarūn, Kinānah, QabḌah, semua sanadnya adalah bersambung. Namun dalam perawinya ada yang berkualitas *Ḍaduq*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis ini adalah *hasan*.

F. Analisa Kualitas Matan Hadis

Muhammad Syuhudi Ismail membagi penelitian terhadap matan hadis dalam tiga cara yakni: meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan lafal berbagaimatan yang semakna dan meneliti kandungan matan.²⁶⁴ Al-Khatib al- Bagdadi merupakan suatu matan hadis dinyatakan maqbul apabila:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang *muhkam*
3. Tidak bertentangan dengan hadis yang *mutawatir*
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama
5. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.²⁶⁵

Sedangkan Salahuddin al-Adlabi mengemukakan tentang keshahihan matan ada 4 (empat), yakni:

²⁶⁴Ismail, *Metodologi*, h. 140.

²⁶⁵Al-Khatibi al-Bagdadi, *al- Kifayah fi ‘ilm ar- Riwayah* (Mesir : Matba’ah as-Sa’adah, 1972), h. 206.

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, dan realitas sejarah
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri penuturan Nabi.²⁶⁶

Menurut Prof. Dr. Nawir Yuslem, dalam melakukan penelitian matan hadis, diperlukan keterkaitannya tidak hanya kepada sanad hadis, akan tetapi juga adanya periwayatan hadis secara makna. Dalam melakukan kritik matan, para ulama mengemukakan tujuh kaidah atau alat ukur seperti berikut:

1. Perbandingan hadis dengan Alquran
2. Perbandingan atau beberapa riwayat tentang suatu hadis, yaitu perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lain
3. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan hadis yang lain
4. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal sehat, pengamatan panca indra atau berbagai peristiwa sejarah
5. Kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi
6. Kritik hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku
7. Kritik hadis yang mengandung hal-hal yang *munkar* atau *muttasil*.²⁶⁷

Berdasarkan kerangka teori di atas tentang kritik matan hadis, bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan sahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, hadis yang lebih tinggi tingkat kesahihannya, logika (rasional) dan fakta sejarah yang telah ditentukan.²⁶⁸

²⁶⁶Salahuddin al-Adlabi, *Manhaj Naqd al- Matan 'inda 'Ulama al- Hadis al- Nabawi*, (Beirut:Dar al- Afaq al-Jadidah, 1983), h. 218.

²⁶⁷*Ibid*, *Manhaj*, h. 266. Lihat: Nawir Yuslem, *Metode Penelitian Hadis* (Bandung :Perdana Mulia Sarana, 2010), h. 12.

²⁶⁸*Ibid*, *Manhāj*, h. 266. Lihat Nawir Yuslem, *Metode Penelitian Hadis* (Bandung: Perdana Mulia Sarana, 2010), h. 12.

Oleh karena itu, hadis-hadis yang berkaitan tentang meminta-minta, terkait larangan meminta-minta akan dianalisa teksnya dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan di atas.

Berikut ini terdapat beberapa hadis tentang meminta-minta yang akan diteliti secara matan, yakni hadis-hadis tentang larangan meminta-minta, hadis tentang ancaman yang suka meminta-minta hadis tentang kebolehan meminta-minta.

1. Perbandingan dengan Alquran

Dalam Alquran sudah jelas dan tegas dijelaskan tentang apa-apa yang menjadi larangan meminta-minta. Bahkan lafaz meminta-minta itu sendiri terdapat dalam Alquran yang maknanya memang larangan. Untuk tidak berbuat meminta-minta. Tentu hadis-hadis yang ada juga tidak bertentangan dengan firman Allah swt dalam surat-surat yang sudah peneliti jelaskan, diantaranya pada surat al-Baqarah ayat 273, surat al-Ma'ārij ayat 24-25 dan surat al-ʿAḥzāb ayat 10.

"Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui".²⁶⁹

Selain itu, *"Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta".²⁷⁰*

Kemudian, *"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya".²⁷¹*

²⁶⁹Q.S al-Baqarah/2: 273.

²⁷⁰Q.S. al-Ma'ārij/70: 24-25.

²⁷¹Q.S. al-ʿAḥzāb/93: 10.

Dari ayat-ayat di atas, menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara hadis dengan ayat Alquran yang ada. Maka kualitas matan dapat diterima.

2. Perbandingan dengan Hadis

Dari segi perbandingan dengan riwayat lain, maka hadis-hadis yang menjadi obyek penelitian ini secara keseluruhan tidak menunjukkan adanya pertentangan, tetapi justru sebaliknya, yaitu adanya dukungan yang sifatnya menguatkan kesahihannya. Karena hadis tersebut diriwayatkan juga oleh imam imam hadis lainnya. Diantara hadis-hadis lain juga berbicara tentang meminta-minta adalah seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ (رواه البخارى)

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnū Syihab dari 'Atha' bin Yazīd al-Laiṣ dari Abū Sa'id al-Khudriy r.a bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anṣār meminta (pemberian shodaqah) kepada Rasulullah saw, maka beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali lalu beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada beliau. Kemudian beliau bersabda: Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan meyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran".²⁷²

²⁷²Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, h. 122.

Dalam hadis yang lain,

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمُسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمُسْكِينُ قَالُوا الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلَا يَفْطِنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَقُومَ فَيَسْأَلَ النَّاسَ (رواه النسائي)

"Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Abū az-Zinad dari al-A'raj dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: Bukanlah seorang yang miskin itu yang mengelilingi manusia lalu meminta-minta dan dia mendapatkan sepotong atau dua potong roti, sebutir atau dua butir korma. Para shahabat bertanya: ya Rasulullah lalu siapakah yang disebut miskin itu? beliaubersabda: Dia adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan untuk mencukupi dirinya dan orang-orang tidak memahami kebutuhannya lalu memberinya sedekah, dan dia tidak bisa mandiri sehingga meminta-minta manusia" (HR. an-Nasā'i).²⁷³

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَهَشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّجَالِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَزِيَّةٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيَمَةُ أُوقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ فَقُلْتُ نَافَتِي الْيَاقُوتَةُ هِيَ خَيْرٌ مِنْ أُوقِيَّةٍ قَالَ هَشَامٌ خَيْرٌ مِنْ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا فَرَجَعْتُ فَلَمْ أَسْأَلْهُ شَيْئًا زَادَ هَشَامٌ فِي حَدِيثِهِ وَكَانَتْ الْأُوقِيَّةُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا (رواه ابوداود)

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id serta Hisyam bin 'Ammar, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abū ar-Rijal dari 'Umarah bin Ghaziyyah dari Abdurrahman bin Abū Sa'id al-Khudri dari ayahnya yaitu Abū Sa'id, ia berkata; Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang meminta-minta sedangkan ia memiliki harta senilai satu uqiyah maka sungguh ia telah mendesak dalam meminta. Maka aku katakan; untaku yang bernama al-Yaqutah lebih baik dari pada satu uqiyah, Hisyam berkata; lebih baik daripada empat puluh dirham-, kemudian aku kembali dan tidak lagi meminta kepada beliau sesuatupun. Hisyam berkata dalam hadisnya; satu uqiyah pada masa Rasulullah saw adalah empat puluh dirham" (HR. Abū Dawūd).²⁷⁴

Pemahaman hadis di atas tersebut adalah untuk selalu berusaha (*ta'affuf*) menahan diri dari meminta-minta.²⁷⁵ Diceritakan bahwa

²⁷³ Ahmad bin Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar Abu Abdurahman al-Khurasani al-Nasā'i al-Qadhi al-Hafizh, *Sunan al-Nasā'i*, h. 45.

²⁷⁴ Sulaiman bin Asyas bin Ishaq, *Sunan Imam Abū Dawūd*, h. 166.

²⁷⁵ An-Nawawi, *Syarah* h. 229.

seseorang datang kepada Nabi saw. dengan meminta sebanyak tiga kali, kemudian Nabi saw. bersabda; bahwa siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang tenang, maka dia akan mendapatkan berkah padanya. Dan siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang rakus (tamak), maka dia tidak akan mendapatkan berkah pada harta itu.²⁷⁶

3. Perbandingan Akal

Setelah dilakukan analisis terhadap Alquran dan hadis yang lebih tinggi tingkat autentitasnya dapat dipahami bahwa hadis tersebut sahih secara sanad maupun secara matan. Akan tetapi tidak hanya sampai disitu, untuk menambah kesempurnaan teks hadis untuk dapat diterima apabila sudah diuji melalui perbandingan dengan rasionalitas. Secara logika kehujahan hadis dapat diterima, karena menerima hadis-hadis Rasulullah saw. yang **قَالَ** menjadi sebuah dalil merupakan salah satu kewajiban yang harus diterima oleh setiap muslim. Menurut Ajjaj Khaṭīb, bila seseorang mengakui beriman kepada Rasulullah saw. dengan percaya dengan apa-apa yang dibawanya, maka konsekuensinya logisnya menerima segala sesuatu yang datang darinya yang berkaitan dengan urusan agama, karena Allah swt telah memilihnya untuk menyampaikan syari'atnya kepada umat manusia.²⁷⁷

Perbuatan meminta-minta pada dasarnya tidak disyari'atkan dalam agama Islam. Bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta hukumnya haram. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak-hak orang miskin yang memang membutuhkan bantuan.²⁷⁸ Dalam sebuah hadis seseorang yang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia

²⁷⁶ Husin, *Asbābul*, h. 174-175.

²⁷⁷ M. Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-ḥadīṣ* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 36.

²⁷⁸ Yazīd bin 'Abdul Qadīr Jawas, *Hukum Meminta-minta & Mengemis Dalam Syari'at Islam* (Bogor, Pustaka at-Taqwa, 2009), h. 10.

akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak sekerat daging pun di wajahnya.

4. Perbandingan dengan Sejarah

Menurut al-Idlibi ada beberapa hadis yang diriwayatkan dan bertentangan dengan ketetapan sejarah, yang menyebabkan kita ragu akan kesahihannya dan memandang terhadap periwayatannya. Beliau menyebutkan dalam kaidah matannya tidaklah karena berselisih dengan sejarah menyebabkan tertolaknya hadis, karena sejarah yang dimaksud itu haruslah sejarah yang dapat dipastikan kebenarannya. Hadis yang kita tolak adalah hadis-hadis Ahad yang bertentangan dengan sejarah, karena hadis-hadis itu memiliki eksistensi nisbi, maka tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang eksistensi atau mendekati kepastian.

Dalam hadis-hadis yang peneliti cantumkan dalam penelitian ini, tidaklah bertentangan dengan faktor sejarah, yang justru malah hadis ini menjadi penguat bahwa memang dizaman dahulu sudah pernah terjadi meminta-minta.

Seorang pengemis dari kalangan an^ṣar, penduduk Madinah. Ia mendatangi Rasulullah Saw untuk meminta-minta.²⁷⁹ Beliau yang mulia, tak langsung memberi. Bertanyalah beliau kepada pengemis itu, "Apakah kau memiliki sesuatu di rumahmu?" dijawab oleh pengemis itu, "Ada, ya Rasulullah. Aku memiliki pakaian dan sebuah cangkir." Rasul pun memintanya untuk membawa barang yang disebutkan. Sesampainya pengemis dari rumahnya, Rasul mengumpulkan para sahabat. "Adakah diantara kalian yang ingin membeli ini?" Tanya Rasulullah saw sembari menunjukkan pakaian dan cangkir milik pengemis. Segera, ada sahutan dari salah seorang sahabat beliau, "Aku sanggup membelinya seharga satu

²⁷⁹Ibn Hajar al-Asqalānī, *Faṭṭḥ al-Bārī* (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī) terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 228-229.

dirham.” sang Nabi melanjutkan, “Adakah yang ingin membayar lebih?” Ternyata, Rasulullah saw melelang dua harta milik pengemis itu. Dijawablah oleh sahabat lain, “Aku mau membelinya seharga dua dirham, ya Nabiyallah.” Maka sahabat inilah yang berhak memiliki pakaian dan cangkir milik pengemis.²⁸⁰

Rasulullah saw pun memberikan hasil penjualan kepada pengemis sembari berpesan. Kata Nabi, belilah kebutuhan untuk keluargamu dengan uang ini. Sebagiannya yang lain untuk membeli kapak. Rasul juga memerintahkan pengemis itu kembali kepada beliau setelah membeli kapak. Setelah menyerahkan makanan kepada anak dan istrinya, pengemis itu menemui Rasulullah sambil membawa kapak, sesuai yang diperintahkan. Nabi bersabda, “Carilah kayu sebanyak mungkin dan jualah.” Dua pekan kemudian, sosok yang mulanya berprofesi sebagai pengemis itu mendatangi sang Nabi.²⁸¹ Dari hasil mencari kayu, ia memiliki uang sebanyak 10 dirham. Rasul pun bersabda, “Hal ini lebih baik bagimu. Karena meminta-minta hanya membuat noda di wajahmu, kelak di akhirat.”

Beliau menjelaskan, bahwa orang yang meminta-minta itu tidak di bolehkan kecuali bagi tiga orang. *Pertama*, fakir miskin yang benar-benar tidak memiliki sesuatu. *Kedua*, orang yang memiliki hutang dan tidak bisa membayarnya. *Ketiga*, orang yang berpenyakit sehingga tak mampu berusaha.²⁸² Demikianlah cara Rasulullah Saw dalam mengentaskan pengemis. Beliau tidak memberi ikan, melainkan kail. Jika hanya diberi ikan, maka ia akan habis dalam hitungan waktu. Namun, ketika kail yang diberikan, orang itu bisa mencari sebanyak mungkin ikan untuk dimanfaatkan

²⁸⁰Pirman Bahagla, *Kisah Rasulullah & Mengentaskan Pengemis* (makalah, tidak diterbitkan), h. 3.

²⁸¹*Ibid.*,

²⁸²Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, tahqiq. Ahmad Abdurrazizq al-Bakri (Jakarta: PT. Sahara Intisains, 2015), h. 447-448.

Dengan melihat perbandingan-perbandingan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa matan hadis yang ada pada hadis-hadis tentang meminta-minta dapat diterima, karena tidak bertentangan dengan Alquran, hadis-hadis yang lebih sahih kualitasnya, akal dan sejarah.

BAB IV

PEMAHAMAN AL-KUTUB AS-SITTAH TERHADAP HADIS MEMINTA-MINTA

Dalam bab ini akan dibahas tentang hadis-hadis meminta-minta dengan melihat pemahaman hadis dalam kitab syarah hadis sebagai sumber rujukan. Adapun pemahaman hadis-hadis itu adalah sebagai berikut:

A. Hadis Tentang Larangan Meminta-minta

Hadis Riwayat Imam al-Bukhār²⁸³

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ هَذَا الْمَالُ وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ خُلُوةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطَيْبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

*“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyān dia berkata; saya mendengar az-Zuhri berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Urwah dan Sa'ād bin Musayyāb dari Hakīm bin Hizām dia berkata; saya meminta sesuatu kepada Nabi saw, lalu beliau memberiku, lalu aku meminta lagi dan beliau pun memberiku, lalu aku memintanya lagi dan beliau pun memberiku, kemudian beliau bersabda: harta ini. Sufyān mengatakan beliau bersabda kepadaku: wahai Hakīm, sesungguhnya harta benda ini kelihatan hijau dan manis, barangsiapa mengambilnya dengan cara yang baik, maka ia akan diberkahi, dan barangsiapa mengambilnya dengan berlebihan, maka ia tidak akan diberkahi, yaitu seperti orang yang makan dan tak pernah kenyang, tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah”.*²⁸³

Pemahaman hadis tersebut adalah untuk selalu berusaha (*ta'afuf*) menahan diri dari meminta-minta.²⁸⁴ Diceritakan bahwa seseorang datang kepada Nabi saw. dengan meminta sebanyak tiga kali, kemudian Nabi saw. Bersabda: bahwa siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang

²⁸³Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ismai’l bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhār* Juz II, terj. Ahmad Sunarto dkk (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), h. 379.

²⁸⁴An-Nawawi, *Syarah* h. 229.

tenang, maka dia akan mendapatkan berkah padanya. Dan siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang rakus

(tamak), maka dia tidak akan mendapatkan berkah pada harta itu.²⁸⁵ Hadis ini juga secara tegas dinyatakan bahwa tangan orang yang di atas (pemberikan infak) kepada orang lain lebih baik daripada tangan di bawah (yang diberi).²⁸⁶ Dengan kata lain, derajat pemberi lebih tinggi daripada derajat peminta-minta.²⁸⁷

Hadis yang di atas, mengandung ajaran bahwa orang yang memberi lebih baik daripada orang yang meminta. Ketika memberi harus mendahulukan keluarga terdekat yang membutuhkan. Siapa yang menahan diri tidak meminta-minta maka Allah mencukupkannya. Siapa yang merasa rezeki yang diberi selalu cukup maka Allah akan membantunya menjadi kaya. Apa saja usaha yang halal itu jauh lebih baik dari pada meminta-minta kendatipun dari tukang kayu sekalipun.²⁸⁸

Ibn Baththal mengatakan bahwa tangan orang yang memberi disebut oleh Rasul saw. dengan tangan yang tinggi (di atas).²⁸⁹ Makna ini mengandung apresiasi yang tinggi bagi orang yang suka memberi. Beliau pernah menulis sebagai berikut:

وَتُسَمَّى يَدُ الْمُعْطَى الْعُلْيَا بِمَعْنَى أَنَّهُ أَرْفَعُ دَرَجَةً وَمُحَلِّلٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهَذَا
رَسْمٌ شَرْعِيٌّ وَمَعْنَى ذَلِكَ أَنَّهُ بِالْشَّرْعِ عَرَفَ وَلَمَّا كَانَتْ تَسْمِيَةٌ لَا تَعْرِفُهَا الْعَرَبُ
فَسَرَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنَّ يَدَ الْمُعْطَى هِيَ أَلْيَدُ الْعُلْيَا وَإِنَّ أَلْيَدَ
السَّائِلَةِ هِيَ السُّفْلَى.

“Dinamakan tangan memberi orang yang memberi itu dengan tangan yang di atas dengan pengertian derajat dan kedudukan yang paling tinggi, baik di

²⁸⁵Said ‘Aqil Husin Munawwar, *Asbāb al-Wurud (Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosial-Historis-Kontekstual)* cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 174-175.

²⁸⁶An-Nawāwī, *Syarah*, h. 376.

²⁸⁷Rachmat Syafe’i, *Al-Hadīṣ, Aqidah, Akhlak, Sosial & Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 123.

²⁸⁸Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema Pokok Hadis (Seputar Islam dan Tata Kehidupan)* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2010), h. 120.

²⁸⁹*Ibid.*,

*dunia maupun akhirat. Inilah rasam syar'i. maknanya, apapun makna syari'at itu adalah sesuatu yang sudah dikenal. Ketika sebutan sesuatu itu belum dikenal orang arab, maka Rasulullah saw, menerjemahkannya. Dalaam hal ini, tangan orang yang member disebutnya sebagai tangan yang di atas, sementara itu tangan orang yang meminta adalah tangan yang di bawah".*²⁹⁰

Hubungan antara hadis di atas menjelaskan tentang keberadaan orang yang meminta-minta di dalam Islam. Islam mencela orang yang mampu berusaha, baik secara fisik maupun mental tetapi ia tidak mau berusaha. Dengan demikian, Islam tidak menyukai orang-orang yang meminta-minta sementara ia mampu berusaha. Hal ini merupakan sisi lain pengingkaran nikmat Allah yang diberikan kepadanya.²⁹¹

Islam selalu mendorong bagi kaum muslimin untuk menjadi umat yang kuat dalam ikhtiar, terbaik dalam bersikap, dan mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pada hakikatnya tidak ada ruang fatalism dalam ajaran Islam kecuali sebuah penyimpangan dari ajaran yang benar. Oleh sebab itu, Allah menginformasikan kepada kaum mukmin tentang pengikut Nabi Musa as. yang dicerca Allah karena berpangku tangan tidak mau berikhtiar. Allah swt berfirman di dalam surat al-Maidah ayat 24:

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا ۖ فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

*"Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja".*²⁹²

Meminta-minta kepada orang lain dan menjadikan itu sebagai usaha sehingga ia dapat hidup dengannya atau bahkan bisa hidup layak dengan

²⁹⁰Ibn Baththal, *Syarah Ibn Baththal*, Juz IV (Kairo: al-Maktabah asy-Syamilah, t.t.), h. 472.

²⁹¹Abdul Hamid Ritongan, *16Tema Pokok Hadis*, h. 121.

²⁹²Q.S. al-Maidah/5: 24.

harta yang banyak merupakan sebuah perbuatan mengumpulkan bara api. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis:

“Siapa yang meminta-minta untuk memperbanyak harta, ia tidak lain kecuali hanya memperbanyak bara api”.²⁹³

Berdasarkan keterangan di atas, maka di dalam Islam tidak ada tempat bagi manusia yang mampu berusaha, namun ia menjadikan dirinya sebagai pengemis. Oleh sebab itu, jika merujuk kepada konsep ini maka ironis sekali apa yang terjadi di negara Indonesia sekaarang ini. Umat Islam banyak yang berpangku tangan dan tidak mau berusaha kendatipun ia mampu berusaha.²⁹⁴ Sektor-sektor bisnis dan keterampilan justru diraih oleh kaum minoritas non Muslim, sementara orang Islam umumnya hanya menjadi pegawai, buruh, partai politik, dan LSM yang hanya meminta kucuran dana. Bahkan di Sumatera Utara sector pertanian juga lebih banyak digarap oleh komunitas non Muslim.²⁹⁵ Umat Islam hanya menjadi minoritas di sektor-sektor produktif tersebut.²⁹⁶

Allah tidak akan melapangkan rezeki kepada orang-orang yang tidak mau berusaha sebagaimana firman-Nya pada surat asy-Syuarā ayat 27. Sebab, hal itu menjadikan manusia celaka:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ

خَيْرٌ بَصِيرٌ

“Dan sekiranya Allah melapangkan rezki hamba-hamba-Nya tentulah mereka melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang

²⁹³ Ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Ṣaḥīḥ Imam Muslim*, Kitab az-Zakāt, Bab: Bayān Annal Yadul ‘Ulya Khairun al-Yadussuffla, no: 1040, h. 724.

²⁹⁴ Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema Pokok Hadis* h. 121.

²⁹⁵ *Ibid.*,

²⁹⁶ *Ibid.*,

dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat”.²⁹⁷

Perilaku meminta-minta sangat tidak dianjurkan dalam Islam, karena menunjukan bahwa diri tidak terhormat dan menunjukan sifat malas bekerja. Jika kita mempunyai harta lebih maka dianjurkan untuk memberi. Di dalam Alquran banyak juga ditemukann ayat-ayat yang membahas tentang perintah berinfaq dan memberi, diantaranya adalah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢١٢﴾

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.²⁹⁸

Dengan demikian dari pemahaman hadis di atas dapat diambil beberapa poin. *Pertama*, Hadis ini menunjukkan tentang bolehnya meminta-minta kepada penguasa. Akan tetapi tidak boleh sering, seperti kejadian hadis di atas, Nabi saw menasehati Hakīm bin Hizām. *Kedua*, Hadis ini juga menerangkan tentang *ta’affuf* (memelihara diri dari meminta kepada manusia) itu lebih baik. Sebab, Hakīm bin Hizām pada waktu itu tidak mau meminta dan tidak mau menerima pemberian siapa pun. *Ketiga*, Rasulullah saw adalah orang yang dermawan di mana beliau memberikan pemberian kepada orang, dan beliau tidak takut miskin selamanya. *Keempat*, memberikan nasehat dan motivasi untuk memberi manfaat kepada saudara sesama Muslim pada saat member pertolongan, karena jiwa selalu siap untuk

²⁹⁷Q.S. asy-Syura/42: 27.

²⁹⁸ Q.S. al-Baqarah/2: 262.

mengambil manfaat melalui kata-kata yang baik.²⁹⁹ *Kelima*, orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima. *Keenam*, Mengumpulkan harta tanpa adanya kebutuhan akan mendatangkan mudharat (bahaya) dan tidak mendatangkan manfaat. *Ketujuh*, *Ta'afuf* (menahan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain) apalagi dalam keadaan tidak mendesak.³⁰⁰ *Kedelapan*, Hakīm bin Hizām ra menepati janji yang pernah ia ucapkan kepada Rasulullah saw.³⁰¹ *Kesembilan*, disunnahkan untuk mempersaksikan terhadap orang yang menolak mengambil haknya.³⁰²

Pemahaman hadis dilihat dari segi historis sosial yang melatarbelakangi disabdakannya hadis diatas, jelas bahwa hadis tersebut sebagai tanggapan dan protes terhadap seorang sahabat yang sering meminta-minta. Meminta-minta merupakan sikap tidak terpuji, dan justru memperlihatkan sikap mental lemah dan kemalasannya serta membebankan kebutuhannya kepada orang lain. Sikap mental malas dan lemah ini pada hakikatnya adalah sikap tidak mensyukuri nikmat anugrah Allah. Bahkan dikategorikan sebagai *kufur nikmat* karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannya untuk berusaha dan mencari rezeki sebagaimana diperintahkan syara'. Padahal Allah pasti memberi rezeki kepada setiap makhluk-Nya yang berusaha. Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

*“Dan tidak ada satu dabbah pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya”*³⁰³.

²⁹⁹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *HukumMeminta-Minta.*, h. 48.

³⁰⁰*Ibid.*,

³⁰¹*Ibid.*,

³⁰²*Ibid.*,

³⁰³Q.S. Hud/11: 6.

Ayat ini “*menjamin*” siapa yang aktif bergerak mencari rezeki, bukan diam menanti. Lebih tegas lagi dinyatakan bahwa:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٢٧﴾

*“Dan Dia (Allah) telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu minta (butuhkan dan inginkan). Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak mampu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia sangat aniaya lagi sangat kufur”.*³⁰⁴

Pernyataan Alquran di atas dikemukakannya setelah menyebutkan aneka Nikmat-Nya, seperti langit, bumi, hujan, laut, bulan, matahari dan lain sebagainya. Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas.³⁰⁵ Tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikap terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.³⁰⁶

Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbang dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya ke permukaan, atau untuk menemukan alternative pengganti. Dan kedua hal terakhir inilah yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap kufur.³⁰⁷

³⁰⁴Q.S. Ibrahim/14: 34. Lihat: Departemen Agama RI, *Alquran & Terjemahnya*, (Juz 1-30) (Jakarta: Gema Risalah Perss Bandung, 1989), h. 385.

³⁰⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, h. 450.

³⁰⁶*Ibid.*,

³⁰⁷*Ibid.*,

Dengan demikian, orang yang rajin bekerja keras adalah sama dengan orang yang mensyukuri nikmat Allah swt. Sebab bekerja berarti membuka dan menampakkan nikmat itu dengan cara mengoptimalkan potensi yang ia miliki sebagai anugerah dari Allah, baik berupa tenaga, pikiran, perasaan, dan lain-lain. Meminta-minta merupakan jalan pintas yang paling mudah, sementara *sunnatullah* dalam hidup ini bagi seseorang, tidak selalu mujur dan tidak selalu malang. Oleh karena itu seseorang perlu merasakan susahnyanya berusaha dan pada saat-saat tertentu perlu pula memperoleh kemudahan. Barangsiapa menahan diri dari meminta-minta niscaya Allah menjadikannya orang yang terpelihara. Orang yang naik lagi dari martabat ini kepada martabat yang lebih tinggi lagi, ialah orang yang menampakkan bahwa dirinya tidak memerlukan bantuan orang, tetapi dia tidak menolak pemberian.

B. Kebolehan Meminta-minta

Hadis riwayat Abū Dāwūd mengenai hadis tentang kebolehan meminta-minta sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هَارُونَ بْنِ رِيَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي كِنَانَةُ بْنُ نُعَيْمٍ الْعَدَوِيُّ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهَلَالِيِّ قَالَ تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَقِمِ يَا قَبِيصَةُ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا ثُمَّ قَالَ يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمَسِّكُ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ فَاجْتَا حَتَّى مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُولَ ثَلَاثَةَ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ قَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا الْفَاقَةَ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ فَسَأَلَ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ ثُمَّ يُمَسِّكُ وَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سَحَتْ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سَحْتًا.

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada Kami Hammād bin Zaid, dari Hārūn bin Riab, ia berkata; ia berkata; telah menceritakan kepadaku Kinānah bin Nu’aim al-Adawī dari Qabṣah bin

Mukhariq al-Hiloli, ia berkata; saya menanggung sebuah denda kemudian datang kepada Rasulullah saw dan bertanya kepadanya mengenai hal tersebut. Kemudian beliau berkata: Bangunlah wahai Qab[□]sah hingga datang zakat kepada kami kemudian kami perintahkan agar diberikan kepadamu. Kemudian Rasulullah saw bersabda: Wahai Qab[□]sah, sesungguhnya sedekah tidaklah halal kecuali bagi salah satu dari tiga orang yaitu; orang yang menanggung denda maka halal baginya untuk meminta-minta, kemudian meminta-minta hingga ia mendapatkannya kemudian ia menahan diri dari meminta-minta, dan seorang laki-laki yang tertimpa bencana hingga menghancurkan hartanya, maka halal baginya untuk meminta-minta, kemudian ia meminta-minta hingga mendapatkan penopang hidup kemudian menahan diri dari meminta-minta. Dan seorang laki-laki yang tertimpa kemiskinan hingga terdapat tiga orang yang bijaksana dari kaumnya bersaksi bahwa fulan telah tertimpa kemiskinan. Maka halal baginya untuk meminta-minta hingga ia mendapatkan penopang hidup, dan sikap meminta-minta selain itu wahai Qab[□]sah adalah perbuatan haram yang dimakan pelakunya sebagai sesuatu yang haram".³⁰⁸

Di antara bentuk meminta-minta yang dibolehkan ialah meminta derma atau sumbangan kepada orang-orang kaya untuk kepentingan kaum Muslimin, bukan untuk kepentingan pribadi.³⁰⁹ Di antaranya untuk membangun Pondok Pesantren, membangun Masjid, atau Mu[□]alla, Panti Asuhan, Sekolah-sekolah, Madrasah-madrasah, dan lainnya. Tetapi, caranya bukan meminta dipinggir-pinggir jalan karena cara demikian tidak dibenarkan.³¹⁰

Dari pemahaman hadis tersebut adalah: tidak boleh meminta kecuali orang yang menanggung hutang atau orang yang tertimpa musibah yang meludeskan hartanya atau orang yang tertimpa kemalaratan.

Kedermawaan sifat Nabi saw, sebagai pemimpin sehingga beliau memberi kepada orang yang meminta tersebut, setelah Nabi saw memberi barulah nabi memberikan nasihat. Karena, memang sepantasnya sebagai pemimpin tidak menjelaskan kepada peminta mengenai kerusakan

³⁰⁸Sulaiman bin Asyas bin Ishaq, *Sunan Imam Ab[□]Ḍāwūd*, h. 120.

³⁰⁹*Ibid.*,

³¹⁰*Ibid.*,

perbuatannya kecuali setelah memberikan apa yang ia minta, agar nasihat yang diberikan mengenai sasaran. Selain itu, agar tidak menimbulkan dugaan bahwa nasihat itu hanya sebagai cara menolak permintaannya secara halus.

Di antara dalil-dalil syar'i yang menunjukkan bahwa meminta sumbangan untuk kepentingan agama dan kemaslahatan kaum muslimin itu diperbolehkan adalah pesan Rasulullah *saw* kepada para pemimpin perang ketika sebelum berangkat, yaitu sabda beliau:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمٍ، وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلُّهُمْ الْجِزْيَةَ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَأَقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ

*“Telah menceritakan ‘Abdullah bin Ḥāsim telah menceritakan ‘Abdul Rahman ibn Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ‘Alqamah bin Marṣd dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya Rasulullah saw bersabda: Jika mereka orang-orang kafir yang diperangi, tidak mau masuk Islam maka mintalah al-Jizyah dari mereka! Jika mereka memberikannya maka terimalah dan tahanlah dari (memerangi) mereka! Jika mereka tidak mau menyerahkan al-Jizyah maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka!”*³¹¹

Maka dari hadis di atas dapat mengambil pelajaran bahwa meminta “*al-Jizyah*” dari orang-orang kafir tidak termasuk *tasawwul* (mengemis atau meminta-minta yang dilarang) karena *al-Jizyah* bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kaum muslimin.

Termasuk dalam pengertian meminta bantuan untuk kepentingan kaum muslimin adalah hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah *saw* juga pernah meminta bantuan seorang tukang kayu untuk membuatkan beliau mimbar. Sahl bin Sa’d as-Sa’idi *r.a.* berkata:

³¹¹Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’īl bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Bab: Ta’īm al-Imam al-Amrāi* Juz III, h. 1357.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى امْرَأَةٍ مَرِي غُلَامِكَ النَّجَّارَ، يَعْمَلُ لِي أَغَوَادًا، أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ.

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id ia berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz telah menceritakan kepada saya Abū Ḥazim dari Sahlin Rasulullah saw bersabda: Rasulullah saw pernah mengutus kepada seorang wanita: Perintahkan anakmu yang tukang kayu itu untuk membuatkan untukku sebuah mimbar sehingga aku bisa duduk di atasny”.³¹²

Al-Imam Al-Bukhār³¹³ berkata: “Bab: Meminta bantuan kepada tukang kayu dan ahli pertukangan lainnya untuk membuat kayu-kayu mimbar dan Masjid”.³¹³ Al-Imam Ibn Baththal berkata: “Di dalam hadis ini terdapat pelajaran tentang bolehnya meminta bantuan kepada ahli pertukangan dan ahli kekayaan untuk segala hal yang manfaatnya meliputi kaum Muslimin. Dan orang-orang yang bersegera melakukannya adalah disyukuri usahanya”.³¹⁴

Sehingga dengan demikian, kita boleh mengatakan: “Bantulah aku membangun Masjid ini atau madrasah ini dan sebagainya!” atau meminta sumbangan kepada kaum Muslimin yang mampu untuk membangun Masjid, madrasah dan sebagainya.

Dari pehaman hadis di atas dapat diambil beberapa poin-poin diantaranya:

- a. Hadis menunjukkan bahwa meminta-minta adalah haram, tidak dihalalkan kecuali untuk tiga orang. *Pertama*; seseorang yang menanggung hutang dari orang lain, baik karena menanggung diyat orang maupun untuk mendamaikan antara dua kelompok yang saling

³¹²Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhār*, Bab: *Isti’ānah bin al-Nazar wa Ṣanā’i*, Juz II No: 448. h. 97.

³¹³*Ibid.*,

³¹⁴Baththal, *Syarah ibn Baththal*, Juz IV h. 472.

memerangi. Maka ia boleh meminta-minta meskipun ia orang kaya. *Kedua*; seseorang yang hartanya tertimpa musibah, atau gagal panen secara total, maka ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup. *Ketiga*; seseorang yang menyatakan bahwa dirinya ditimpa kemelaratan, maka apabila ada tiga orang yang berakal dari kaumnya member kesaksian atas hal itu, maka ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup.

- b. Meminta-minta selain dari tiga hal ini adalah tidak dihalalkan. Berdasarkan hadis di atas “sesungguhnya meminta-minta hukumnya adalah haram, dan apa yang ia makan dari hasil meminta-minta itu adalah haram.
- c. Tidak boleh memberikan zakat kepada orang kaya, kecuali orang yang memiliki tiga kriteria di atas.
- d. Seorang imam (pemimpin) berkewajiban memberi nasehat dan bimbingan kepada rakyat dan bawahannya, serta memerintahkan mereka untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan.³¹⁵

C. Ancaman Bagi Yang Suka Meminta-minta

Hadis riwayat Imam an-Nasā'i tentang ancaman meminta-minta sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ عَنْ شُعَيْبٍ عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مَرْعَةٌ مِنْ لَحْمٍ.

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dari Syu'aib dari al-Lais bin Sa'd dari 'Ubaidullah bin Abi Ja'far ia berkata; saya mendengar Hamzah bin Abdullah berkata; saya mendengar

³¹⁵ *Tauḥīd Ahkām* (III/427-428) & *Bahjat al-Nāṣirīn* (I/594/595), lihat: Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-Minta*, h. 51.

Abdullah bin 'Umar berkata; Rasulullah saw bersabda: Jika seseorang tiada berhenti meminta-minta, hingga ia datang pada hari Kiamat dalam keadaan di wajahnya tidak ada daging sedikitpun".³¹⁶

Lafaz "*al-muz'ah*" pada hadis di atas berarti "*al-qith'ah*" (potongan). Dalam hal ini ada dua makna.³¹⁷ *Pertama*, mengartikan hadis itu secara lahirnya; yaitu bahwa orang yang menjadikan meminta-minta kepada manusia sebagai pekerjaannya, dan meminta-minta kepada makhluk tanpa hak sebagai kebiasaan dan adatnya, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan wajah tanpa daging.³¹⁸ Sedangkan yang tinggal hanyalah tulang yang buruk rupanya. *Kedua*. Bahwa orang yang meminta-minta ia datang pada hari kiamat dengan tidak memiliki kemuliaan, tidak memiliki kedudukan, dan tidak memiliki kehormatan di sisi Allah swt.³¹⁹

Hadis ini merupakan ancaman keras yang menunjukkan bahwa meminta-minta kepada manusia tanpa ada kebutuhan itu hukumnya haram,³²⁰ karena tidak terlepas dari beberapa pertimbangan dan akibatnya sebagai berikut: *Pertama*, karena meminta-minta menunjukkan adanya keluhan negativ terhadap Allah swt. Misal seorang hamba sahaya yang meminta-minta, perbuatan itu merupakan pencemaran terhadap majikannya. Demikan juga hamba Allah terhadap Tuhannya yang telah menjamin rezeki dan rahmat-Nya terhadap setiap hamba-Nya baik sedikit maupun banyak.³²¹ Karena itulah diharamkan meminta-minta (mengemis). Pertimbangan *kedua*. Adalah bahwa meminta-minta mengandung penghinaan

³¹⁶Abu Abdurahman al-Khurasani an-Nasā'i al-Qadhi al-Hafizh, *Sunan an-Nasā'i*, h. 50.

³¹⁷Imam Abū'Abdillah al-Qurṭubī *Qam' al-Hirṣ bi az-Zuhd wa al-Qanā'ah wa Rada Zul as-Su'āl bi al-Kutub wa asy-Syafā'ah*. (Mesir: Dār al-Ḥ-Ṣahābah li at-Turaṣ, 1989), h. 29.

³¹⁸*Ibid.*,

³¹⁹*Ibid.*,

³²⁰An-Nawāwī *Ṣaīḥ Muslim bi Syarhi an-Nawāwī*, Juz VII (Beirut: Dar Ihya Turats al-'Araby, 1392 H), h. 128.

³²¹Yazīd, *Pengemis* h. 17.

dan merendahkan diri.³²² Adapun seorang mukmin tidak patut merendahkan diri kecuali terhadap Allah swt. *Ketiga.* Karena meminta-minta dapat menimbulkan gangguan moril terhadap orang yang dimintai.³²³ Bilamana dengan keadaan terpaksa karena malu ataupun riya' harus member sesuatu padahal bertentangan dengan hati. Oleh karena itu, para Ulama mengatakan bahwa tidak halal bagi seseorang meminta sesuatu kepada manusia kecuali ketika darurat.³²⁴

Ancaman dalam hadis di atas diperuntukkan bagi orang yang meminta-minta kepada orang lain untuk memperkaya diri, bukan karena kebutuhan. Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرٍ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجَمْرَ.

“Telah menceritakan kepada kami Abū Ahmad al-Zubair telah menceritakan kepada kami Isrā'il dari Abū Ishāq dari Hubsyiah bin Junādah Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa meminta-minta (kepada orang lain) tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api”. (HR. Imam Ahmad).³²⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَوَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَا لَ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا فَأَتَمَّا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلَيْسَتْ قِلٌّ أَوْ لَيْسَتْ كَثْرٌ.

“Telah mennceritakan kepada kami Abū Kuraib dan Wāṣil bin ‘Abdi al-‘Ala ia berkata telah menceritakan kepada kami ibn Fuḍail dari ‘Umārah bin Qa’qā’i dari Abī Zur’ah dari Abī Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa meminta harta kepada orang lain untuk memperbanyak hartanya

³²² *Ibid.*,

³²³ *Ibid.*,

³²⁴ Ibn Qudamah al-Maqdisiy, *Minhajil Qaṣid*¹⁰, h. 404.

³²⁵ Abū ‘Abdullah Ahmād bin Hanbal bin Hilal al-Syabani, *Musnad Imam Ahmād*, Juz 25. h. 52. Lihat: ‘Abdul Mājid Khon, *‘Ulūmul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 265-266

(memperkaya diri), maka sungguh, ia hanyalah meminta bara api, maka silakan ia meminta sedikit atau banyak”. (HR. Imam Muslim).³²⁶

Dari pemahaman hadis tersebut kata *“untuk memperbanyak hartanya”* artinya meminta tanpa adanya kebutuhan atau kepentingan yang mendesak terhadap apa yang dimintanya. Ia meminta dengan tujuan agar harta yang ada padanya bertambah banyak dengan apa yang diambilnya dari orang banyak. Hal yang demikian itu diharamkan, sebab meminta harta manusia tidak dihalalkan kecuali karena suatu kebutuhan yang mendesak sebagaimana yang telah disebutkan pada hadis sebelumnya. Meminta secara mendesak tanpa adanya kebutuhan, berarti ia telah mengambilnya dengan haram dan memakan harta dengan batil karena ia telah mengambil apa yang tidak dihalalkan baginya. Oleh karena itu, ia diancam dengan api neraka.³²⁷

Penjelasan Sabda Rasulullah saw, *“sesungguhnya ia meminta bara api”* artinya pada hari Kiamat ia akan makan bara api atau bara api akan membakarnya, karena ia menampakkan kefakiran, padahal Allah swt telah memberi kecukupan, dan ia telah menyembunyikan nikmat Allah kepadanya. Maka ia telah menganti syukur dengan kufur, berdusta dalam permintaannya, dan mengambil sedekah yang sebenarnya merupakan hak orang-orang fakir mereka lebih berhak atasnya. Hak orang-orang fakir³²⁸ menjadi terhalang kerana ia telah mengambilnya. Perilaku seperti ini merupakan kejahatan, baik secara lahir maupun batin yang mengharuskan siksa neraka. Sebagai hukuman bagi pelakunya, harta hasil meminta-minta itu mesti diambil darinya untuk diberikan kepada orang-orang miskin.³²⁹

³²⁶Ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Ṣaḥīḥ Imam Muslim*, no: 1040, h. 724.

³²⁷Abdillah al-Qurṭubī, *Qam' al-Hir's bi az-Zuhd*, h. 29-30.

³²⁸Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *fakir* berarti orang yang berkekurangan, atau orang terlalu miskin. Lihat: Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 312. Lihat: Amiur Nuruddin, *Darimana Sumber Hartamu?* (t.t.p: Erlangga, 2010), h.53.

³²⁹*Ibid.*,

Di dalam buku *Qam' al-Hirṣ bi az-Zuhd wa al-Qanā'ah wa Rada Dzull as-Su'āl bi al-Kutub wa asy-Syafū'ah*. pengarangnya Abdillah al-Qurṭub. Di kisahkan “Umar ibn Khaṭṭab r.a. meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar seseorang berkata “beri makanlah peminta-minta” ia pun memerintahkan agar orang tersebut diberi makan, lalu orang itu pun diberi makan.³³⁰ Lalu ‘Umar pergi ke kandang unta, ternyata disana ia mendengar orang itu berkata lagi, “beri makanlah peminta-minta” ‘Umar berkata bukankah aku telah memerintahkan kalian untuk memberi makan?” mereka menjawab, kami telah memberinya.³³¹ Kemudian ‘Umar pun memerintahkan agar orang tersebut dihadapkan kepadanya, lalu ia berkata bukankah mereka telah memberimu makanan? Peminta-minta itu menjawab “benar” ‘Umar mengambil kantong orang itu, lalu ia menebarkan (membuang) isinya di depan unta sedekah. Lalu ‘Umar berkata “ kamu bukankah seorang peminta-minta, tetapi kamu adalah seorang pengumpul harta.”³³²

Dengan demikian dari kisah ini, melihat bahwa ‘Umar r.a. telah memerintahkan agar orang itu (peminta-minta)diberi apa yang dimintanya berdasarkan lahirnya.³³³ Tapi, ketika ‘Umar r.a. mengetahui bahwa permintaan orang itu untuk memperbanyak apa yang telah ada padanya, yang sebenarnya orang tersebut tidak berhak, maka ia mengambil apa yang telah dikumpulkan dalam kantongnya, lalu menebarkannya di hadapan unta jadi sedekah.³³⁴

Pada hadis di atas juga dijelaskan bahwa ancaman bagi orang yang sering meminta-minta, bukan bagi mereka yang jarang melakukannya. Dari hadis ini dapat disimpulkan tentang bolehnya meminta kepada selain

³³⁰Muhammad al-Mighwar, *Menjadi Kaya ala Sufi* (Bandung:Pustaka Hidayah, 2003), h. 30.

³³¹*Ibid.*,

³³²*Ibid.*,

³³³*Ibid.*,

³³⁴*Ibid.*,

muslim, karena lafaz “manusia” bersifat umum. Apabila seseorang sangat membutuhkan, maka ia boleh meminta kepada *ahli dzimmah* (orang kafir yang mendapat perlindungan kaum muslimin) agar jangan sampai seorang muslim disiksa dengan sebab dirinya, apabila muslim tersebut menolak permintaannya.

Diriwayatkan dari az-Zubair bin al-‘Awwam ra. dari Nabi saw, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَعَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِيءَ بِحِزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَسْتَغْنِي بِشِمَنِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad dan Amru bin Abdullah al-Audi keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Kakeknya ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Sekiranya salah seorang dari kalian mengambil tali dan membawanya ke gunung, lalu ia datang dengan membawa satu ikat kayu di atas punggungnya, kemudian menjualnya hingga dapat memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik daripada meminta-minta manusia, baik mereka memberi ataupun tidak”. (HR. Ibn Mājah).³³⁵

Hadis di atas secara tegas dinyatakan bahwa seseorang yang menjual kayu bakar yang ia ambil dari hutan adalah lebih baik daripada ia harus meminta-minta kepada orang lain.³³⁶ Nabi saw menjelaskan jalan yang terbaik karena meminta kepada orang lain hukumnya haram dalam Islam, baik mereka (orang yang dimintai sumbangan) itu memberikan atau pun tidak. Tetapi yang terjadi pada sebagian kaum Muslimin dan *‘ālibul-‘ilmi* (para penuntut ilmu) adalah meminta kepada orang lain, dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa dan wajar. Padahal, hal ini hukumnya haram

³³⁵ Abi Abdillah ibn Mājah al-Hafiz. *Sunan Ibn Mājah, Kitab: az-Zakāt, Bab: Karahati al-Masalahat*, no. 1836. Juz I (Istanbul: Dar al-Dakwah, 1413 H/1992 M), h. 588.

³³⁶ Rachmat Syafe’i, *Al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial & Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 123.

dalam Islam. Jadi, yang terbaik ialah kita mencari nafkah, kemudian setelah itu kita makan dari nafkah yang kita dapat, baik sedikit maupun banyak, dan sesuatu yang kita dapat itu lebih mulia daripada minta-minta kepada orang lain.

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ
الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ
خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ
يَدِهِ.

“Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsā telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yūnus dari Thaur dari Khālid bin Ma’dān dari al-Miqdām r.a, dari Rasulullah saw bersabda: Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Dāwūd as memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”.(HR. al-Bukhārī)³³⁷

Maksud hadis tersebut menyatakan bahwa segala yang dimakan itu lebih baik adalah yang dihasilkan oleh tangannya sendiri, seperti menanam tanam-tanaman, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Hasil dari tanaman inilah yang dimakannya. Makna hadis yang ada di atas juga adalah bahwasanya Rasulullah saw menganjurkan untuk kerja dan berusaha serta makan dari hasil keringatnya sendiri, bekerja dan berusaha dalam Islam adalah wajib, maka setiap Muslim dituntut bekerja dan berusaha dalam memakmurkan hidup ini. Selain itu jika mengandung anjuran untuk memelihara kehormatan diri dan menghindarkan diri dari perbuatan meminta-minta karena Islam

³³⁷Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘īl bin Ibrāhīm ibn Mughirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab: *Kasaba al-Rajalu wa ‘Amaluhu Biyadihi*, no. 2072, Juz III h. 1847.

sebagai agama yang mulia telah memerintahkan untuk tidak melakukan pekerjaan yang hina.

Dalam mencari rezeki harus mengenal ketekunan dan keuletan. Rasulullah saw memerintah mereka bekerja dengan kemampuan kerja dan memberinya dorongan agar tidak merasa lemah dan mengharapkan belas kasihan orang lain. Dalam Alquran menyatakan bahwa pertolongan Allah hanya datang kepada mereka yang berusaha dengan komitmen dan kesungguhan.

Dalam hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ زَكَرِيَّا نَجَّارًا.

“Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khōlid telah menceritakan kepada kami Hammād bin Salama dari Ṭābit dari Abū Rāfi’ dari Abū Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Zakariā as adalah seorang tukang kayu”(HR: Muslim).³³⁸

Ibnu ‘Abbās ra berkata, “Qadam as menjadi petani, Nūh as menjadi tukang kayu, Idrīs as menjadi penjahit, Ibrāhīm as dan Lūṭ as menjadi petani, Ṣālih as menjadi pedagang, Dāwūd as menjadi pandai besi, Mūsā as, Syu’aib as, dan Muhammad saw menjadi pengembala.”³³⁹

Menahan diri dari meminta-minta niscaya Allah menjadikannya orang yang terpelihara. Orang yang naik lagi dari martabat ini kepada martabat yang lebih tinggi lagi, ialah orang yang menampakkan bahwa dirinya tidak

³³⁸Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab: *Faḍl Zakariā ‘Alaihi*, no. 2379, Juz IV h. 1847.

³³⁹Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman Ibnū Qudamah Al-Maqdisy, *MinhajulQasḥidīn*, terj. Kathur Suhardi, cet. 9 (Jakarta: Pustaka Al-Kauṣar, 1997), h. 95.

memerlukan bantuan orang, tetapi dia tidak menolak pemberian.³⁴⁰ Dalam hadis itu juga dituntun untuk berusaha, bukan berdiam diri, bahkan para Nabi-nabi pun mereka tak luput dari usahanya masing-masing.

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٦﴾

*“Apabila telah salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah”.*³⁴¹

Meminta-minta adalah perbutan yang tercela di dalam Islam. Mereka tinggalkan usaha atau berkarya dengan tangan mereka sendiri, keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan.

Dengan demikian dari beberapa pemahaman hadis-hadis di atas dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Ancaman dalam hadis ini, adalah diperuntukkan bagi orang yang meminta-minta kepada orang yang lain untuk memperkaya diri, bukan karena kebutuhan, yaitu yang telah ditetapkan oleh nash-nash yang banyak yang membolehkan meminta-minta karena adanya kebutuhan yang sangat, seperti firman Allah swt:

Artinya: *“Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya.”*³⁴²

2. Balasan adalah tergantung dari jenis amal; di mana dia meminta-minta kepada orang lain dengan wajahnya tanpa malu, maka pada hari

³⁴⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadis* (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 2003), h. 181-182.

³⁴¹Q.S. Al-Jum'ah/62: 10. Lihat: Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 134.

³⁴²Q.S. Al-Hukuhā/93: 10.

kiamat, Allah swt memberikan balasan yang setimpal, yaitu tidak ada daging sedikit pun di wajahnya.³⁴³

3. Menjauhkan diri dari meminta-minta apalagi dengan cara memaksa karena hal itu dapat mengakibatkan kehinaan di dunia dan azab di akhirat.
4. Seseorang akan dicelakakan oleh dirinya sendiri sesuai dengan tingkat meminta-mintanya.³⁴⁴

Agama Islam menjelaskan secara tegas, bahwa larangan meminta-minta ini sangat tegas diberikan oleh Rasul. Disamping dengan menyuruh dan menjelaskan lebih baik bekerja beliau juga menjelaskan keburukan meminta minta, dan di berikan sanksi ancaman. Dalam riwayat lain orang orang yang meminta minta diberikan ancaman pada hari akhirat nanti ia akan dibangkitkan pada raut wajah yang hitam.

³⁴³Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Şahīḥ Bukhārī* Jilid II, terj. Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'adiyatulharamain (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 262.

³⁴⁴*Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Meminta-minta dalam hadis adalah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi.
2. Pemahaman hadis tentang meminta-minta yang dibolehkan terdiri atas tiga golongan. *Pertama*; seseorang yang menanggung hutang dari orang lain, baik karena menanggung diyat/denda orang maupun untuk mendamaikan antara dua kelompok yang saling memerangi. *Kedua*; seseorang yang hartanya tertimpa musibah, atau gagal panen secara total, maka ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup. *Ketiga*; seseorang yang menyatakan bahwa dirinya ditimpa kemelaratan, maka apabila ada tiga orang yang berakal dari kaumnya memberi kesaksian atas hal itu, maka ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup.
3. Pemahaman hadis tentang larangan meminta-minta adalah untuk memperbanyak hartanya, artinya meminta tanpa adanya kebutuhan atau kepentingan yang mendesak terhadap apa yang dimintanya. Meminta-minta dianggap suatu hal yang biasa bahkan dijadikan sebagai pekerjaan sehari-hari, dengan tujuan agar harta miliknya bertambah banyak dengan apa yang telah diambilnya dari orang lain. Hal yang demikian diharamkan, sebab meminta harta manusia tidak dihalalkan kecuali karena suatu kebutuhan yang mendesak sebagaimana disebutkan pada hadis sebelumnya. Meminta secara mendesak tanpa adanya kebutuhan, berarti ia telah mengambilnya

dengan haram dan memakan harta secara batil, karena ia telah mengambil apa yang tidak menjadi haknya. Oleh karena itu, ia diancam dengan api neraka.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian hadis tentang meminta-minta (*studi fiqh al-Īadā*), maka penulis menyarankan hal-hal berikut ini:

1. Hendaknya setiap Muslim bekerja dan berusaha, serta menjauhkan diri dan menghindarkan dari perbuatan meminta-minta.
2. Alangkah baiknya jika setiap Muslim berusaha untuk mempelajari hadis-hadis Nabi saw. Baik mengetahui kualitas sanad maupun matannya, demikian juga pemahamannya, sehingga tidak ada keraguan apakah hal itu pernah disampaikan Nabi saw atau tidak.
3. Penulis menyarankan bagi para intelektual, cendekiawan boleh mengkaji kembali dalam permasalahan yang berkaitan tentang meminta-minta.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

'Abdul Muhammad Husain, *Al-Ta'rif al-Wā'idh*, Medan: Maktabah al-Islāmiyah, t.t.

'Abdullah Abu, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz II, Beirut Dar al-Fikr, 1993.

Abdul Muhammad Fuadl, *Al-Lu'lu' wal Marjūn*, Juz I, terj. oleh Ahmad Fadhil, Jakarta: Darul Fikr, 2011.

Abdul Yazid Bin, *Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*, cet. I, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013.

Abdul Yazid bin, *Hukum Meminta-Minta & Mengemis Dalam Syari'at Islam*, Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2009.

Abdullah Taufik dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Abdurrahman Ahmad bin, *Munhajul Qalīdīn*, (Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk), terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Abi Abdillah ibn Mājah al-Hafizh. *Sunan Ibnu Mājah*, Juz I, Istanbul: Dar al-Dakwah, 1413 H/1992 M.

Abu 'Abd Allah Muhammad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Al-'Asqalānī Ibn Hajar, *Kitab Taīṣīb al-Taīṣīb*, Ed. Shiddiqy Jami' al-'Aththar, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.

-----*Taqrīb al-Taīṣīb*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Asamah, t.t.

-----*Fatul Bārī* (syarah: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*) terj. oleh Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

Al-'Athṭar Shiddiqy Jamil, *Tarjamah Imam an-Nasā'i*, dalam Imam al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i*, Ed. Shiddiqy Jamil al-'Athṭar, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Al-Bani Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Ṣaḥīḥ Bukhārī* Jilid II, terj. Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.

Al-Bukhari Imam, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Jilid I. Bab. *Kam Yaqsuru as-Ṣalōh*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1990.

Al-Fayumi Muhammad, *Mishbah Al-Munīr Fi Gharīb Al-Syrah Al-Kabīr li Ar-Rafī'i*, Juz I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1978.

al-Fida Imad ad-Din Abu, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, cet ke-1, Jilid VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1980 M/1400 H.

Al-Haritsi Abu Abdirrahman, *Bila Dunia Menjadi Tujuan Hidup*, Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2014.

Al-Husaini Ibnu Hamzah, *Al-Bayān wa at-ta'rif Fi Asbābi Wurūdi al-Hadīṡ as-Syarīf* Jilid I, Beirut: Dar ast-Tsaqafah al-Islamiyya, t.th.

Ali Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer, 'Arāb-Indonesia*, Yogyakarta: PT. Karya Grafika Pondok Pesanteren Krapyak, Rabiul Awwal 1419 H/1998 M.

Al-Khatib Ajaj, *Uḥūl al-Hads, 'Ulūmuh wa Musālahah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

-----*Uḥūl Fī al-Hadīṡ 'Ulumuha wa Musālahahū*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Marāghi Ahmad Musḥafā, *Tafsīr al-Marāghi*, cet ke-1, Jilid X, Beirut: Dar al-Fikr, 2001 M/1421 H.

-----*Terjemah Tafsir al-Maragi*, Jilid I Penerjemah, Anwar Rasyidi dkk, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1987.

Al-Mighwar Muhammad, *Menjadi Kaya ala Sufi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Al-Qardhawi Yusuf, *Kaifa Nata'ammalu Ma'as Sunnatin Nabawiyah*, di terjemahkan oleh: Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Trigenda Karya, 1995.

Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh, *Qam' al-Hirṣ bi az-Zuhd wa al-Qanā'ah wa Rada Dzull as-Su'āl bi al-Kutub wa asy-Syafā'ah*, Mesir: Dār al-Ḥ-Ṣahābah li at-Turaṣ, 1989.

Anis Ibrahim dkk, *al-Mu'jam al-Wasith* Juz I, Al-Qahirah: t.p. 1972.

Ar-Rifa'i Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsīr Ibnū Tafsīr* Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Aṣ-Ḥalīh Ḥubhi, *'Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahahu*, Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977.

Ash-Shiddieqy Muhammad Hasbi, *Tafsir Alquran al-Majid an-Nur*, Jilid 2, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

-----*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

-----*Sejarah Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

As-Suyūṭī Jalaluddin, *al-Luma' Fi as-Bābi al-Hadīṣ*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

As-Suyuti, *Lubāb an-Nuqūl*, dalam *Hāsyiah Tafsīr al-Jalalain*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.

az-Zahrani Muhammad bin, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyyah, Nasya'tuhu wa Ta'awwuruhu, Min al-Qarn al-Awwal Ila Nihayah al-Qarn at-Tasi' al-Hijri*, Jakarta: Darul Haq, 2001.

az-Zuhaili Wahbah, *Alquran al-Karīm wa Bunyatuhu at-Tasyri'iah wa Khasha'isuhu al-Khadhariyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Balkiah dan Maftuh Ahnan, *Kamus al-Munṣif (Indonesia-'Arāb, Arab-Indonesia)*, Surabaya: CV. Anugerah Surabaya, 1991.

Baththal Ibn, *Syarah Ibn Baththal*, Juz IV, Kairo: al-Maktabah asy-Syamilah, t.th.

Dawud Abu, *Sunan Abū Dāwud Bab: Fi al-Isti'faf* (menahan diri untuk tidak meminta-minta), Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Departemen Agama RI, *Alquran & Tafsīrhya*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf (Milik Badan Wakaf UII), 1995.

-----*Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Gren Arnold W, *Sociology an Analipsis Of Life in Modren Society* , New York: Toroto, 1960.

Hadi Muqbil bin. *Dzammul Masā'alah (Tercelanya Meminta-Minta)*, Sidodadi: Pustaka Rayyan, 2005.

Hanbal Ahmād bin, *Musnad Imam Ahmād*, Juz 25. t.t.p.th.

Haryono Rudy, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Indonesia, t.th.

Hassan A, *Tafsir al-Furqān*, Surabaya: Al-Ikhwan, 1956.

IH M. Saad, *Kemiskinan Dalam Persepektif Alquran*, Jakarta: Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 1997.

Ismail Asep Usman, *Alquran & Kesejahteraan Sosial, (Sebuah Rintisan Membangun Pradigma Sosial Islām yang Berkeadilan & Berkesejahteraan)*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Ismail M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pemingkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1995.

-----*Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Jathum Ibrahim, *Pelita as-Sunah*, Kudus: Menara, t.th.

Jumarto Totok dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Uḥūl Fikih*, Jakarta: Amzah, 2005.

Juned Daniel, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis,,* Jakarta: Erlangga, 2010.

Karim Abdullah, *Hadis-Hadis Nabi saw*, Banjarmasin: Comdes, 2004.

Khatib M. 'Ajjajal, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.

Khon Abdul Majid, *'Ulumūl Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008.

Manzhur Ibn, *Lisan Al-'Arab*, Juz II, Mesir: Dar Al-Mishriyah, t.t.

- Menno S., *Antropolgi Perkotaan*, Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- Muhammad Abu ‘Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitāb az-Zakāt, Bab: Al-Isti’fāf an al-Maslahat*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Muhammad Abu ‘Isa, al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi, Bab: Mā jāa Fi an-Nahi al-Masalahat*, Juz III, Libanon: Dar al-Ma’rifah, 1423 H/2002 M.
- Muhammad Majd al-Din, *Al-Qamus al-Muḥīṭ* Juz IV, Beirut: Dar al-Jail, t.th.
- Munawwa Said Agil Husin, *Asbābul Wūrud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muslim Abu al-Husain Ṣaḥīḥ Muslim, *Kitāb az-Zakāt, Bab: Bayan Annal Yadul ‘Ulya Khairun al-Yadussuffa*, Juz II, Libanono: Dar al-Dakwah, 1413 H/199 M.
- Muslim Imam, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Nuruddin Amiur, *Darimana Sumber Hartamu?*, t.t.p: Erlangga, 2010.
- Pals Daniel L. Pals, *Seven Theory Of Religion*, New York: Oxfröd University, t.th.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Polama Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: CV Rajawali, t.th.
- Purwanto Iwan, dkk, *Alquran Tiga Bahasa*, Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2009.
- Rajab Ibnu, *Wasiat Nabi Kepada Ibnū ‘Abbas*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- RI Departeman Agama, *Mushaf Lafziyah Al-Huda (Alquran Terjemah Perkata)*, Ed, Muhammad Yusran dkk, Depok: Al-Huda (Kelompok Gema Insani), 2009.
- Ridwan A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*, Malang: UIN-MALIKI (Anggota IKAPI, t.th.
- Ritonga Abdul Hamid, *16 Tema Pokok Hadis (Seputar Islam dan Tata Kehidupan)*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2010.

- Sani Abdullah , *Ūlumūl Had[s]*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Shabbaq Muhammad, *Al-Had[s] al-Nabawi, Muṣṭalah, Balagathu, 'Ulūmiah, Kutubiah*, Riyad: Maktabah al-Islami, 1972.
- Shihab Muhammad Quraish, *Tafs[r] Al-Misbah, Pesan, Kesan, & Keserasian Alquran*, Vol V, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafe'i Rachmat, *Al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial & Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Syaki Ahmad Muhammad, *Tarjamah al-Turmudziy*, dalam Ed. Shiddiqy Muhammad Jamil al-'Aththar, 5 Juz: Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- Syu'aib Ahmad bin, *Sunan al-Nasā'i, Kitāb az-Zakāt, Bab: Masalatu ar-Rijalu F[amri] Lā Budda Lahū Minhu*, Juz 5, Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1411 H/1991.
- Wahid Ramli Abdul & Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Warganinata Wildana, *Islam & Pengawasan Kemiskinan*, Malang: UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI), 2011.
- Yaqub Hamzah, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Yazid Imam, *Pengemis Dalam Perspektif Islam*, Medan: Koran Waspada, 2016.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010.
- Yuslem Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Zahwu Muhammad Abu, *al-Had[s]wa al-Muhaddiṣūn*, Mesir: Sirkah Misriyyah, t.th.
- Zakariyya Muhyuddin Abu, *Ṣaī[ī]l Muslim Syarah an-Nawawi*, Jilid V, Beirut: Darul Kitab, t.th.

